

Jenjang perguruan tinggi pada strata satu merupakan jenjang tingkatan pada pendidikan yang ditempuh setelah seseorang setelah menamatkan pendidikan pada SMA/SMK/MA. Pada umumnya jenjang strata satu ditempuh dalam kurun jangka waktu 4 tahun atau 8 semester, akan tetapi dengan adanya kurikulum yang baru berupa kurikulum merdeka belajar, jenjang strata satu memungkinkan untuk ditempuh dalam kurun waktu 3,5 tahun atau 7 semester. Setiap akhir jenjang pendidikan ini, mahasiswa diwajibkan untuk menulis skripsi, yaitu karangan ilmiah yang harus dan wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bentuk bagian dari persyaratan akhir jenjang pendidikan akademisnya (KBBI, 2021: 1). Skripsi merupakan mata kuliah dengan bobot SKS yang berat, yaitu 6 sks. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi juga mengatur tentang beban sks dalam jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Bagi sebagai besar mahasiswa skripsi merupakan mata kuliah yang dianggap sebagai momok sebelum lulus. Sehingga ketika menempuh skripsi banyak sekali mahasiswa yang melakukan hal curang, misalnya plagiasi skripsi karya orang lain atau juga menggunakan joki dalam mengerjakan skripsinya.

Metodologi penelitian sebagai salah satu mata kuliah diharapkan dapat segera menjawab berbagai permasalahan yang muncul tersebut. Mata kuliah metodologi penelitian merupakan mata kuliah dasar wajib yang harus ditempuh mahasiswa sebelum menempuh skripsi. Pemantapan pada mata kuliah metodologi penelitian dirasa merupakan yang paling tepat dan dapat digunakan guna mengeliminir permasalahan yang muncul dan ada. Pada buku ini dibahas secara mendetail berbagai macam jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh mahasiswa PGSD. Terdapat berbagai macam penelitian yang dipilih dalam cakupan penelitian kuantitatif, kualitatif, dan pengembangan. Sangat diharapkan mahasiswa untuk mempelajari dan mempraktikkan materi yang tersedia dalam buku ajar ini, sehingga mahasiswa dapat menguasai secara baik kemampuan dalam memahami metodologi penelitian. Jika mahasiswa telah melakukan dan mempelajari seluruh materi yang ada di buku ajar ini secara urut, maka mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang berharga bagi peningkatan ilmu dan kualitas penelitian yang mahasiswa lakukan. Selamat mencoba dan selamat bekerja, mudah-mudahan anda menjadi peneliti yang profesional. Amin.



CV. PUSTAKA DJATI

Jalan Poros Kalitengah Turi No.07
Tiwet - Kalitengah - Lamongan 62255
Email: pustakadjati@gmail.com
Anggota IKAPI



Muhammad Nuruddin, M.Pd.
Ratih Asmarani, M.Pd.
Hawwin Fitra Raharja, M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN
Untuk MAHASISWA PGSD



METODOLOGI PENELITIAN

Untuk **MAHASISWA**

PGSD

(Kuantitatif, Kualitatif, dan Pengembangan)



Muhammad Nuruddin, M.Pd.
Ratih Asmarani, M.Pd.
Hawwin Fitra Raharja, M.Pd.

Muhammad Nuruddin, M.Pd.

Ratih Asmarani, M.Pd.

Hawwin Fitra Raharja, M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN UNTUK MAHASISWA PGSD

(Kuantitatif, Kualitatif, dan Pengembangan)



PUSTAKA DJATI

METODOLOGI PENELITIAN UNTUK MAHASISWA PGSD

(Kuantitatif, Kualitatif, dan Pengembangan)

Penulis : **Muhammad Nuruddin, M.Pd., Ratih Asmarani, M.Pd.,
Hawwin Fitra Raharja, M.Pd.**

Layout : **Imam Syafii**
Desain Cover : **Heri Listianto**

Cetakan Pertama, November 2021
xiv + 302 halaman
14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit

Penerbit:

CV. PUSTAKA DJATI

Jalan Poros Kalitengah Turi No.07
Tiwet - Kalitengah - Lamongan 62255
Email: pustakadjati@gmail.com

Anggota IKAPI

No. Anggota : 219/JTI/2019
Narahubung: 0857 3000 5677

ISBN: 978-623-7765-70-7

PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin... Segala puja dan puji penulis haturkan kepada kehadiran Ilahirobbi, Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga terselesaikanlah buku ajar Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa PGSD (Kuantitatif, Kualitatif, dan Pengembangan). Buku ini dikemas secara baik dan mudah dipahami oleh pembacanya. Penulisannya berdasarkan pengalaman pribadi penulis selama mengajar di Perguruan Tinggi, mencermati secara mendalam dan melihat fakta di lapangan tentang hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa ketika akan menulis karya ilmiah.

Pada buku ini termuat materi terkait dengan penelitian merupakan sebagai usaha mencari sebuah jawaban yang real atas suatu masalah yang berkaitan dengan logika dan didukung oleh fakta empiris. Sedangkan dalam mengambil sebuah data dalam suatu penelitian tersebut terbagi atas tiga yaitu penelitian yang bersifat kuantitatif dan penelitian yang bersifat kualitatif, serta penelitian pengembangan.

Selanjutnya penulis menyampaikan beribu ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini terutama kepada Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam buku ini, sehingga penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dan akan direvisi pada cetakan yang berikutnya. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembacanya terutama mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah metodologi penelitian dan skripsi. Semoga kita bisa menjadi pendidik yang profesional bagi bangsa Indonesia. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Pendahuluan	1
C. Penelitian dan Metode Penelitian	2
D. Ciri - Ciri Penelitian Ilmiah	4
E. Fungsi Penelitian.....	5
F. Tujuan Dilakukannya Sebuah Penelitian	5
G. Klasifikasi Penelitian	6
H. Evaluasi / Soal Latihan	6
PENELITIAN KUANTITATIF	7
BAB 2 PENELITIAN EKSPERIMENTAL	8
A. Tujuan Pembelajaran	8
B. Pendahuluan	8
C. Pengertian Eksperimental	9
D. Karakteristik Penelitian Eksperimen.....	13
E. Manipulasi	14
F. Konsep Pengontrolan dan Pentingnya Dalam Penelitian Ekperimen.....	16
G. Vadilitas Internal dan Vadilitas Eksternal	17
H. Prosedur Penelitian	18
I. Jenis Penelitian Eksperimen	18
J. Evaluasi / Soal Latihan	20
BAB 3 PENELITIAN EKSPERIMENTAL MURNI.....	21
A. Tujuan Pembelajaran	21
B. Pendahuluan	21

C.	Pengertian Metode Eksperimental Murni	22
D.	Tujuan Metode Eksperimental Murni	22
E.	Ciri - Ciri Metode Eksperimental Murni	22
F.	Bentuk Desain Metode True Eksperimental.....	22
G.	Contoh Bentuk Metode Eksperimental Murni	24
H.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimental Murni	25
I.	Evaluasi / Soal Latihan.....	26
BAB 4 PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN		27
A.	Tujuan Pembelajaran.....	27
B.	Pendahuluan	27
C.	Pengertian Penelitian Quasi Eksperimen	28
D.	Tujuan, Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Quasi Eksperimen.....	29
E.	Langkah-Langkah Penelitian Quasi Eksperimen.....	30
F.	Rancangan-Rancangan Yang Ada Dalam Metode Penelitian Kuasi Eksperimen.....	31
G.	Evaluasi / Soal Latihan	33
BAB 5 PENELITIAN TRUE EKSPERIMEN.....		34
A.	Tujuan Pembelajaran	34
B.	Pendahuluan	34
C.	Pengertian Metode Penelitian True Eksperimen	35
D.	Karakteristik Dan Ciri-Ciri Metode Penelitian True Eksperimen	36
E.	Jenis-Jenis Metode Penelitian True Eksperimen	37
F.	Kelebihan Metode Penelitian True Eksperimen	38
G.	Langkah-langkah Metode Penelitian True Eksperimen ..	38
H.	Evaluasi / Soal Latihan	40

BAB 6 PENELITIAN EX POST FACTO	41
A. Tujuan Pembelajaran	41
B. Pendahuluan	41
C. Perbandingan Antara Ex Post Facto Dengan Eksperimen	42
D. Karakteristik Penelitian Ex Post Facto.....	43
E. Langkah-Langkah Ex Post Facto.....	43
F. Kelebihan Dan Kelemahan.....	45
G. Jenis Metode Penelitian Ex Post Facto	46
H. Contoh Judul Proposal Skripsi Metode Penelitian Ex Post Facto Kuantitatif	47
I. Evaluasi / Soal Latihan.....	47
BAB 7 PENELITIAN SURVEI	48
A. Tujuan Pembelajaran	48
B. Pendahuluan.....	48
C. Pengertian Metode Survei.....	50
D. Tujuan Penelitian Survei.....	52
E. Karakteristik Penelitian Survei.....	53
F. Ciri-Ciri Penelitian Survei.....	54
G. Macam-Macam Pendekatan Survei	55
H. Langkah-Langkah Penelitian Survei	56
I. Cara Menuliskan Penelitian Survei	59
J. Pengumpulan Data Survei	62
K. Contoh Dalam Penelitian Survei	67
L. Evaluasi / Soal Latihan.....	68
BAB 8 PENELITIAN SUBJEK TUNGGAL.....	69
A. Tujuan Pembelajaran	69
B. Pendahuluan	69
C. Pengertian Penelitian Subjek Tunggal	70
D. Kelebihan Penelitian Subjek tunggal	71
E. Kekurangan Penelitian Subjek Tunggal.....	72

F.	Rancangan.....	72
G.	Evaluasi / Soal Latihan	74
BAB 9 PENELITIAN DESKRIPTIF.....		75
A.	Tujuan Pembelajaran	75
B.	Pendahuluan	75
C.	Pengertian Metode Deskriptif	76
D.	Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif.....	78
E.	Kriteria dan Ciri-ciri Metode Penelitian Deskriptif	80
F.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Penelitian Deskriptif.....	82
G.	Langkah-langkah Penelitian Metode Deskriptif	82
H.	Evaluasi / Soal Latihan	83
BAB 10 PENELITIAN KOMPARATIF		84
A.	Tujuan Pembelajaran	84
B.	Pendahuluan	84
C.	Pengertian Penelitian Komparatif	85
D.	Ciri-Ciri Penelitian Komparatif	86
E.	Standar Perumusan Hipotesis Penelitian Komparatif.....	86
F.	Tujuan Penelitian Komparatif	86
G.	Langkah-Langkah Pokok Penelitian Komparatif.....	87
H.	Teknik Pengumpulan Data Penelitian Komparatif	87
I.	Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Komparatif	88
J.	Evaluasi / Soal Latihan	89
BAB 11 PENELITIAN KORELASI		90
A.	Tujuan Pembelajaran	90
B.	Pendahuluan	90
C.	Pengertian Penelitian Korelasi.....	91
D.	Tujuan Penelitian Korelasi.....	93
E.	Macam-Macam Penelitian Korelasi	95

F.	Rancangan Penelitian Korelasi.....	97
G.	Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Korelasi.....	100
H.	Evaluasi / Soal Latihan	105
BAB 12 PENELITIAN ACTION RESEARCH.....		106
A.	Tujuan Pembelajaran	106
B.	Pendahuluan	106
C.	Pengertian Action Research	107
D.	Tujuan Action Research	109
E.	Jenis dan Karakteristik Action Research.....	110
F.	Langkah-Langkah Action Research	114
G.	Kelebihan dan Kekurangan Action Research	117
H.	Evaluasi / Soal Latihan	118
PENELITIAN KUALITATIF		119
BAB 13 PENELITIAN TEORI DASAR.....		120
A.	Tujuan Pembelajaran	120
B.	Pendahuluan	129
C.	Pengertian Teori Dasar	121
D.	Persyaratan Teori Dasar	126
E.	Pengertian Penelitian Teori Dasar.....	127
F.	Ciri-Ciri Teori Dasar.....	135
G.	Evaluasi / Soal Latihan	136
BAB 14 PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF		137
A.	Tujuan Pembelajaran	137
B.	Pendahuluan	137
C.	Dimensi Teoritis Penelitian Deskriptif Kualitatif Dari Berbagai Arti Atau Definisi	138
D.	Pola Penerapan Dari Penelitian Deskriptif	139
E.	Penelitian Ini Memberikan Kita Keuntungan Dalam Penggunaannya	139

F.	Deskriptif Kualitatif Sebagai Bentuk Dari Sebuah Proses	140
G.	Dimensi Teoritis Terkait Karakteristik/Ke-Khasan	140
H.	Menggambarkan Pola Perubahan, Atau Rancangan.....	141
I.	Evaluasi / Soal Latihan	142
BAB 15 PENELITIAN DOKUMEN.....		143
A.	Tujuan Pembelajaran	143
B.	Pendahuluan	143
C.	Pengertian dan Jenis Penelitian Dokumen.....	144
D.	Instrumen Penelitian Dokumen	145
E.	Keabsahan dan Keajegan Penelitian	146
F.	Evaluasi / Soal Latihan	148
BAB 16 PENELITIAN STUDI KASUS.....		149
A.	Tujuan Pembelajaran.....	149
B.	Pendahuluan	150
C.	Mengenal Keadaan Individu Yang Bermasalah.....	150
D.	Interpretasi Dan Diagnosa Tentang Tingkah Laku Individu Sesuai Dengan Kasusny.....	152
E.	Jalan Keluar Dari Masalah Yang Dihadapi Individu	156
F.	Evaluasi / Soal Latihan	158
BAB 17 PENELITIAN EVALUASI.....		159
A.	Tujuan Pembelajaran	159
B.	Pendahuluan	159
C.	Sasaran Evaluasi Pendidikan	161
D.	Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan	165
E.	Langkah-Langkah Evaluasi Program Pendidikan.....	167

F.	Prosedur Melaksanakan Evaluasi	169
G.	Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran	170
H.	Tahap Evaluasi	176
I.	Evaluasi / Soal Latihan	177
BAB 18	PENELITIAN FENOMENOLOGI.....	178
A.	Tujuan Pembelajaran	178
B.	Pendahuluan	178
C.	Tokoh Perintis Fenomenologi	179
D.	Konsep Fenomenologi	182
E.	Penelitian dalam Fenomenologi	184
F.	Fenomenologi sebagai Metode Penelitian.....	189
G.	Ciri-ciri dan Karakteristik Pendekatan Fenomenologi .	193
H.	Sudut Pandang Fenomenologi.....	197
I.	Evaluasi / Soal Latihan	198
BAB 19	PENELITIAN HISTORIS/ SEJARAH	199
A.	Tujuan Pembelajaran	199
B.	Pendahuluan	199
C.	Pengertian Penelitian Historis/Sejarah.....	200
D.	Tujuan Penelitian Historis	201
E.	Jenis-jenis Penelitian Historis/Sejarah.....	201
F.	Prinsip-Prinsip, Ciri-Ciri, dan Langkah-Langkah Penelitian Historis.....	203
G.	Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian Historis.....	209
H.	Evaluasi / Soal Latihan	210
BAB 20	PENELITIAN EKSPLORASI KOMUNIKASI.....	211
A.	Tujuan Pembelajaran	211
B.	Pendahuluan	211
C.	Tujuan Penelitian Eksploratif.....	214
D.	Sasaran Penelitian	219
E.	Research Desain Penelitian Eksplorasi Komunikasi.....	221

F.	Penelitian Tipe Eksploratif disebut Penelitian Formulasi	225
G.	Sudut Pandang Penelitian Eksploratif.....	227
H.	Evaluasi / Soal Latihan	228
BAB 21	PENELITIAN ETNOGRAFI.....	229
A.	Tujuan Pembelajaran	229
B.	Pendahuluan	229
C.	Hakikat Penelitian Etnografi.....	229
D.	Ruang Lingkup Etnografi.....	230
E.	Kebiasaan Masyarakat.....	230
F.	Contoh Etnografi dan Budaya dalam Masyarakat.....	232
G.	Konsep Dalam Kebudayaan	233
H.	Evaluasi / Soal Latihan	235
BAB 22	PENELITIAN NARATIF	236
A.	Tujuan Pembelajaran	236
B.	Pendahuluan	236
C.	Definisi Metode Naratif Dan Kapan Metode Naratif Digunakan.....	237
D.	Jenis-Jenis Metode Naratif.....	239
E.	Langkah-Langkah Dalam Melakukan Penelitian Metode Naratif.....	241
F.	Penerapan Metode Naratif Dalam Artikel Ilmiah	244
G.	Evaluasi / Soal Latihan	246
PENELITIAN	PENGEMBANGAN	247
BAB 23	PENELITIAN PENGEMBANGAN ADDIE	248
A.	Tujuan Pembelajaran	248
B.	Pendahuluan	248
C.	Pengertian Model ADDIE.....	249
D.	Hal- Hal yang Menjadi Pertimbangan Untuk Memilih Model ADDIE.....	250
E.	Pengertian Model ADDIE.....	250

F.	Kelebihan dan Kekurangan Model ADDIE.....	257
I.	Evaluasi / Soal Latihan.....	258
BAB 24	PENELITIAN PENGEMBANGAN FOUR-D (4D)	259
A.	Tujuan Pembelajaran.....	259
B.	Pendahuluan	259
C.	Pengertian Metode Pengembangan Four-D (4D).....	260
D.	Tahapan-Tahapan Penelitian Pengembangan 4D.....	260
E.	Evaluasi / Soal Latihan.....	265
BAB 25	PENELITIAN PENGEMBANGAN BORG AND GALL ..	266
A.	Tujuan Pembelajaran.....	266
B.	Pendahuluan.....	266
C.	Pengertian Penelitian Pengembangan Model Borg And Gall.....	267
D.	Karakteristik Model Penelitian Pengembangan Borg And Gall.....	269
E.	Langkah-langkah Model Penelitian Pengembangan Borg and Gall.....	269
F.	Kelebihan dan Kekurangan Model Penelitian Pengembangan Borg and Gall.....	273
G.	Tips-Tips Melaksanakan Model Penelitian Pengembangan Model Borg and Gall.....	274
H.	Evaluasi / Soal Latihan.....	275
BAB 26	PENELITIAN PENGEMBANGAN DICK AND CAREY .	276
A.	Tujuan Pembelajaran.....	276
B.	Pendahuluan.....	276
C.	Pengertian Model Dick And Carey.....	277
D.	Karakteristik Model Penelitian Pengembangan Dick And Carey.....	278
E.	Langkah-Langkah Model Penelitian Pengembangan Dick And Carrey.....	278

F.	Kelebihan Dan Kekurangan Model Penelitian Pengembangan Dick And Carrey	284
G.	Evaluasi / Soal Latihan	285
BAB 27 PENELITIAN PENGEMBANGAN R&D		286
A.	Tujuan Pembelajaran	286
B.	Pendahuluan	287
C.	Pengertian Pengembangan R&D	287
D.	Langkah-Langkah Metode Research & Development....	288
E.	Problematika Penelitian Metode Research & Development.....	292
F.	Evaluasi / Soal Latihan	293
BAB 28 PENELITIAN PENGEMBANGAN R2D2		294
A.	Tujuan Pembelajaran	294
B.	Pendahuluan	294
C.	Konsep Penelitian Pengembangan R2D2.....	294
D.	Kelebihan Dan Kekurangan R2D2	295
E.	Rancangan Penelitian Pengembangan R2D2	295
F.	Evaluasi / Soal Latihan	296
DAFTAR PUSTAKA.....		297
BIOGRAFI PENULIS.....		301

BAB 1

HAKIKAT PENELITIAN

A. Tujuan Pembelajaran

Diharapkan mahasiswa yang membaca buku ini mampu mengetahui terlebih dahulu hakikat dari sebuah penelitian itu yang seperti bagaimana serta mampu menjabarkan ciri-ciri, fungsi, tujuan serta klasifikasi dalam sebuah penelitian.

B. Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan dalam sebuah dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena kita tidak dapat secara kontinu untuk bergantung pada sebuah intisari dan pengalaman saja untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian dalam bidang pendidikan ini orang yang terlibat di dalamnya sangat banyak dan beragam serta banyak faktor yang merupakan variabel yang sangat sukar untuk dikendalikan. Penelitian berarti mencari sebuah teori, pengujian terhadap suatu teori, atau pemecahan masalah penelitian.

Dalam sebuah penelitian dapat dikatakan sistematis apabila mengikuti prosedur atau tahapan yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah, menghubungkan masalah tersebut dengan teori yang ada, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasi data, menarik kesimpulan dan menghubungkan kesimpulan tersebut dalam lingkup pendidikan. Dalam penulisan ini penulis mencoba menjelaskan pentingnya sebuah penelitian pendidikan secara umum dan jelas.

C. Penelitian dan Metode Penelitian

Rasa keingintahuan merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Rasa ingi tahu itu akan mendorong manusia bertanya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Setiap manusia yang memiliki akal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik itu berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek benda.

Sebuah pengetahuan itu dapat dimiliki seseorang berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pada umumnya, ada tiga jenis pengetahuan mendasari kehidupan manusia yaitu:

1. Logika yang mampu membedakan antara benar dan salah
2. Etika yang mampu membedakan antara baik dan buruk
3. Estetika yang mampu membedakan antara indah dan jelek.

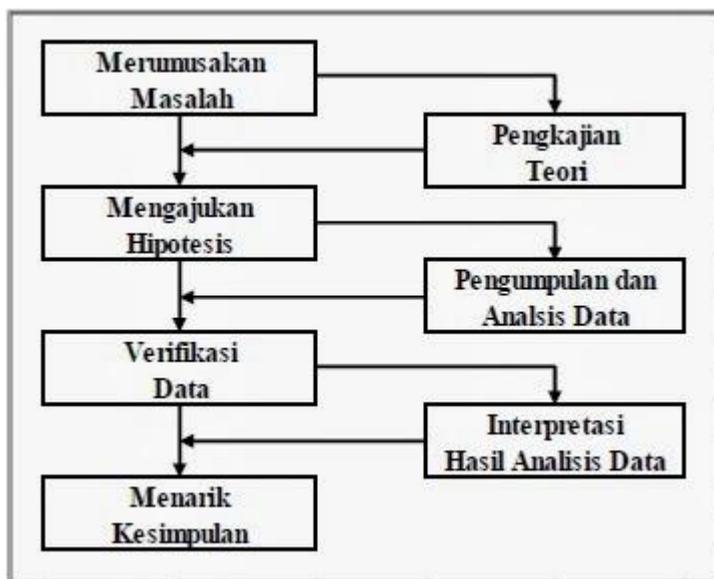
Proses untuk mendapatkan pengetahuan agar memiliki nilai kebenaran harus dilandasi oleh cara berpikir yang logis dan rasional yang berlandaskan pada sebuah logika dan berpikir empiris berdasarkan fakta yang ada. Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan adalah melalui penelitian. Penelitian sebagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.

Penelitian diartikan sebagai usaha mencari sebuah jawaban yang real atas suatu masalah yang berkaitan dengan logika dan didukung oleh fakta empiris. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yaitu langkah sistematis dalam upaya memecahkan sebuah masalah yang muncul.

Menurut pendapat Sudjana di dalam bukunya yang terbit tahun 2001 yang menyatakan bahwasannya penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris .

Logika berpikir nampak terdapat dalam langkah-langkah yang sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai dengan menarik suatu kesimpulan. Sebuah Informasi dapat dikatakan empiris jika terdapat sumber data yang menggambarkan fakta yang terjadi bukan hanya sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti.

Metode ilmiah merupakan rangkaian landasan untuk menciptakan pengetahuan ilmiah. Dua unsur penting yang terkandung dalam metode ilmiah yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yakni mengamati (*observation*) dan menalar (*reasoning*). Metode ilmiah ini didasari pada sebuah pemikiran yang dimaksud apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran maka pernyataan tersebut harus dapat diuji kebenarannya secara empiris (berdasarkan fakta).



Gambar 1.1 langkah-langkah penelitian dalam metode ilmiah

Terdapat empat metode ilmiah yang mendasari langkah-langkah penelitian:

1. Merumuskan masalah

Tanpa adanya sebuah masalah maka sebuah penelitian tidak akan terlaksana, sebab penelitian itu dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan.

2. Mengajukan hipotesis (dugaan sementara)

Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah.

3. Verifikasi data

Mengumpulkan data secara empiris kemudian melakukan pengolahan dan menganalisis data untuk menguji kebenaran dari dugaan sementara yang telah dilakukan sebelumnya.

D. Ciri - Ciri Penelitian Ilmiah

Suatu penelitian tentunya memiliki sebuah ciri-ciri, antara lain :

1. Bersifat ilmiah, artinya sebuah penelitian harus mengikuti prosedur serta selalu menggunakan bukti yang meyakinkan dalam bentuk fakta yang diperoleh secara objektif.
2. Penelitian, artinya sebuah proses yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan karena hasil dari penelitian bisa selalu disempurnakan.
3. Kontribusi, artinya penelitian harus memiliki nilai tambah sehingga ada hal baru yang bisa ditambahkan dalam sebuah penelitian.

4. Analitik, artinya penelitian yang dikerjakan harus dapat dibuktikan dan diuraikan dengan menggunakan metode ilmiah serta harus ada sebab akibat diantara variabelnya.

E. Fungsi Penelitian

Fungsi dari sebuah penelitian yaitu untuk mencari penjabaran serta jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu diperlukan sebuah metodologi penelitian, yaitu sekumpulan pengetahuan mengenai tentang langkah-langkah yang sistematis serta logis mengenai pencarian data yang berhubungan dengan masalah yang kemudian untuk diolah.

F. Tujuan Dilakukannya Sebuah Penelitian

Dari uraian di atas dapat diulas kembali bahwasannya penelitian merupakan sebuah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu hal /masalah dengan melakukan sebuah tindakan tertentu. Terkait dengan masalah ilmu pengetahuan, dapat diprinci lagi bahwasannya penelitian mempunyai tiga tujuan umum yaitu:

1. Tujuan Eksploratif (penemuan hal baru), penelitian ini dilakukan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu. Contohnya adalah penelitian yang menghasilkan suatu metode baru untuk pembelajaran matematika yang mampu menyenangkan bagi siswa yang mempelajarinya.
2. Tujuan Verifikatif (pengujian fakta), penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran yang ada. Misalnya, penelitian yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap gaya kepemimpinan.

3. Tujuan Pengembangan, penelitian dilakukan untuk mengembangkan atau memperdalam ilmu pengetahuan yang telah ada. Misalnya penelitian tentang pengaplikasian metode inquiry dalam pembelajaran IPS yang sebelumnya telah digunakan dalam pembelajaran IPA.

G. Klasifikasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah data yang valid yaitu, secara kuantitatif dan kualitatif serta pengembangan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Sedangkan Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya penelitian pengembangan dimaksudkan untuk mengembangkan suatu produk.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apa definisi dari sebuah penelitian?
2. Sebutkan 4 metode ilmiah yang biasa digunakan dalam langkah-langkah penelitian?
3. Apa sajakah ciri-ciri dari sebuah penelitian ilmiah itu?
4. Bagaimana tujuan dari sebuah penelitian itu?

PENELITIAN KUANTITATIF

BAB 2

PENELITIAN EKSPERIMENTAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari buku ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian Eksperimental
2. Mendeskripsikan karakteristik penelitian eksperimen
3. Manipulasi
4. Menjelaskan konsep pengontrolan dan pentingnya dalam penelitian eksperimen
5. Mendefinisikan validitas internal dan validitas eksternal
6. Mengetahui prosedur penelitian

B. Pendahuluan

Penelitian eksperimen memiliki sejarah panjang dan terkenal dalam sejarah penelitian. Ini sering dianggap sebagai metode paling kuat yang ada untuk mempelajari sebab dan akibat. Asal usulnya kembali ke awal sejarah ketika, misalnya, manusia purba pertama kali bereksperimen dengan cara-cara menghasilkan api.

Orang dapat membayangkan upaya percobaan dan kesalahan yang tak terhitung jumlahnya di pihak mereka sebelum mencapai kesuksesan dengan memicu batu atau dengan memutar gelondong kayu di daun kering. Sebagaimana besar keberhasilan sains modern adalah karena eksperimen yang dirancang dengan cermat dan diimplementasikan dengan cermat.

Gagasan dasar yang mendasari semua penelitian eksperimental benar-benar sangat sederhana. Dimana seorang peneliti memanipulasi 1 atau lebih variabel independen, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek manipulasi terhadap variabel dependen. Seorang peneliti merencanakan dengan seksama dan sistematis, mengubah perlakuan dan mengobservasi akibat dari perlakuan tersebut. Suatu “masalah” penelitian, memungkinkan seorang peneliti untuk memanipulasi kondisi secara tepat dalam rangka penelitian eksperimen.

C. Pengertian Eksperimental

Penelitian eksperimen adalah salah satu penelitian kuantitatif dimana peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*), mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengamati efek dari manipulasi pada variabel terikat (*dependent variable*).

Sebuah eksperimen dengan sengaja dan sistematis memperkenalkan perubahan dan kemudian mengamati konsekuensi dari perubahan itu. Hanya masalah penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memanipulasi kondisi yang tepat untuk penelitian eksperimental.

Tujuan dari penelitian eksperimental adalah untuk menentukan apakah hubungan kausal ada antara dua atau lebih variabel. Karena penelitian eksperimen melibatkan persyaratan penting untuk penelitian eksperimental adalah kontrol, manipulasi dari variabel independen, dan observasi dan pengukuran kontrol dan pengamatan yang cermat dan pengukuran, metode penelitian ini memberikan bukti dari efek *independent variable* mempengaruhi *dependent variable*.

Dalam eksperimen ada dua variabel yang utama, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas sengaja dimanipulasi oleh peneliti, sedangkan variabel yang diamati sebagai akibat dari manipulasi variabel bebas adalah variabel terikat.

Untuk mengujinya, dipilih dua buah kelompok sasaran yang keadaannya relatif sama; pada keduanya diberikan pengajaran mengenai materi yang sama di kelompok control digunakan metode pengajaran konvensional yaitu ceramah, atau *non-virtual learning*, kemudian di kelompok eksperimen dan kontrol diadakan pre tes (untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka homogen atau tidak) dan pos tes (untuk mengetahui penguasaan mereka setelah berakhirnya proses pembelajaran mengenai materi yang telah diterapkan).

Sekiranya pengajaran menulis (*writing*) melalui virtual learning lebih efektif dari metode konvensional (ceramah) atau non-virtual learning, maka rata-rata nilai kelompok eksperimen akan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata nilai kelompok kontrol. Tapi andaikan rata-rata nilai (penguasaan materi) tidak berbeda secara signifikan di antara "kelompok kontrol" dengan "kelompok eksperimen", berarti tidak ada perbedaan efektivitas antara pengajaran menulis melalui virtual learning dengan metode konvensional atau non virtual learning.

Rancangan penelitian eksperimen juga merupakan pendekatan dalam penelitian yang dimaksudkan untuk menarik generalisasi; untuk membangun dan mengembangkan teori. Karenanya, teknik pengambilan sampel baik untuk kelompok kontrol maupun eksperimen, merupakan persoalan yang harus dipertimbangkan sedemikian rupa, sehingga kekuatan generalisasinya dapat diandalkan.

Di samping itu, eksperimen dalam “dunia sosial” juga dihadapkan pada persoalan validitas internal dan validitas eksternal Menurut Gall dan Borg (2003: 631) *“the experiment is most powerfull quantitative research method for establishing cause and effect relationships between two or more variable”*.

Eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang paling ampuh untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Creswell (2012: 295) penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk menguji suatu ide, praktek atau prosedur untuk menentukan apakah mempengaruhi hasil atau variabel dependen.

Creswell menjelaskan eksperimen digunakan ketika ingin membangun kemungkinan sebab dan akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Peneliti mengontrol semuavariabel yang mempengaruhi hasil kecuali untuk variabel independen. Kemudian, ketika variabel independen mempengaruhi variabel dependen, kita dapat mengatakan variabel independen "penyebab" atau "mungkin disebabkan" variabel dependen.

McMillan (2012: 14) mengatakan *“inexperimental research, the researchers can manipulate of factors (variables) that may influence subjects and then see what happens ti the subjects’ responses as a result”*. Jadi dalam penelitian eksperimen, peneliti dapat memanipulasi faktorfaktor (variabel) yang mungkin mempengaruhi subjek, kemudian melihat respon dari subjek tersebut sebagai hasilnya.

Selanjutnya menurut Gall dan Borg (2003: 633) variabel yang dimanipulasi disebut *experimental treatment*, kadang juga disebut variabel independent (*independent variable*), variabel eksperimen (*experimental variable*), variabel perlakuan (*treatment variable*), atau intervensi (*intervention*).

1. Menurut Gay (dalam Emzir, 2012: 64), penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek/pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat.
2. Menurut Sukardi (2013: 179-180), penelitian eksperimen merupakan metode penelitian paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat.

Ada dua alasan mengapa penelitian eksperimen cocok dilakukan di bidang pendidikan. Pertama, metode pengajaran yang lebih tepat di-setting secara alami dan dikomparasikan di dalam keadaan yang tidak bias. Kedua, penelitian dasar dengan tujuan menurunkan prinsip-prinsip umum teoritis ke dalam ilmu terapan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para penyelenggara sekolah.

Penelitian eksperimental merupakan metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Dalam studi eksperimental peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek/pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat.

Peneliti menentukan “siapa memperoleh apa”, kelompok mana dari subjek yang memperoleh perlakuan mana. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang didalamnya melibatkan manipulasi terhadap kondisi subjek yang diteliti, disertai dengan upaya kontrol yang ketat terhadap factor-faktor luar, serta melibatkan subjek pembanding. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian eksperimen ada 3 unsur penting yang harus

dipenuhi dalam melakukan penelitian ini yaitu kontrol, manipulasi dan pengamatan.

Variabel kontrol inilah yang akan menjadi standard dalam melihat apakah ada perubahan maupun perbedaan yang terjadi akibat perbedaan perlakuan yang diberikan sedangkan manipulasi disini adalah perlakuan yang sengaja dilakukan dalam penelitian eksperimen.

Dalam penelitian ini yang dimanipulasi adalah variabel bebas (*independent*) dengan melibatkan 2 kelompok eksperimen dan kelompok control yang diberi perlakuan yang berbeda. Setelah peneliti menerapkan perlakuan eksperimen ia harus mengamati untuk menentukan apakah hipotesis perubahan telah terjadi (observasi).

D. Karakteristik Penelitian Eksperimen

1. Menggunakan sedikitnya dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperiment dan kelompok kontrol.
2. Menggunakan kelompok control sebagai dasar untuk dibandingkan dengan kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen)
3. Adanya pengukuran atau observasi terhadap variable-variabel terikatnya dan ada satu variable bebas yang dimanipulasi.
4. Harus mempertimbangkan kesahihan ke dalam (validitas internal)
5. Harus mempertimbangkan kesahihan ke luar (validitas eksternal)

Karakteristik Penelitian Eksperimen Menurut Ary (1985), ada tiga karakteristik penting dalam penelitian eksperimen, antara lain:

1. Variabel bebas yang dimanipulasi. Memanipulasi variabel adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan ilmiah. Perlakuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka untuk memperoleh perbedaan efek dalam variabel yang terkait.
2. Variabel lain yang berpengaruh dikontrol agar tetap konstan. Menurut Gay (1982), control is an effort on the part of researcher to remove the influence of any variable other than the independent variable that ought affect performance on a dependent variable. Dengan kata lain, mengontrol merupakan usaha peneliti untuk memindahkan pengaruh variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terkait. Dalam pelaksanaan eksperimen, group eksperimen dan group kontrol sebaiknya diatur secara intensif agar karakteristik keduanya mendekati sama.
3. Observasi langsung oleh peneliti. Tujuan dari kegiatan observasi dalam penelitian eksperimen adalah untuk melihat dan mencatat segala fenomena yang muncul yang menyebabkan adanya perbedaan diantara dua group.

E. Manipulasi

Karakteristik penting kedua dari semua percobaan adalah bahwa peneliti secara aktif memanipulasi variabel independen. Apa artinya ini? Sederhananya, itu berarti bahwa peneliti dengan sengaja dan langsung menentukan bentuk apa yang akan diambil oleh variabel independen dan kemudian kelompok mana yang akan mendapatkan bentuk mana.

Misalnya, jika variabel independen dalam penelitian adalah jumlah antusiasme yang ditampilkan oleh instruktur, seorang peneliti dapat melatih dua guru untuk menunjukkan jumlah antusiasme yang berbeda saat mereka mengajar kelas mereka.

Meskipun banyak variabel independen dalam pendidikan dapat dimanipulasi, banyak variabel lain tidak bisa. Contoh variabel independen yang dapat dimanipulasi termasuk metode pengajaran, jenis konseling, kegiatan belajar, tugas yang diberikan, dan bahan yang digunakan; contoh variabel independen yang tidak dapat dimanipulasi termasuk jenis kelamin, etnis, usia, dan preferensi agama. Peneliti memindai memanipulasi jenis kegiatan belajar yang siswa ekspos di kelas, tetapi mereka tidak dapat memanipulasi, katakanlah, preferensi agama — yaitu, siswa tidak dapat "dibuat menjadi" Protestan, Katolik, Yahudi, atau Muslim, misalnya, untuk melayani tujuan penelitian.

Untuk memanipulasi suatu variabel, peneliti harus memutuskan siapa yang akan mendapatkan sesuatu dan kapan, di mana, dan bagaimana mereka akan mendapatkannya. Variabel independen dalam studi eksperimental dapat dibentuk dalam beberapa cara : baik satu bentuk variabel versus yang lain; ada tidaknya bentuk tertentu; atau berbagai derajat dari bentuk yang sama.

Contoh (1) akan menjadi studi yang membandingkan metode penyelidikan dengan metode pengajaran ceramah dalam mengajar kimia. Contoh (2) akan menjadi penelitian yang membandingkan penggunaan slide PowerPoint versus tidak ada slide PowerPoint dalam pengajaran statistik. Contoh (3) akan menjadi studi yang membandingkan efek dari jumlah yang berbeda dari antusiasme guru pada sikap siswa terhadap matematika.

F. Konsep Pengontrolan dan Pentingnya Dalam Penelitian Ekperimen

Untuk mengendalikan variabel situasional asing adalah dengan memanipulasinya secara sistematis. Banyak eksperimen pendidikan harus menggunakan urutan eksperimental dan kondisi kontrol untuk mengontrol efek progresif, seperti latihan dan efek kelelahan. Eksperimen melakukan ini dengan mengendalikan urutan di mana kondisi eksperimental disajikan melalui penyeimbang; separuh subjek mungkin menerima pesanan AB dan setengah lainnya pesanan BA. Dalam hal ini, variabel asing sedang dimanipulasi secara sistematis. Prosedur ini tidak hanya mengontrol efek kontaminasi potensial dari pesanan tetapi juga dapat memperkirakan ukuran efek urutan dengan menentukan apakah rata-rata nilai A dan B yang diperoleh dalam dua urutan berbeda.

Jika seorang peneliti percaya bahwa ukuran kelas dapat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran baru, dia dapat mengontrol variabel tersebut dengan membanggunya ke dalam desain sebagai variabel independen kedua. Rancangan ini akan menyediakan dua tingkat variabel metode dan dua tingkat ukuran kelas.

Peneliti kemudian dapat menentukan efek dari metode pembelajaran, pengaruh ukuran kelas, dan setiap efek interaksi antara metode dan ukuran kelas. Menambahkan lebih banyak variabel independen ke eksperimen meningkatkan kerumitan penelitian, tetapi ia memiliki keuntungan dari pemberian informasi tambahan tentang pengaruh variabel yang relevan pada variabel dependen dan interaksinya dengan variabel independen utama.

G. Validitas Internal dan Validitas Eksternal

Campbell dan Stanley (1963) menyatakan bahwa validitas internal adalah persyaratan dasar jika seseorang ingin menarik kesimpulan yang benar dari sebuah eksperimen. Validitas internal mengacu pada kesimpulan apakah perubahan yang teramati pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh variabel independen dan bukan oleh faktor asing. Validitas internal terkait dengan pertanyaan seperti “apakah perlakuan pada eksperimen menyebabkan perubahan pada variabel dependen .ataukah perubahan itu akibat dari faktor asing?dan apakah hasilnya akurat? Pertanyaan-pertanyaan validitas internal ini tidak dapat dijawab secara tegas oleh peneliti kecuali desainnya dapat melakukan kontrol variabel asing dengan baik.

Jika sebuah desain dapat mengontrol variabel, peneliti dapat menentukan bahwa hasil yang diamati merupakan akibat dari hubungan variabel variabel terkait, dan bukan dari faktor lain. Validitas internal pada dasarnya adalah masalah pengontrolan. Disian yang baik, adalah desain yang dapat menghilangkan variabel asing yang dapat membuat kesalahan interpretasi dan menyebabkan validitas internal menjadi rendah. Semua yang dapat mempengaruhi kontrol desain penelitian, dapat berpengaruh pada validitas internal.

Campbell dan Stanley (1963) mengidentifikasi delapan variabel asing yang sering menjadi ancaman validitas internal desain penelitian. Variabel ini disebut mengancam karena kalau mereka tidak dikontrol, mereka dapat menghasilkan sebuah efek yang dapat merancukan efek dari perlakuan dalam penelitian. Jika tidak terkontrol, variabel asing ini menimbulkan keraguan tentang keakuratan eksperimen karena mereka memunculkan penjelasan alternatif pada hasil penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Secara singkat Nazir (1988: 76) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal penting dalam merencanakan eksperimen, yakni:

1. Rumusan masalah serta pernyataan tentang tujuan percobaan atau penelitian
2. Gambaran dari percobaan yang akan dilakukan, termasuk tentang besarnya percobaan, jumlah dan jenis perlakuan, material yang dipakai, dan sebagainya
3. Outline dari penganalisaan yang akan dikerjakan. Desain penelitian percobaan. Desain percobaan merupakan langkah yang utuh dan berurutan yang dibuat terlebih dahulu sehingga keterangan yang ingin diperoleh dari percobaan akan mempunyai hubungan yang nyata dengan masalah penelitian.

I. Jenis Penelitian Eksperimen

Zulnaldi (2007: 17) mengemukakan bahwa dalam penggunaan metode eksperimen dapat dibedakan menjadi dua jenis bila ditinjau dari segi tujuannya, yaitu:

1. Eksperimen eksploratif. Eksperimen ini bermaksud untuk mempertajam masalah dan perumusan hipotesa tentang hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Untuk itu eksperimen eksploratif biasanya mempergunakan binatang atau benda percobaan. Penggunaan manusia percobaan dalam eksperimen ini sangat terbatas karena mengandung resiko yang cukup besar.
2. Eksperimen pengembangan. Eksperimen ini dilakukan untuk menguji/ mengetes atau membuktikan hipotesa dalam rangka menyusun generalisasi yang berlaku umum.

Lebih lanjut lagi Zulnaidi (2007: 17-18) menjelaskan bahwa bila didasarkan cara pelaksanaannya metode eksperimen dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni:

1. Eksperimen murni. Di dalam eksperimen ini perlakuannya sengaja dibuat akan dikenakan pada objek penelitian dengan kata lain kondisi objek penelitian sengaja dirubah dengan memberikan perlakuan tertentu dan mengontrol variabel lain secara cermat selama jangka waktu tertentu. Nazir (1988: 86) memberikan contoh metode eksperimen murni atau sungguhan, yakni: Penelitian tentang pengaruh dua metode mengajar bahasa Inggris pada kelas II SMA sebagai fungsi dari taraf intelegensia (tinggi, sedang, rendah) dan besarnya kelas (besar, kecil), dimana guru ditempatkan secara random berdasarkan intelegensi, besarnya kelas dan metode mengajar. Contoh lain: Percobaan faktorial tentang pengaruh pemupukan dan jarak tanam dengan adanya kontrol pada percobaan faktorial. Replikasi juga sangat ketat di awasi
2. Eksperimen berpura-pura. Di dalam eksperimen ini kondisi objek penelitian sulit untuk dirubah dalam bentuk memberikan perlakuan tertentu. Oleh karena itu, di dalam kondisi yang sudah berlangsung itu diusahakan memisahkan variabel yang ada, sehingga seolah-olah terdapat perlakuan dan variabel kontrol serta variabel-variabel lain seperti terdapat di dalam eksperimen yang sebenarnya. Dengan demikian eksperimen bukanlah percobaan yang sesungguhnya, melainkan yang bersifat pura-pura (quaisy). Nazir (1988: 86) memberikan contoh metode eksperimen berpura-pura atau semu, yakni: Penelitian untuk mengetahui pengaruh dua macam cara menghafal kata-kata asing pada 4 buah kelas SMA tingkat I tanpa menentukan penempatan murid-murid pada perlakuan secara random

atau mengawasi waktu latihan secara cermat. Contoh lain: Penelitian untuk menilai efektivitas 3 cara mengajar konsep-konsep dasar suatu ilmu di SD apabila guru-guru tertentu dapat secara suka rela tanpa random memilih cara mengajar tertentu karena guru-guru tersebut tertarik akan bahan ajaran tersebut.

J. Evaluasi / Soal Latihan

Setelah membaca materi diatas, untuk memperdalam pemahaman kalian, kerjakan soal latihan berikut ini!

1. Pada saat mendesain penelitian eksperimen, karakteristik apa saja yang digunakan sebagai fitur utama dalam diskusi?
2. Dari beberapa pertanyaan berikut ini, manakah pertanyaan yang sesuai untuk dijadikan sebagai penelitian eksperimen?
3. Apakah siswa SMA yang mengikuti program pendidikan “kurangi merokok” menunjukkan penurunan aktivitas merokok setelah 1 tahun?
4. Apa pendapat guru SD tentang siswa yang memiliki kemampuan rendah ?
5. Apakah anak pertama memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi daripada adik-adiknya?
6. Apakah guru baru yang mempunyai mentor menunjukkan kepuasan dalam mengajar yang lebih daripada guru yang tidak memiliki mentor?
7. Apa yang membedakan antar penugasan acak dan pemilihan acak dalam merancang penelitian aksperimen?
8. Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam mengendalikan faktor-faktor asing dalam penelitian eksperimen?
9. Uji statistik perbandingan kelompok apa saja yang biasa digunakan dalam penelitian eksperimen?

BAB 3

PENELITIAN EKSPERIMENTAL MURNI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami tentang:

1. Pengertian metode eksperimental murni
2. Tujuan metode eksperimental murni
3. Ciri-ciri metode eksperimental murni
4. Bentuk desain metode true eksperimental
5. Contoh bentuk metode eksperimental murni
6. Kelebihan dan kekurangan metode eksperimental murni

B. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang menjawab pertanyaan “jika kita melakukan sesuatu pada kondisi yang dikontrol secara ketat maka apakah yang akan terjadi?”. Untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang di kontrol secara ketat maka kita memerlukan perlakuan (*treatment*) pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Sehingga penelitian eksperimen dapat dikatakan suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

C. Pengertian Metode Eksperimental Murni

Eksperimental Murni adalah eksperimen yang pengndliannya secara ketat terhadap variabel-variabel yang tidak dikehendai pengaruhnya (yang merupakan sumber invaliditas) terhadap variabel terikat. Penentuan sampel dengan randomisasi. Dsan dilakukan dengan menggunakan kelompok kontrol.

D. Tujuan Metode Eksperimental Murni

Tujuan dari true experiments menurut Suryabrata adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan grup kontrol yang tidak diberi perlakuan.

E. Ciri – Ciri Metode Eksperimental Murni

Ciri khas yang menjadi kriteria esensi desain eksperimen murni ialah pengelompokan subjek dilakukan dengan teknik random (*random assignment*), sehingga apabila subjek memenuhi syarat, secara metodologis semua variabel luar terdistribusi secara merata pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

F. Bentuk Desain Metode True Eksperimental

1. Pretest-Posttes Control Group Design
Terdapat dua grup yang dipilih secara random kemudian diberi pretest untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara group eksperimen dan grup kontrol, kemudian grup eksperimen diberikan perlakuan sedangkan grup kontrol tidak, selanjutnya pada beberapa waktu diberi posttest pada kedua kelompok tersebut. Hasil pretest yang baik adalah

jika nilai grup eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Bagan dari desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

	Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
R	Eksperimen	T1	X	T2
R	kontrol	T1	-	T2

Pada penelitian ini karena dilakukan randomisasi, maka kedua kelompok mempunyai sifat yang sama sebelum dilakukan perlakuan, sehingga perbedaan hasil postes pada kedua kelompok tersebut dapat disebut sebagai pengaruh dari perlakuan. Desain ini merupakan desain yang terkuat di dalam mengontrol ancaman-ancaman terhadap validitas, tetapi desain ini sulit dilakukan di lapangan karena dari segi etika, karena melakukan perlakuan pada kelompok yang satu dan tidak melakukan perlakuan pada kelompok lain. Rancangan ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih dari satu variabel independent, artinya perlakuan pada lebih dari satu kelompok dengan bentuk perlakuan yang berbeda. Pada desain ini kesimpulan mengenai efek perbedaan antara perlakuan satu sama dengan lainnya dicapai tanpa menggunakan kelompok kontrol.

2. Posttest-Only Control Group Design

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Grup pertama diberi perlakuan (X) dan grup yang lain tidak. Bagan penelitian ini adalah sebagai berikut.

	Kelas	Treatment	Posttest
R	Eksperimen	X	T2
R	Kontrol	-	T2

Dalam penelitian tersebut, pengaruh perlakuan dianalisis dengan uji beda menggunakan statistik t-test. Jika ada perbedaan yang signifikan antara grup eksperimen dan grup kontrol maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Pada penelitian ini peneliti dapat mengukur pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen dengan cara membandingkan kelompok tersebut dengan kelompok kontrol, tetapi peneliti tidak dapat menentukan sejauh mana atau seberapa besar perubahan itu terjadi, sebab pretest tidak dilakukan untuk data awal.

G. Contoh Bentuk Metode Eksperimental Murni

Tahun	Judul	Sampel	Desain	Variabel Bebas	Variabel terikat	Hasil
2020	Program Pembelajaran Fisika Menggunakan Metode Eksperimen Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis	154 siswa	Quasi eksperimen " <i>non-equivalent groups pretest-posttest design</i> "	Metode Pembelajaran	Hasil Belajar	Program pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen terbimbing dapat memperbaiki kualitas pembelajaran fisika pada topik getaran, gelombang, dan bunyi.
2019	Pengaruh Perendaman Larutan Asam Cuka Terhadap Kadar Logam Berat Cadmium Pada Kerang Hijau	24 Kerang Hijau yang mengandung logam berat Cadmium	Eksperimen murni "Control Group Desain Posttest".	Larutan asam cuka 10%, 15%, 20%, dan 25%	Kadar logam Cadmium	Terdapat Pengaruh Perendaman Larutan Asam Cuka Terhadap Kadar Logam Berat Cadmium Pada Kerang Hijau

H. Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimental Murni

1. Menawarkan tingkat kendali tertinggi.
Prosedur yang digunakan dalam penelitian eksperimen memungkinkan peneliti mengisolasi variabel tertentu dalam hampir semua topik. Keuntungan yang satu ini memberikan kemungkinan untuk menentukan apakah hasilnya layak. Variabel dapat dikontrol sendiri atau dikombinasikan dengan yang lain untuk menentukan apa yang dapat terjadi ketika setiap skenario diselesaikan.
2. Berguna di setiap industri dan subjek.
Karena penelitian eksperimen menawarkan tingkat kontrol yang lebih tinggi daripada metode lain yang tersedia. Hal itu menawarkan hasil yang memberikan tingkat relevansi dan spesifisitas yang lebih tinggi. Hasil Penelitian memungkinkan memiliki konsistensi yang unggul juga.
3. Memberikan kesimpulan yang spesifik.
Karena penelitian eksperimen memberikan tingkat kontrol yang tinggi, penelitian ini dapat memberikan hasil yang spesifik dan relevan dengan konsistensi. Keberhasilan atau kegagalan dapat ditentukan, sehingga memungkinkan untuk memahami validitas suatu produk, teori, atau ide dalam waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan metode verifikasi lainnya.
4. Mampu mereplikasi pengaturan alam dengan keuntungan kecepatan yang signifikan.
Penelitian eksperimen memungkinkan untuk mereplikasi pengaturan lingkungan tertentu dalam kontrol pengaturan laboratorium. Struktur ini memungkinkan eksperimen

untuk mereplikasi variabel yang membutuhkan investasi waktu yang signifikan.

5. Lebih dapat diduplikasi.

Penelitian eksperimental bersifat langsung, bentuk penelitian dasar yang memungkinkan duplikasi ketika variabel yang sama dikendalikan oleh variabel lain. Hal ini membantu meningkatkan validitas konsep untuk produk, ide, dan teori.

Penelitian eksperimen memungkinkan siapa pun untuk dapat memeriksa dan memverifikasi hasil yang dipublikasikan, yang seringkali memungkinkan hasil yang lebih baik untuk dicapai, karena langkah yang tepat dapat memberikan hasil yang tepat.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apa tujuan dari penelitian eksperimental murni?
2. Sebutkan ciri-ciri penelitian eksperimental murni!
3. Jelaskan pengertian eksperimental murni!

BAB 4

PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui pengertian dari eksperimen semu atau quasi experiment.
2. Mengetahui tujuan, keunggulan dan kelemahan dari eksperimen semu.
3. Mengetahui langkah-langkah dalam penelitian semu.
4. Mengetahui rancangan-rancangan yang ada dalam metode kuasi eksperimen.

B. Pendahuluan

Penelitian eksperimen atau percobaan adalah kegiatan percobaan (*experiment*), yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Contoh khusus dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan tertentu. Ciri khusus dari penelitian eksperimen adalah adanya percobaan atau *trial*. Percobaan ini berupa perlakuan atau intervensi terhadap suatu variable. Dari perlakuan tersebut diharapkan terjadi perubahan atau pengaruh terhadap variable yang lain.

Tujuan utama penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan salinghubungan sebab akibat dengan cara mengadakan intervensi atau mengenakan perlakuan kepadasatu atau lebih kelompok eksperimen, kemudian hasil

(akibat) dari intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (kelompok control).

Salah satunya yaitu eksperimen kuasi dikatakan eksperimen kuasi Karena memiliki tujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok control disamping kelompok eksperimen, namun pemeliharannya kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random.

C. Pengertian Penelitian Quasi Eksperimen

Quasi eksperiment didefinisikan sebagai eskperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Cook & Campbell, 1979). Pada penelitian lapangan biasanya menggunakan rancangan eksperiment semu (kuasi eksperimen). Desain tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas.

Penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi pada dasarnya sama dengan penelitian eksperimen murni. Penelitian eksperimen murni dalam bidang pendidikan, subjek, atau partisipan penelitian dipilih secara random dimana setiap subjek memperoleh peluang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memanipulasi subjek sesuai dengan rancangannya. Berbeda dengan penelitian kuasi, peneliti tidak mempunyai keleluasaan untuk memanipulasi subjek, artinya random kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan control.

Misalnya, kita ingin menguji apakah pebelajar yang dibelajarkan melalui buku teks yang disertai video memperoleh hasil atau prestasi belajar yang lebih unggul, jika dibandingkan dengan pebelajar yang hanya dibelajarkan dengan buku teks saja? Untuk maksud tersebut, kita menentukan kelompok subjek mana yang diberi perlakuan (buku teks dan video) dan control atau kendali (buku teks saja). Setelah diberi perlakuan dalam kurun waktu tertentu, kedua kelompok subjek diberi pascates. Hasil pascates ini kita uji dengan teknik statistic terten.

D. Tujuan, Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Quasi Eksperimen

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilahan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random. Adapun beberapa kelemahan/keterbatasan yang dimiliki oleh desain quasi eksperimen adalah terlalu fokus terhadap kejadian yang tidak dapat diperkirakan dan tidak berkelanjutan sehingga dapat mengaburkan tujuan jika terjadi perubahan yang tidak terduga akibat faktor fenomena ekonomi atau perkembangan politik. Dan juga kurang kuatnya pengukuran dalam hal asosiasi yang menjadikan beberapa efek yang terjadi pengukurannya terbatas. Hal tersebut mengakibatkan beberapa efek seringkali “tidak terlihat” pada saat pengukuran terjadi (Caporaso, 1973:31-38).

Adapun secara terperinci kelemahan dari penelitian Quasi Eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya randomisasi (*randomization*), yang berarti pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan dengan random atau acak.

2. Kontrol terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksperimen tidak dilakukan, karena eksperimen ini biasanya dilakukan di masyarakat.

Di dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, penggunaan quasi eksperimen sangat disarankan mengingat kondisi objek penelitian yang seringkali tidak memungkinkan adanya penugasan secara acak. Hal tersebut diakibatkan telah terbentuknya satu kelompok utuh (*naturally formed intact group*), seperti kelompok siswa dalam satu kelas. Kelompok-kelompok ini juga sering kali jumlahnya sangat terbatas. Dalam keadaan seperti ini kaidah-kaidah dalam *true* eksperimen tidak dapat dipenuhi secara utuh, karena pengendalian variabel yang terkait subjek penelitian tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Sehingga untuk penelitian yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, direkomendasikan penggunaan teknik quasi experiment di dalam implementasinya (Azam, Sumarno & Rahmat, 2006).

Selain memiliki kelemahan quasi eksperimen juga memiliki keuntungan. Adapun keuntungannya yaitu pada penelitian eksperimen semu ini tidak mempunyai batasan yang ketat terhadap randomisasi dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas.

E. Langkah-Langkah Penelitian Quasi Eksperimen

Berikut adalah langkah-langkah eksperimen semu :

1. Melakukan tinjauan literature, terutama yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi dan membatasi masalah penelitian
3. Merumuskan hipotesis-hipotesis penelitian
4. Menyusun rencana eksperimen, yang biasanya mencakup
5. Melakukan pengumpulan data tahap pertama

6. Melakukan pengumpulan data tahap pertama (pretest)
7. Melakukan eksperimen
8. Mengumpulkan data tahap kedua (posttest)
9. Mengolah dan menganalisis data.
10. Menyusun laporan

F. Rancangan-Rancangan Yang Ada Dalam Metode Penelitian Kuasi Eksperimen

1. Non-equivalen grup desain

Non-Equivalent Grup Desain adalah desain yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial. Hal ini terstruktur seperti sebuah eksperimen pretest posttest-acak. Dalam NEGD, kita paling sering menggunakan grup utuh yang kita anggap sama seperti perlakuan dan kelompok kontrol. Dalam pendidikan, kita bisa memilih dua kelas yang sebanding. Dalam penelitian berbasis masyarakat, kita bisa menggunakan dua komunitas yang sama. Kita mencoba untuk memilih grup yang semirip mungkin, tapi kita tidak pernah bisa yakin kelompok-kelompok yang sebanding. Atau, dengan kata lain, tidak mungkin bahwa kedua kelompok akan mirip jika mereka kita tugaskan melalui undian acak. Karena sering kemungkinan bahwa kelompok-kelompok yang tidak setara. Berarti bahwa tugas yang kita berikan untuk kelompok seharusnya tidak acak. Dengan kata lain, peneliti tidak menguasai tugas untuk kelompok melalui mekanisme penugasan acak., ini yang dinamakan desain kelompok nonequivalent.

2. Pretest dan posttest desain

Dari banyak desain eksperimental sebenarnya , pretest posttest desain-metode yang disukai untuk membandingkan kelompok peserta dan mengukur tingkat perubahan yang

terjadi sebagai hasil dari perlakuan. Pretest posttest-desain tumbuh dari desain posttest sederhana saja, dan beberapa masalah yang timbul dengan tugas dan alokasi peserta untuk kelompok.

3. Desain Regresi-Diskontinuitas

Desain regresi-diskontinuitas. Untuk kebanyakan orang “regresi” menyiratkan reversi mundur atau kembali, sebelumnya yang lebih primitif sementara “diskontinuitas” menunjukkan lonjakan yang tidak wajar atau pergeseran dalam apa yang dinyatakan mungkin menjadi proses yang halus, lebih terus menerus. Untuk sebuah metodologi penelitian, bagaimanapun, diskontinuitas regresi (selanjutnya diberi label “RD”) tidak membawa arti negatif seperti itu. Sebaliknya, desain RD dipandang sebagai metode yang berguna untuk menentukan apakah suatu program atau perlakuan itu efektif.

Desain RD belum sering digunakan dalam penelitian sosial. penerapan yang paling umum adalah dalam evaluasi pendidikan kompensasi di mana sekolah anak-anak yang memperoleh nilai yang jatuh di bawah beberapa nilai standar yang telah ditentukan pada tes prestasi ditugaskan untuk pelatihan perbaikan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja mereka. Frekuensi rendah mungkin disebabkan beberapa faktor. Misalnya, desain RD memaksa menetapkan peserta untuk kondisi semata-mata berdasarkan indikator kuantitatif Mungkin alasan paling jelas untuk desain RD adalah desain yang tampaknya tidak masuk akal.

Desain RD memiliki potensi besar untuk evaluasi dan penelitian program. Dari sudut pandang metodologis, kesimpulan yang diambil dari desain RD baik dilaksanakan sebanding dengan kesimpulan dari percobaan acak. Desain

RD sering langsung dapat digunakan dengan upaya pengukuran yang ada seperti informasi statistik yang dikumpulkan secara teratur khas dari sistem pengelolaan yang paling informasi. Keuntungan dari desain RD menjamin upaya pendidikan yang lebih besar pada bagian dari komunitas metodologis untuk mendorong penggunaannya sesuai.

G. Evaluasi / Soal Latihan

Kerjakan latihan soal berikut ini dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian quasi eksperimen ?
2. Apa tujuan dari quasi eksperimen?
3. Jelaskan keunggulan dan kelemahan quasi eksperimen ?
4. Sebutkan langkah-langkah penelitian quasi ekspreimen?
5. Jelaskan pengertian dari non-equivalen grup desain?

BAB 5

PENELITIAN TRUE EKSPERIMEN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan Pengertian metode penelitian True Eksperimen.
2. Mengetahui Karakteristik dan ciri-ciri metode penelitian True Eksperimen.
3. Mengetahui jenis-jenis metode penelitian True Eksperimen.
4. Menjelaskan kelemahan dan kelebihan metode penelitian True Eksperimen.
5. Menjelaskan langkah-langkah metode penelitian True Eksperimen.

B. Pendahuluan

Tidak semua setiap mahasiswa dapat memahami penelitian kuantitatif jenis penelitian True Eksperimen. Banyak diantara mereka yang belum begitu paham dengan penelitian ini. Dalam memahami penelitian ini sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai langkah-langkah dalam penelitian True Eksperimen serta dalam pengumpulan data. Penelitian True Eksperimen merupakan metode penelitian yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Metode penelitian True Eksperimen ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan desain dimana secara nyata ada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dan membandingkan hasil perlakuan dengan kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

C. Pengertian Metode Penelitian True Eksperimen

Metode penelitian true eksperimen kuantitatif merupakan desain penelitian di mana peneliti dapat mengendalikan semua variable yang dapat mempengaruhi proses penelitian, sehingga validitas internal akan menjadi tinggi. Ciri utama penelitian true eksperimen yaitu pemilihan sampel pada kelompok eksperimen ataupun kelompok pembanding diambil secara acak dari suatu populasi.

Metode penelitian true eksperimen kuantitatif meneliti kemungkinan hubungan sebab dan akibat. Pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan juga kelompok pembanding sebagai subjek perbandingan hasil perlakuan dengan pemantauan secara ketat. Peneliti mampu untuk mengontrol variable yang mempengaruhi proses penelitian, sehingga validitas internal penelitian ini menjadi tinggi.

Metode penelitian true eksperimen kuantitatif merupakan penelitian yang benar-benar eksperimen, karena peneliti dapat mengatur semua variable yang mempengaruhi proses penelitian. Sampel penelitian true eksperimen diambil dari suatu kelompok secara acak, baik sampel dari kelompok eksperimen maupun dari kelompok pembanding semuanya diambil secara acak.

D. Karakteristik Dan Ciri-Ciri Metode Penelitian True Eksperimen

Karakteristik Metode Penelitian True Eksperimen

1. Manipulasi

Dalam hal ini seorang peneliti akan menjadikan salah satu dari variabel bebas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak peneliti. Sedangkan variabel lainnya akan dijadikan sebagai pembanding.

2. Pengendalian

Karakter yang selanjutnya adalah pengendalian. Seorang peneliti menginginkan variabel yang dapat diukur mengalami kesamaan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak peneliti. Hal ini dilakukan dengan cara menambahkan faktor lain ke dalam variabel. Peneliti juga bisa membuang faktor lain yang tidak diinginkan dari variabel tersebut.

3. Pengamatan

Karakter lainnya adalah pengamatan yang mana seorang peneliti akan melakukan kegiatan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari manipulasi variabel tertentu pada variabel yang lain.

Ciri-ciri Metode Penelitian True Eksperimen menurut Arikunto (2003:273) ciri-ciri dari eksperimen sesungguhnya meliputi:

1. Kondisi-kondisi yang ada di sekitar atau yang diperkirakan mempengaruhi subjek yang digunakan untuk eksperimen “seyogyanya dibuang (dijauhkan)” sehingga apabila perlakuan selesai dan ternyata ada perbedaan antara hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok pembanding. Perbedaan hasil ini merupakan akibat adanya perlakuan.

2. Ada kelompok yang tidak diberi perlakuan yang difungsikan sebagai pembanding bagi kelompok yang diberi perlakuan. Pada akhir eksperimen, hasil pada kedua kelompok dibandingkan. Perbedaan hasil merupakan efek dari pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen.
3. Sebelum dilaksanakan eksperimen, diusahakan kondisi kedua kelompok sama sehingga paparan tentang hasil akhir dapat betul-betul merupakan hasil ada dan tidaknya perlakuan.
4. Apabila penelitian eksperimen dilakukan terhadap orang diharapkan agar anggota kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding tidak terpengaruh akan status mereka sehingga hasil eksperimen tidak terkena Hawthorne effect dan John Herry Effect (efek sampingan yang disebabkan anggota kelompok tergantung [pembanding] menyadari statusnya sehingga ada upaya ekstra dari mereka untuk menyamai hasil kelompok eksperimen dan hasil akhir tidak semurni yang diharapkan).

E. Jenis-Jenis Metode Penelitian True Eksperimen

1. *Randomized control-group pretest-posttest design*, adalah penelitian yang menggunakan kelompok pembanding. Pada kelompok eksperimen dan pembanding dilakukan penelitian secara acak. Peneliti melakukan pengukuran lebih dulu sebelum melakukan perlakuan dan setelah perlakuan.
2. *Solomon three group design*, merupakan desain penelitian di mana peneliti menggunakan tiga kelompok, yaitu dua kelompok pembanding dan satu kelompok eksperimen. Ketiga kelompok tersebut diacak menggunakan prinsip random assignment. Pada metode ini, satu kelompok

pembandingan tanpa diberikan pretest tetapi tetap sebagai kelompok pembandingan.

3. *Solomon four group design*, adalah desain penelitian yang membentuk beberapa perbandingan untuk memahami pengaruh penelitian. Desain ini mempunyai dua kelompok dengan pretest dan satu kelompok tidak dengan pretest menerima perlakuan penelitian.
4. *Factorial design*, yaitu desain penelitian yang memungkinkan adanya suatu variabel moderator yang dapat mempengaruhi hasil perlakuan.

F. Kelebihan Metode Penelitian True Eksperimen

Kelebihan Metode Penelitian True Eksperimen :

1. Merupakan metode terbaik untuk menemukan efek kausal dari suatu tindakan.
2. Memiliki kemampuan control yang tinggi akan lingkungan.
3. Pemilihan acak terhadap subjek sampel yang luas.
4. Mempunyai kemampuan untuk memanipulasi variabel penelitian.
5. Waktu yang tersedia cukup untuk memberikan treatment.
6. Kondisi kelompok eksperimen dan pembandingan berada pada kondisi dan keadaan yang sama.

G. Langkah-Langkah Metode Penelitian True Eksperimen

Langkah-langkah umum penelitian eksperimen pada prinsipnya hampir sama dengan jenis penelitian pada umumnya, yaitu :

1. Memilih masalah (analisis induktif)
2. Mengidentifikasi masalah

3. Melakukan kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan
4. Merumuskan hipotesis statistik (H_0)
5. Merumuskan definisi operasional dan variabel penelitian
6. Menyusun desain penelitian eksperimen, yang meliputi:
 - a. Latar belakang masalah
 - b. Rumusan masalah
 - c. Landasan teori
 - d. Hipotesis
 - e. Variabel penelitian, definisi operasional, dan cara mengontrol variabel
 - f. Tujuan dan manfaat hasil penelitian
 - g. Model desain eksperimen
 - h. Populasi dan sampel
 - i. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
 - j. Instrumen penelitian
 - k. Langkah-langkah pengumpulan data
 - l. Langkah-langkah pengolahan data
 - m. Uji coba instrumen dan langkah-langkah kegiatan eksperimen
 - n. Melaksanakan eksperimen sesungguhnya
 - o. Mengumpulkan, mengelompokkan, dan mendeskripsikan data
 - p. Analisis data
 - q. Membahas hasil eksperimen sesuai dengan rumusan masalah
 - r. Membuat simpulan, implikasi dan saran
 - s. Menyusun laporan penelitian eksperimen

Pada kondisi yang sama, dalam penelitian eksperimen menekankan perlu adanya langkah-langkah penting sebagai berikut (Gay dalam Sukardi, 2013: 183) :

1. Adanya permasalahan yang signifikan untuk diteliti
2. Pemilihan subjek yang cukup untuk dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3. Pembuatan atau pengembangan instrumen.
4. Pemilihan desain penelitian.
5. Eksekusi prosedur.
6. Melakukan analisis data.
7. Memformulasikan kesimpulan.

Dalam penelitian eksperimen, peneliti diharuskan menyusun variabel-variabel minimal satu hipotesis yang menyatakan harapan hubungan sebab-akibat diantara variabel-variabel yang terjadi.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Mengapa dikatakan sebagai true eksperimental?
2. Bagaimana ciri utama dari true eksperimental?
3. Mengapa pemilihan subjek dalam true eksperimental dilakukan secara random?

BAB 6

PENELITIAN EX POST FACTO

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menjelaskan pengertian penelitian ex post facto
2. Dapat mengetahui Tujuan penelitian ex post facto
3. Dapat karakteristik Penelitian ex post facto
4. Dapat mengetahui perbandingan penelitian ex post facto dan eksperimen.
5. Dapat mengetahui Jenis penelitian ex post facto

B. Pendahuluan

Penelitian Ex Post Facto bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi. Contoh penelitian ex-post facto dalam pendidikan antara lain:

1. Peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan perbedaan antara kelas atas dan kelas biasa.
2. Melakukan penelitian di sekolah dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan lulusannya secara konsisten mengungguli sekolah lain. Melakukan penelitian untuk mengetahui mengapa siswa kurang motivasi pada mata pelajaran tertentu.

3. Menggunakan data beranotasi selengkap mungkin tentang pengalaman kerja, lakukan penelitian untuk menentukan karakteristik guru yang efektif.

C. Perbandingan Antara Ex Post Facto Dengan Eksperimen

Perbandingan Antara Ex post Facto dengan Eksperimen Dalam beberapa hal, penelitian ex post facto dapat dianggap sebagai kebalikan dari penelitian eksperimen. Sebagai pengganti dari pengambilan dua kelompok yang sama kemudian diberi perlakuan yang berbeda. Studi ex post facto dimulai dengan dua kelompok yang berbeda kemudian menetapkan sebab-sebab dari perbedaan tersebut. Studi ex post facto dimulai dengan melukiskan keadaan sekarang, yang dianggap sebagai akibat dari faktor yang terjadi sebelumnya, kemudian mencoba menyelidiki ke belakang guna menetapkan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Penelitian ex post facto memiliki persamaan dengan penelitian eksperimen.

Logika dasar pendekatan dalam ex post facto sama dengan penelitian eksperimen, yaitu adanya variabel x dan y . Kedua metode penelitian tersebut membandingkan dua kelompok yang sama pada kondisi dan situasi tertentu. Perhatiannya dipusatkan untuk mencari atau menetapkan hubungan yang ada di antara variabel-variabel dalam data penelitian. Dengan demikian, banyak jenis informasi yang diberikan oleh eksperimen dapat juga diperoleh melalui analisis ex post facto. Dalam penelitian eksperimen, pengaruh variabel luar dikendalikan dengan kondisi eksperimental. Variabel bebas yang dianggap sebagai penyebab dimanipulasi secara langsung untuk meminimalkan pengaruh terhadap variabel terikat.

Melalui eksperimen, peneliti dapat memperoleh bukti tentang hubungan kausal atau hubungan fungsional di antara variabel yang jauh lebih menyakinkan daripada yang dapat diperoleh menggunakan studi *ex post facto*. Peneliti dalam penelitian *ex post facto* tidak dapat melakukan manipulasi atau pengacakan terhadap variabel-variabel bebasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel-variabelnya sudah terjadi. Peneliti dihadapkan kepada masalah bagaimana menetapkan sebab dari akibat yang diamati tersebut. Furchan (2001: 383) menyatakan bahwa dengan tidak adanya kemungkinan peneliti untuk melakukan manipulasi atau pengacakan.

D. Karakteristik Penelitian Ex Post Facto

Data dikumpulkan setelah semua peristiwa terjadi. Variabel terikat ditentukan terlebih dahulu, kemudian merunut ke belakang untuk menemukan sebab, hubungan, dan maknanya. Penelitian deskriptif yaitu menjelaskan penemuannya sebagaimana yang diamati. Penelitian korelasional, mencoba menemukan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Penelitian eksperimental, dan *ex post facto* dasar logika yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sama yaitu menentukan validitas empiris. Contoh: jika x maka y . Perbedaan antara penelitian eksperimen dan *ex post facto* adalah tidak ada kontrol langsung variabel bebas dalam penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* dilakukan jika dalam beberapa hal penelitian eksperimen tidak dapat dilaksanakan.

E. Langkah-Langkah Ex Post Facto

1. Perumusan Masalah

Masalah yang ditetapkan harus mengandung sebab atau kausa bagi munculnya variabel dependen, yang diketahui

berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan atau penafsiran peneliti terhadap hasil observasi fenomena yang diteliti. Masalah penelitian ini dapat berbentuk pernyataan hipotesis atau tujuan. Rumusan hipotesis digunakan jika sifat dasar perbedaan dapat diprediksi oleh peneliti sebelum data dikumpulkan. Sedangkan rumusan pernyataan tujuan digunakan bila peneliti tidak dapat memprediksi perbedaan antar kelompok subjek yang dibandingkan dalam variabel tertentu.

2. Hipotesis

Setelah masalah dirumuskan peneliti harus mampu mengidentifikasikan tandingan atau alternatif yang mungkin dapat menerangkan hubungan antar variabel independen dan dependen.

3. Pengelompokan Data

Penentuan kelompok subjek yang akan dibagi, pertamanya kelompok yang dipilih harus memiliki karakteristik yang menjadi konsen penelitian. Selanjutnya Peneliti memilih kelompok yang tidak memiliki karakteristik tersebut atau berbeda tingkatannya.

4. Pengumpulan Data

Hanya data yang diperlukan yang kumpulkan, baik yang berhubungan dengan variabel dependen maupun berkenaan dengan faktor yang dimungkinkan munculnya hipotesis tandingan. Karena penelitian ini menyelidiki fenomena yang sudah terjadi, sering kali data yang diperlukan sudah tersedia sehingga peneliti tinggal memilih sumber yang sesuai. Disamping itu berbagai instrumen seperti les, angket, interview, dapat digunakan untuk mengumpul data bagi peneliti.

5. Analisis Data Teknik

analisis data yang digunakan, serupa dengan yang digunakan dalam penelitian diferensial maupun eksperimen. Dimana perbandingan nilai variabel dependen dilakukan antar kelompok subjek atas dasar faktor yang menjadi konsen. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik analaisi uji-T, independen atau ANAVA, tergantung dari jumlah kelompok dari faktor tersebut. Apapun teknik analisis statistik inferensial yang digunakan, biasanya analisis tersebut diawali dengan perhitungan niali rata-rata atau mean dan standar deviasi untuk mengetahui antar kelompok secara deskriptif.

F. Kelebihan Dan Kelemahan

Kelebihan Penelitian Ex Post Facto

1. Sesuai untuk keadaan yang tidak dapat dilakukan oleh penelitian eksperime
2. Informasi tentang sifat fenomena apa yang terjadi, dengan apa kejadiannya, di bawah kondisi apa fenomena terjadi, dan dalam sekuensi dan pola seperti apa fenomena terjadi.
3. Kemajuan dalam teknik statistik membuat desain ex post facto lebih bertahan.

Kelemahan Penelitian Ex Post Facto

1. Kurang kontrol terhadap variable bebas
2. Sulit memastikan apakah faktor-faktor penyebab telah dimasukkan dan diidentifikasi.
3. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi sebab suatu akibat, tetapi beberapa kombinasi dan interaksi faktor-faktor berjalan bersama di bawah kondisi tertentu menghasilkan akibat tertentu.

4. Suatu fenomena mungkin bukan saja hasil dari sebab yang banyak, tetapi juga dari satu sebab dalam satu hal dan dari sebab yang lain.
5. Jika hubungan antara dua variable ditemukan, sulit menemukan mana yang sebab dan mana yang akibat.
6. Kenyataan yang menunjukkan bahwa dua atau lebih faktor berhubungan tidak mesti menyatakan hubungan sebab akibat. Semua faktor bias jadi berhubungan dengan suatu faktor tambahan yang tidak dikenal atau tidak diamati.
7. Mengklasifikasikan subyek ke dalam kelompok dikotomi (misalnya yang berprestasi dan yang tidak berprestasi) untuk tujuan komparasi penuh dengan masalah, karena kategori seperti ini adalah samar-samar, dapat bervariasi, dan sementara.
8. Penelitian komparatif dalam situasi yang alami tidak memberikan seleksi subyek yang terkontrol. Sulit menempatkan kelompok subyek yang sama dalam segala hal kecuali pemaparan mereka terhadap satu variable

G. Jenis Metode Penelitian Ex Post Facto

1. *Causal research* (penelitian kolerasi) adalah peneitian yang berguna untuk menentukan adanya tindakan hubungan antara beberapa variabel.
2. *Causal comperative research* (penelitian kasual komperatif) bertujuan untuk meneliti hubungan sebab dan akibat berdasarkan pengamatan pada akibat dan mencari faktor yang kemungkinan menjadi penyebab.

H. Contoh Judul Proposal Skripsi Metode Penelitian Ex Post Facto Kuantitatif

1. Pemanfaatan penggunaan internet dan motivasi peserta didik terhadap prestasi belajar
2. Pengaruh cara belajar terhadap prestasi peserta didik pada pembelajaran administrasi
3. Pengaruh dan kemandirian dan gaya belajar peserta didik terhadap prestasi pada pembelajaran matematika
4. Pengaruh karakter dan lingkungan terhadap hasil belajar siswa
5. Pengaruh manajemen kelas dan cara mengajar guru terhadap peran guru dalam proses pembelajaran
6. Pengaruh motivasi dan prestasi terhadap peserta didik.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Dalam tujuan penelitian tersebut apa yang kamu ketahui mengenai metode ex post facto?
2. Sebutkan bagaimana perbandingan antara penelitian ex post facto dan eksperimen?
3. sebutkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian ex post facto!
4. Jelaskan dan sertakan dengan contohnya, penelitian dengan melibatkan variabel masa lalu (ex post facto)!
5. Jelaskan apa tujuan dari casual research (penelitian kolerasi) dan Causal comperative research (penelitian kasual komperatif)!

BAB 7

PENELITIAN SURVEI

A. Tujuan Pembelajaran

Berisi tentang apa yang ingin dicapai oleh mahasiswa setelah mempelajari bab ini. Dapat disajikan dalam bentuk paragraf atau poin (nomor).

1. Dapat menjelaskan pengertian penelitian survei.
2. Dapat mengetahui tujuan penelitian survei.
3. Dapat mengetahui unsur-unsur penelitian survei
4. Dapat mengetahui Karakteristik penelitian survei.
5. Dapat mengetahui ciri-ciri penelitian survei.
6. Dapat mengetahui macam-macam pendekatan yang ada dipenelitian survei.
7. Dapat mengetahui langkah-langkah dalam penelitian survei.
8. Dapat mengetahui cara menuliskan penelitian survei.
9. Dapat mengetahui cara pengumpulan data survei.
10. Dapat mengetahui apa kelebihan dan kelemahan penelitian survei
11. Dapat mengetahui contoh dari penelitian survei.

B. Pendahuluan

Setiap hari kita dihadapkan dengan berbagai masalah. Dimana setiap permasalahan tersebut diperlukan suatu cara dalam memecahkannya, terutama dalam dunia Pendidikan sebagai seorang mahasiswa pastinya mengalami berbagai masalah yang dihadapi. Salah satu cara untuk memecah masalah tersebut adalah

dengan melakukan suatu metode penelitian. Dengan penelitian kita dapat mengetahui sebab dan jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan bukti yang ada, artinya kita tidak asal dalam mengambil kesimpulan dalam permasalahan tersebut. Metode penelitian memiliki berbagai jenis atau macam, salah satunya adalah penelitian survei. Menurut Zikmund (1997) metode penelitian survei adalah satu bentuk teknik dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan – pertanyaan.

Tidak setiap mahasiswa dapat memahami penelitian kuantitatif jenis penelitian survey ini. Banyak diantara mereka yang belum begitu paham dengan penelitian survey. Dalam memahami penelitian ini sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai langkah-langkah dalam penelitian survei serta dalam pengumpulan data. Metode Survey merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survey merupakan suatu fenomena social dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti.

Dalam dunia Pendidikan penelitian survey juga memiliki peran yang penting. Penelitian survey dalam dunia Pendidikan digunakan untuk menghimpun data tentang siswa seperti tentang sikap, minat, kebiasaan, cita-cita dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis membuat buku penelitian survey ini supaya bisa lebih mudah untuk memahami materi penelitian survey. Selain itu untuk memberikan gambaran kepada khalayak ramai tentang penjelasan penelitian survey beserta metodenya.

C. Pengertian Metode Survei

Metode Survey merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survey merupakan suatu fenomena social dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Penelitian survey menggambarkan proses transformasi komponen informasi ilmiah. Menurut (Bambang Prasetyo), Penelitian survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan yang terstruktur biasanya disebut questioner.

Questioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan di antara variabel yang ada, atau bisa juga pengalaman dan opini dari responden. Penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang data pada saat tertentu dengan tiga fungsi metode Survei menurut de Vauess (1991: 5-6):

Pertama ; Menggambarkan karakteristik data. Survei dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang data dan kecenderungan yang ada. Dalam hal ini, survei dapat menjelaskan berapa jumlah responden yang terlibat dalam penelitian, bagaimana karakteristik mereka, berapa persen yang berpendidikan sarjana, dan sebagainya. Dalam jajak pendapat, survey dapat menggambarkan kecenderungan sikap public terhadap suatu isu tertentu.

Kedua ; Menjelaskan adanya penyebab sebuah gejala atau kecenderungan tertentu dari suatu fenomena. Survei dapat dimanfaatkan untuk memahami penyebab sebuah gejala melalui perbandingan kasus-kasus. Contoh: Peneliti dapat melihat bagaimana kecenderungan pendidikan responden dengan

kemampuan mengakses internet, mengidentifikasi kecenderungan sikap dengan latar belakang identitas responden.

Ketiga ; Mengesplorasi relasi antarvariabel. Survey dapat digunakan untuk menganalisis relasi sebab akibat. Sebagai contoh: survey dapat digunakan untuk membuat prediksi mengenai pengaruh tingkat pendidikan pada kemampuan mengakses internet. Namun, meski dapat mengeksplorasi relasi tersebut, survey memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya tidak cukup mampu menjelaskan kompleksitas fenomena relasi sebab akibat secara komprehensif atau membahas secara kontekstual munculnya problem tertentu.

Menurut Latif (2010: 147) penelitian dengan rancangan survey digunakan untuk menggambarkan opini, sikap, persepsi, pilihan populasi yang diteliti. Populasi yang dipilih biasanya dalam jumlah besar sehingga diperlukan pengambilan sampel secara acak. Instrument yang digunakan bisa berupa angket, tes, observasi, kadang-kadang diikuti wawancara. Secara sederhana penelitian survei merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian (pedoman wawancara atau angket) yang diajukan kepada responden yang bertujuan untuk meneliti karakteristik atau sebab akibat antar variabel tanpa adanya campur tangan peneliti.

Penelitian survey merupakan cara suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner namun tidak menutup kemungkinan bisa juga didukung dengan observasi atau wawancara sebagai instrument pendukung yang diajukan pada responden dalam berbentuk sample dari sebuah populasi. Dalam penelitian survey peneliti meneliti karakteristik atau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti.

Dalam penelitian survey, biasanya digunakan rumus statistic sederhana untuk menganalisa data yaitu antara lain Mean (M) menunjukkan rata-rata , Median (Med) menunjukkan nilai tengah dalam satu distribusi nilai, mode menunjukkan nilai yang paling banyak muncul, Standard Deviasi(SD) menunjukkan rata-ratadeviasi masing-masing nilai dari mean, dan Prosentase (%) menunjukkan proporsi kelompok tertentu dalam populasi (Borg, W.R., Gall, J.P., Gall M.D (1993: 220) Penelitian survey adalah proses untuk menggambarkan lima komponen informasi ilmiah dengna menggunakan beberapa langkah adalah (1) teori, (2) hipotesis, (3) observasi, (4) generalisasi empiris/kesimpulan dari data yang telah disederhanakan, (5) penerimaan atau penolakan hipotesis

D. Tujuan Penelitian Survei

Penelitian Survei bertujuan untuk :

1. Menghasilkan deskripsi beberapa aspek dari populasi dan memerlukan informasi dari subjek yang di pelajari.
2. Menggali dan mencari informasi faktual secara mendetail atas apa yang sedang menggejala
3. Identifikasi masalah-masalah, dan
4. Mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah.
5. Mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok objek atau populasi.
6. Exploration atau penjajagan bersifat terbuka masih mencari-cari. Pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti masih terlalu tipis untuk dapat melakukan studi diskriptif.
7. Evaluasi yakni mengevaluasi sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai.

8. Explanation atau penjelasan yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis.
9. Prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang.

E. Karakteristik Penelitian Survei

Di bawah ini disajikan beberapa karakteristik penelitian yang bentuknya survei. (Nan Lin, 1976).

1. Melibatkan sampel yang mampu mewakili populasi. Jadi teknik pengambilan sampelnya harus sampling probabilistic (sampel acak). Survei yang dilakukan terhadap populasi dinamakan sensus.
2. Informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari responden. Responden dapat menyatakan langsung pandangannya berdasarkan pertanyaan tertulis yang diberikan kepadanya (kuesioner), atau juga berdasarkan pertanyaan lisan (wawancara).
3. Karena sampel harus representatif (mewakili populasi), maka ukuran sampelnya relatif banyak (sebanding dengan populasi), dibandingkan dengan metode lainnya.
4. Penarikan data dilakukan dalam tatanan yang natural, apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenarnya. Responden harus tidak boleh mengemukakan tanggapannya dalam lingkungan asing yang tidak nyaman, atau akrab dengan dirinya. Misalnya, kuesioner diisi di ruang khusus. Biasanya peneliti datang ke tempat kerja atau ke rumah responden.

Karena karakteristik yang demikian tadi, di mana melalui survei memungkinkan peneliti melingkup wilayah yang lebih luas, maka banyak penelitian sosial menggunakan metode ini. Pada dasarnya ada dua bentuk penelitian survei yaitu survei dengan cara

wawancara, dan survei dengan cara memberikan daftar pertanyaan (kuesioner).

F. Ciri-Ciri Penelitian Survei

1. Memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena
2. Menerangkan hubungan (korelasi)
3. Menguji hipotesis yang diajukan
4. Membuat prediksi (forcase) kejadian
5. Memberikan arti atau makna atau implikasi pada suatu masalah yang diteliti. Jadi penelitian deskripsi mempunyai cakupan yang lebih luas. Melibatkan sampel yang mampu mewakili populasi. Jadi teknik pengambilan sampelnya harus sampling probabilistic (sampel acak).
6. Informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari responden. Responden dapat menyatakan langsung pandangannya berdasarkan pertanyaan tertulis yang diberikan kepadanya (kuesioner), atau juga berdasarkan pertanyaan lisan (wawancara).
7. Sampel harus representatif (mewakili populasi), sehingga ukuran sampelnya relatif banyak (sebanding dengan populasi), dibandingkan dengan metode lainnya.

Penarikan data dilakukan dalam tatanan yang natural, apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenarnya. Responden harus tidak boleh mengemukakan tanggapannya dalam lingkungan asing yang tidak nyaman, atau akrab dengan dirinya. Misalnya, kuesioner diisi di ruang khusus. Biasanya peneliti datang ke tempat kerja atau ke rumah responden.

G. Macam-Macam Pendekatan Survei

Dikatakan oleh Van Dalen bahwa studi survei merupakan bagian dari studi deskriptif dan meliputi :

1. *School Survey* yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Masalahnya berhubungan dengan situasi belajar, proses belajar mengajar, ciri-ciri personalia pendidikan, keadaan murid dan hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar.
2. *Job Analysis* yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai tugas-tugas umum dan tanggung jawab para karyawan, aktifitas khusus yang dibutuhkan, keterlibatan, dan fungsi anggota organisasi, kondisi kerjanya dan fasilitas.
3. *Analysis Dokumen*. Istilah lain adalah analisis isi (*content analysis*), analisis aktivitas atau analisis informasi. Contoh kegiatannya : meneliti dokumen, menganalisis peraturan, hukum, keputusan-keputusan. Analisis dokumen juga dapat dilakukan untuk menganalisis isi buku dengan menghitung istilah, konsep, diagram, tabel, gambar, dan sebagainya untuk mengetahui klasifikasi buku-buku tersebut.
4. *Public Opinion Surveys*. Survey ini bertujuan untuk mengetahui pendapat umum tentang suatu hal misalnya tentang rehabilitasi suatu bangunan bersejarah, tentang jalan satu jurusan, pemasangan lampu lalu lintas, dan sebagainya.
5. *Community Surveys*. Survey ini juga disebut "*social surveys*" atau "*field surveys*" karena di dalam survey ini peneliti bertujuan mencari informasi tentang aspek kehidupan secara luas dan mendalam. Walaupun kelihatannya survey ini menyangkut masyarakat, namun sangat erat hubungannya dengan survey sekolah. Dalam hal ini sekolah

dapat menggali data di masyarakat yang biasa membantu lancarnya roda persekolahan.

H. Langkah-Langkah Penelitian Survei

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk bisa mendapatkan data yang dicari dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mencapai apa yang menjadi tujuan peneliti melakukan penelitian. Para ahli berbeda-beda dalam menetapkan langkah dalam penelitian survei mulai dari yang sangat simpel sampai yang terperinci. Ada tiga langkah terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian survei (Babbie, 1982), yaitu:

1. Mengembangkan atau membuat angket,
2. Memilih sampel, dan
3. Mengumpulkan data dengan wawancara atau angket.

Menurut tokoh lain, penelitian survei ada beberapa langkah yang harus ditempuh terutama yang menggunakan jasa pos (McMillan & Schumacher, 2001), antara lain:

1. Merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus. Langkah yang harus dilakukan peneliti pertama kali sebelum melakukan penelitian survei adalah merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan rumusan yang bersifat umum tentang apa yang ingin dicapai dengan penelitian yang dilakukan, sedangkan tujuan khusus adalah rumusan tentang sasaran-sasaran yang lebih spesifik yang ingin dicapai.
2. Memilih sumber dan populasi target. Langkah selanjutnya adalah menentukan populasi target yang akan dicapai, keluasan wilayah, penyebaran populasi, dan besarnya populasi akan memengaruhi waktu, dana, dan jumlah

- personil yang diperlukan. Beberapa sumber daya ini harus ditentukan bersamaan dengan penentuan populasi target.
3. Pemilihan teknik dan pengembangan instrumen pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data yang objektif dan akurat diperlukan instrumen yang valid, yakni mengumpulkan data yang benar-benar dibutuhkan. Ada dua jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian survei pada umumnya, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara biasanya digunakan jika survei dilakukan melalui wawancara (langsung), adapun angket digunakan ketika pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung. Pedoman wawancara dan angket dalam penelitian survei biasanya bersifat tertutup, atau telah disediakan alternatif jawabannya.
 4. Petunjuk pengisian. Petunjuk pengisian sangat diperlukan dalam penelitian survei dikarenakan penelitian survei biasanya dilakukan tanpa kehadiran peneliti atau responden mengisi angket sesuai penafsirannya sendiri. Petunju ini harus jelas apa yang dimaksud dengan edaran angket tersebut dan bagaimana pengisiannya.
 5. Penentuan sampel. Pemilihan sampel merupakan langkah yang penting dalam penelitian survei. Sampel harus mewakili populasi baik dari segi jumlah dan karakteristiknya. Kemampuan responden dalam menjawab angket juga harus menjadi pertimbangan dalam hal ini.
 6. Pembuatan alamat. Pengumpulan data yang menggunakan jasa pos harus mencantumkan alamat dengan terang dan jelas, dan mudah untuk dijangkau, baik alamat responden maupun alamat peneliti.
 7. Uji coba. Pedoman wawancara dan angket sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu terhadap sekelompok

orang dari populasi target yang tidak termasuk sampel yang akan mengisi instrumen pada penelitian yang sebenarnya.

8. Tidak lengkap dan tidak mengembalikan. Pelaksanaan penelitian survei dengan menggunakan jasa pos sering kali kembali dengan jawaban yang kurang lengkap (semua), minimal 70% merupakan rata-rata rate yang terjawab lengkap berarti angket tersebut cukup baik. Jika terjadi hal seperti ini, maka harus ada pengiriman lanjutan pada sampel lainnya.
9. Tindak lanjut. Apabila angket yang kembali kembali kurang dari 70% terutama yang dilakukan melalui via pos, maka harus dilakukan harus dilanjutkan kegiatan tindak lanjut. Responden yang dikirimkan bisa saja dari yang lama dan bisa juga responden yang baru dengan jarak waktu tenggang satu sampai dua minggu dari pengiriman pertama.

Ada juga pendapat lain mengenai langkah-langkah melakukan penelitian survei menurut Rea dan Parker. Antara lain:

1. identifikasi fokus kajian dan metode penelitian;
2. membuat anggaran dan jadwal penelitian;
3. membentuk kerangka teori dan hipotesis;
4. menentukan teknik sampling;
5. menetapkan ukuran dan pemilihan sampel;
6. mendesain instrumen penelitian survei;
7. menguji instrumen penelitian survei;
8. memilih dan melatih pewawancara;
9. implementasi penelitian survei;
10. mengumpulkan jawaban angket yang lengkap dan memasukkan data ke komputer;
11. analisis data dan laporan terakhir.

Seluruh langkah-langkah sebagaimana di atas walaupun berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tidak membuat tujuan penelitian itu berubah. Langkah-langkah yang ada

hanya sebagai penuntun agar apa yang menjadi tujuan dari penelitian survei ini tercapai sesuai dengan prosedur penelitian yang benar.

I. Cara Menuliskan Penelitian Survei

Dalam menyusun pertanyaan survei diperlukan beberapa hal, antara lain;

1. Identifikasi tujuan Anda

Sebelum Anda mulai mengajukan pertanyaan kepada orang-orang, Anda perlu memahami mengapa Anda melakukan survei Anda. Misalnya Apakah itu untuk mendapatkan umpan balik tentang produk tertentu? Kemudian, mulailah berpikir tentang siapa yang harus Anda ajak bicara dan apa yang harus Anda minta agar mereka mencapai tujuan Anda. Pastikan bahwa setiap pertanyaan dalam survei membantu Anda menyelesaikan tujuan Anda. Anda mungkin perlu menulis ulang tujuan Anda saat merancang survei.

2. Tetapkan parameter survei Anda

Pertimbangkan apakah survei akan anonim dan apakah audiens akan melihat hasilnya. Putuskan kapan Anda akan memulai dan menghentikan proses survei. Tentukan berapa banyak orang yang Anda inginkan terlibat baik sebagai pewawancara atau analis data. Merumuskan instruksi yang akan Anda sertakan dengan survei Anda untuk memandu responden. Orang-orang dapat menjawab dengan lebih jujur jika survei itu anonim, tetapi Anda tidak akan bisa menindaklanjuti dengan para peserta. Dengan instruksi Anda dapat meminta mereka untuk menyelesaikan survei dalam jangka waktu tertentu. Anda mungkin juga ingin membuat pernyataan singkat tentang niat atau tujuan Anda dengan penelitian ini. Ini sangat penting jika survei tidak

bertatap muka. Anda dapat membuat orang lebih cenderung mempercayai Anda dan merespons jika Anda memberi tahu mereka, misalnya, bahwa ini adalah bagian dari proyek perguruan tinggi.

3. Cocokkan pertanyaan Anda dengan tujuan Anda

Ini adalah salah satu langkah paling kritis. Sekarang setelah Anda mengidentifikasi tujuan Anda, pikirkan tentang jenis informasi apa yang Anda butuhkan untuk menjadikan survei Anda bermanfaat. Apakah Anda akan puas dengan jawaban sederhana dan mendasar atau Anda tertarik pada tanggapan naratif yang lebih rumit?. Jika Anda mencoba untuk mendapatkan indikasi perasaan seseorang, maka tanggapan naratif terbuka akan lebih membantu. Namun, jika Anda perlu mengukur emosi maka Anda mungkin perlu mengajukan pertanyaan peringkat.

4. Memahami perbedaan antara pertanyaan terbuka dan tertutup

Apakah Anda ingin memberi responden Anda beberapa pilihan jawaban atau hanya satu pilihan? Setelah Anda membuat keputusan ini, mulailah menulis pertanyaan Anda dan kemudian persempit daftar ke pilihan akhir Anda. Pertanyaan terbuka bisa jadi, "Ceritakan tentang masa kecil Anda." Pertanyaan tertutup adalah, "Apakah masa kecil Anda bahagia? Jawab ya atau tidak. Ingatlah untuk memasukkan pertanyaan demografis. Jika Anda bermaksud untuk menganalisis tanggapan akhir saat mempertimbangkan kategori demografis, maka Anda perlu merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini juga. Anda tidak perlu bertanya tentang setiap kategori, jadi putuskan mana yang paling dekat dengan tujuan keseluruhan Anda.

5. Perhatikan urutan pertanyaan
Anda biasanya ingin memulai dengan pertanyaan yang lebih mudah dan mengerjakan yang lebih kompleks. Ini membuat responden Anda merasa nyaman dengan proses survei sebelum mereka diminta memberikan informasi yang intim atau menantang. Anda umumnya harus menempatkan pertanyaan demografis Anda baik di awal atau di akhir survei Anda. Bahaya menempatkan mereka pada bagian akhir adalah bahwa banyak responden, jika tidak ditanyakan secara langsung, akan melewati bagian ini.
6. Minta semua orang untuk berkontribusi, jika bekerja dalam kelompok
Anda mungkin ingin membagi tugas menulis pertanyaan. Mintalah masing-masing anggota kelompok Anda untuk berkontribusi sedikit dan kemudian bekerja bersama untuk menyelesaikan daftar. Jika semua orang fokus pada tujuan inti yang sama, proses kolaborasi ini harus menghasilkan serangkaian pertanyaan yang lebih fokus dan tepat.
7. Buat survei Anda singkat
Anda harus menentukan waktu ideal dalam melakukan proses survei di suatu tempat, misalnya sekitar 5-10 menit. Ini adalah total waktu yang dibutuhkan responden untuk menyelesaikan survei. Anda akan melihat bahwa tingkat respons Anda akan turun jika komitmen waktu Anda terlalu banyak.
8. Simpan catatan yang cermat
Seorang peneliti menyimpan rincian tentang metodologi, proses wawancara, dan hasil akhir yang diperoleh. Semuanya harus didokumentasikan jika memungkinkan. Proses ini dimulai segera setelah Anda memulai tujuan curah pendapat dan hanya berakhir ketika hasil Anda disajikan.

J. Pengumpulan Data Survei

1. Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Variabel-variabel yang diteliti terdapat pada unit analisis yang bersangkutan dalam sampel penelitian. Data yang dikumpulkan dari setiap variabel ditentukan oleh definisi operasional variabel yang bersangkutan. Definisi operasional itu menunjuk pada dua hal yang penting dalam hubungannya dengan pengumpulan data, yaitu indikator empiris dan pengukuran.

2. Instrumen Pengumpulan data

Dalam Penelitian survei ada 3 instrumen umum guna membantu pengumpulan data yakni :

- a. Quesioner, guna memperoleh data-data factual
- b. Skala, data yang diperoleh nantinya akan berisifat konseptual
- c. Tes, Dalam penggunaan alat ini, pertanyaan yang di ajukan sudah memiliki standardisasi dan norma yang berlaku terhadap jenis tes yang di gunakan sebagai alat tes.

Penelitian survei mempunyai banyak variasi dalam pelaksanaannya. Di bidang pendidikan dan tingkah laku

penelitian survei minimal dapat dikelompokkan menjadi lima macam bentuk, yaitu, survei catatan, survei menggunakan angket dengan memanfaatkan jasa pos, survei melalui telepon, survei dengan wawancara kelompok, dan wawancara individual.

1) Survei Catatan

Survei ini juga disebut sebagai survey of record, karena dalam kegiatan penelitian ini banyak menggunakan sumber-sumber yang berupa catatan dan informasi nonreaksi. Dalam hal ini peneliti tidak banyak melibatkan jawaban langsung dari orang atau subjek yang diteliti. Objektivitas data yang diperoleh lebih kuat dari pada dengan bentuk lainnya.

Kelebihan jenis ini antara lain:

- a) Catatan merupakan sumber informasi yang tidak dapat bereaksi terhadap perlakuan apapun dari peneliti,
- b) Sumber yang ada lebih cenderung murah, tetap, dan mudah untuk diakses,
- c) Catatan yang ada memungkinkan dilakukan perbandingan secara historis dan dilakukan analisis kecenderungandari satu keadaan ke keadaan lain yang berbeda, dan
- d) Jika catatan up to date, maka dapat dijadikan acuan perbandingan yang sangat baik.

Kelemahan jenis ini antara lain:

- a) Peneliti terhalang dari dengan sumber catatan yang memiliki sifat confidential atau rahasia negara, kelompok, dan pribadi,
- b) Sumber catatan ada kemungkinan untuk tidak lengkap, tidak tepat, dan kadaluarsa,

c) Catatan pada umumnya hanya berupa informasi faktual yang masih memerlukan kajian lebih lanjut guna mencapai kebermaknaannya.

2) Survei Menggunakan Angket

Metode angket dalam penelitian survei biasanya didistribusikan kepada responden dengan bantuan jasa pos. Bagi negara yang masyarkatnya telah maju dalam pendidikannya, penelitian ini termasuk aman, namun di negara yang belum maju masih memerlukan kecermatan secara intensif.

Kelebihan metode ini:

- a) Pembiayaan murah dibandingkan dengan teknik lainnya,
- b) Jangkauan kepada responden dengan jumlah besar dan jauh,
- c) Dapat direncanakan dengan penampilan angket yang bagus, menarik, atau sederhana,
- d) Dapat diadministrasikan dengan lebih mudah, dan
- e) Pengisian dapat dilakukan dengan tanpa harus menyebutkan nama responden.

Kelemahan metode ini:

- a) Kemungkinan terjadi tingkat pengembalian rendah,
- b) Tidak ada kepastian bahwa pertanyaan dalam angket dipahami oleh responden, dan
- c) Tidak ada kepastian bahwa yang menjawab adalah responden yang dimaksud peneliti.

3) Penelitian Survei Melalui Telepon

Penelitian ini dengan menggunakan buku petunjuk telepon (buku kuning) menghubungi responden, kemudian mengutarakan maksud dan tujuan peneliti memperoleh informasi dari mereka.

Kelebihan penelitian survei melalui telepon antara lain:

- a) Lebih murah dibandingkan dengan metode wawancara langsung,
- b) Memungkinkan menghubungi responden dalam jumlah besar,
- c) Dapat dilakukan dalam waktu fleksibel,
- d) Dapat mencakup daerah yang luas, sesuai domisili responden,
- e) Responden merasa lebih mudah dalam berkomunikasi.

Kelemahan survei via telepon antara lain:

- a) Banyak penduduk yang belum memiliki telepon,
 - b) Mengganggu hak kerahasiaan seseorang,
 - c) Hilangnya beberapa keuntungan yang ada pada wawancara langsung seperti ekspresi eajah, gerak badan, dan lingkungan rumah responden.
- 4) Survei Menggunakan Wawancara Kelompok
- Teknik ini mirip dengan wawancara perorangan. Peneliti dalam menggali informasi dari grup, memungkinkan terjadinya interaksi dari kelompok dan dengan peneliti, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang lebih baik tentang keadaan subjek atau objek yang diteliti.

Keuntungan menggunakan teknik ini antara lain:

- a) Lebih efisien dan lebih murah dibandingkan wawancara individual,
- b) Hasil survei lebih merefleksikan tingkah laku kelompok dan merupakan hasil konsensus antar responden,
- c) Menunjukkan adanya interaksi kelompok dalam suatu lembaga,

- d) Dapat merangsang prosuktifitas yang lebih tinggi di antara kelompok.

Kelemahan teknik ini antara lain:

- a) Interaksi antara kelompok memungkinkan terjadi rasa terintimidasi perbedaan yang ada dalam tiap individu,
- b) Menimbulkan terjadinya loyalitas kelompok yang bisa memengaruhi keadaan kelompok tersebut,
- c) Kemungkinan terjadinya manipulasi oleh anggota grup yang memiliki kelebihan, seperti pandai bicara dll.

5) Survei Dengan Menggunakan Wawancara Individual

Survei model ini menggunakan pendekatan konvensional, dengan wawancara perorangan. Hal ini akan berhasil jika peneliti merasa lebih tertantang untuk melakukan eksplorasi permasalahan dengan informasi yang terbatas.

Kelebihan model ini antara lain:

- a) Lebih bersifat personal,
- b) Wawancara yang lebih mendalam dengan jawaban bebas,
- c) Proses lebih fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada,
- d) Kemungkinan bagi peneliti memperoleh informasi tambahan dari bahasa tubuh dan nada suara,
- e) Lingkungan rumah dapat meningkatkan ketepatan teknik wawancara.

Kelemahan teknik ini antara lain:

- a) Lebih mahal dan memerlukan waktu yang lama,
- b) Terjadinya manipulasi terang-terangan dari pewawancara,
- c) Kemungkinan terjadi konflik pribadi,

- d) Memerlukan keterampilan berwawancara, dan
- e) Kemungkinan sulih menyimpulkan hasil wawancara.

Demikian beberapa jenis penelitian survei dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal yang terpenting adalah kesungguhan peneliti untuk melakukan penelitian dengan pertimbangan kemampuan, waktu, dan biaya.

K. Contoh Dalam Penelitian Survei

Menurut Latif (2010: 147) , topik yang biasa diteliti dengan survey antara lain,

1. Tanggapan para siswa, guru, dan orang tua siswa di Jombang terhadap kebijakan pemerintah melaksanakan program K13
2. Penilaian para siswa terhadap kualifikasi para guru di tingkat SMP dan SMA di Jawa Timur.
3. Pembelajaran bahasa Inggris di TK dan SD di Jawa Timur.
4. Pilihan orang tua dalam menyekolakan anak-anak mereka ke Taman Kanak-Kanak.
5. Penilaian para dosen di Jombang terhadap UAN.
6. Persoalan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP dan SMA di Jombang.
7. Sikap siswa SD di Jombang terhadap penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan sekolah.

L. Evaluasi / Soal Latihan

1. Dalam tujuan penelitian survey terdapat istilah Exploration dan explanation jelaskan apa perbedaannya dari kedua tersebut!
2. Sebutkan macam-macam variabel beserta contohnya!
3. Sebutkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian survei menurut Rea dan Parker!
4. Bagaimana cara melakukan pengumpulan data penelitian Survei dengan Menggunakan Angket?
5. Jelaskan apa tujuan dari Community Survei?

BAB 8

PENELITIAN SUBJEK TUNGGAL

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian penelitian subjek tunggal.
2. Menjelaskan kelebihan dari penelitian subjek tunggal.
3. Menjelaskan kekurangan dari penelitian subjek tunggal.
4. Menjelaskan rancangan dari penelitian subjek tunggal.

B. Pendahuluan

Penelitian merupakan salah satu upaya manusia dalam memecahkan masalah yang sering timbul di sekitarnya. seorang peneliti pada praktik di lapangan akan memilih salah satu metode yang dipandang paling sesuai untuk penelitiannya, ya itu yang sesuai dengan data yang akan diperoleh, tujuan, dan masalah yang akan dipecahkan. Pertimbangan lainnya adalah masalah efisiensi, yaitu seorang peneliti harus memperhatikan keterbatasan tenaga, waktu dan kemampuan. Dengan demikian, metode penelitian dapat menghasilkan informasi yang lengkap dan valid, dilakukan dengan cepat, sehingga dapat menghemat biaya, tenaga dan waktu. Ada banyak desain penelitian yang sering digunakan oleh peneliti, di antaranya penelitian subjek tunggal.

Subjek tunggal merupakan suatu desain penelitian yang menekankan pada perubahan (modifikasi) konsep dasar perilaku dari individu sebagai tujuan utama. Desain atau pendekatan ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Penelitian subjek tunggal atau sering disebut single subject research (SSR).

Rancangan pada penelitian subjek tunggal menerapkan observasi secara terus-menerus pada suatu individu. target utama perilaku dari individu tersebut terus dibangun sepanjang waktu untuk kemudian dicari perilaku utama yang menjadi garis besar untuk diteliti. perilaku dasar ini kemudian dinilai, diberikan treatment, sebelum pada akhirnya treatment tersebut dihentikan ditahap akhir penelitian (Creswell:2010).

C. Pengertian Penelitian Subjek Tunggal

Subjek tunggal merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek secara individual yang bertujuan untuk melihat perubahan perilaku. Penelitian ini tidak difokuskan terhadap satu kelompok, melainkan difokuskan terhadap satu subjek, dan pengambilan sample tidak dilakukan secara acak tetapi dipilih oleh peneliti sesuai dengan perilaku yang ingin diteliti.

Tawney and Gast mengemukakan bahwa Penelitian Subjek Tunggal atau Single Subject Research (SSR) merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. SSR merupakan desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal, yang dimaksud kasus tunggal dapat berupa beberapa subjek dalam satu kelompok atau subjek yang diteliti sebagai target behavior/perilaku sasaran adalah tunggal ($N= 1$). Desain SSR merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (behavioranalytic). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual, sehingga SSR sering disebut sebagai Penelitian Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification Research*).

SSR sangat sesuai bila diaplikasikan kepada para siswa berkebutuhan khusus(difabel), meskipun tidak menutup kemungkinan bila digunakan sebagai referensi oleh para guru maupun peneliti dalam program modifikasi perilaku siswa-siswa non-difabel (Hammond & Gast, 2010). Khusus pekerjaan seorang pendidik (guru) akan selalu terkait dengan kegiatan perubahan perilaku yang secara umum dibagi dalam dua kategori, yakni membangun atau mempertahankan perilaku positif dan mencegah atau meniadakan perilaku negatif. Kegiatan membangun atau mempertahankan perilaku positif misalnya seorang guru meminta siswa untuk menghafal kosa kata baru, menghafal rumus, mempercepat kecepatan membaca, datang ke sekolah tepat waktu dan sebagainya. Sedangkan kegiatan mencegah atau meniadakan perilaku negatif misalnya guru melarang siswanya memukul teman, melakukan kegaduhan di kelas, mengambil barang teman, mengeluarkan kata-kata kotor dan sebagainya.

D. Kelebihan Penelitian Subjek tunggal

1. Lebih banyak menggunakan statistic deskriptif yang sederhana
2. Terfokus pada data individu dari pada data kelompok, meskipun demikian data kelompok kadang-kadang juga digunakan.
3. Paling efektif di dalam mengontrol ancaman karakteristik subjek, moral, pengujian dan sejarah.

E. Kekurangan Penelitian Subjek Tunggal

1. Pemberian perlakuan dilakukan setelah data baseline stabil, sehingga jika data baseline sulit untuk stabil, membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pengukuran sampai diperoleh data dan level tertentu.
2. Pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ukang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam.
3. Kurang efektif dalam mengontrol ancaman lokasi, karakteristik pengumpul data, maturasi, dan regresi.
4. Lemah dalam validitas eksternal, misalnya kemampuan generalisasi.

F. Rancangan

Penelitian subjek tunggal memiliki beberapa jenis rancangan diantaranya yaitu:

1. Rancangan desain reversal yang meliputi :
 - a. Desain A-B
Prosedur disain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline yang menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B)
 - b. Desain A -B-A
Desain ini adalah pengembangan daridesain A -B dan pada desain ini sudah menunjukkan hubungan sebab akibat antar variabel terikat dan variable bebas.
 - c. Desain A-B-A-B
Desain ini menunjukkan adanya kontrol terhadap variable bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan

desain A-B-A validitasnya juga lebih meningkat sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan.

2. Rancangan desain multiple base line yang meliputi:

a. Cross Condition

Digunakan jika peneliti/ guru mengubah perilaku dengan suatu inter di mana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek terhadap 2/lebih target behavior. Target behavior harus saling independent agar dapat diketahui efek intervensi tersebut terhadap masing-masing target behavior.

b. Cross variable

Penelitian untuk melakukan intervensi pada seorang subyek dalam kondisi yang berbeda seperti dimensi waktu, model pengajaran tempat dan lain-lain Pada desain ini hanya mengukur satu target behavior pada satu orang subjek pada minimal tiga kondisi yang berbeda.

c. Cross Subjek

Penelitian dilakukan oleh 3 orang subjek dengan target behavior yang sama. Tiga subjek tersebut harus seimbang dalam beberapa hal seperti IQ, jenis kelamin, usia dan lain-lain. Keadaan subjek yang seimbang digunakan sebagai kontrol terhadap variabel bebas.

G. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apakah penelitian subjek tunggal dapat digunakan pada satu subjek dengan kepribadian ganda?
2. Desain penelitian subjek tunggal merupakan penelitian kualitatif yang terkesan lama dalam prosesnya. Apakah prosesnya dapat disingkat waktunya?
3. Seberapa besar pengaruh faktor lingkungan terhadap tingkat akurasi penelitian subjek tunggal?

BAB 9

PENELITIAN DESKRIPTIF

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan Pengertian metode penelitian deskriptif
2. Menjelaskan tentang jenis-jenis metode penelitian deskriptif
3. Mengetahui Kriteria dan ciri-ciri metode penelitian deskriptif
4. Menjelaskan kelemahan dan kelebihan metode penelitian deskriptif
5. Menjelaskan langkah-langkah metode penelitian deskriptif

B. Pendahuluan

Tidak semua setiap mahasiswa dapat memahami penelitian kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Banyak diantara mereka yang belum begitu paham dengan penelitian ini. Dalam memahami penelitian ini sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai langkah-langkah dalam penelitian deskriptif serta dalam pengumpulan data. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Di samping itu, penelitian

deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang.

Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Oleh karena itu penulis membuat buku penelitian deskriptif ini supaya bisa lebih mudah untuk memahami materi penelitian deskriptif. Selain itu untuk memberikan gambaran kepada khalayak ramai tentang penjelasan penelitian deskriptif beserta metodenya.

C. Pengertian Metode Deskriptif

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Ulih Bukit Karo-Karo, 1985: 7). Menurut Zainal Aib dkk (2008: 3) mengemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajarnya meningkat.

Sebenarnya metode penelitian adalah cara alamiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Jadi setiap penelitian yang dilakukan itu memiliki kegunaan serta tujuan tertentu. Umumnya tujuan dari penelitian itu ada 3 macam yaitu : Bersifat Penemuan, Bersifat Pembuktian, Bersifat Pengembangan.

Metode Deskriptif Merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari mengenai masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dan juga tata cara yang digunakan dalam salam masyarakat serta di dalam

situasi-situasi tertentu. Termasuk mengenai hubungan kegiatan, pandangan, sikap, dan juga proses-proses yang dapat berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif ini merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang.

Adapun definisi penelitian deskriptif menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut;

Etna Widodo dan Mukhtar (2000), Penelitian deskriptif ialah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam tulisannya, beliau menambahkan bahwa penelitian deskriptif tidak memerlukan hipotesis, lantaran pengujian serta penulisannya baru akan dilakukan setelah terjun di lapangan.

Sukmadinata (2006), Penelitian deskriptif ialah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Spesifik yang dimaksud dalam hal ini adalah lebih dekat pada hubungan, dampak, dan cara penyelesaiannya yang diungkapkan.

Hidayat (2010), Penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud “luas” dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir. Penyelesaian dalam metode penelitian deskriptif inilah yang menyebabkan seseorang harus mempunyai komitmen yang kuat dari teori sampai ketika terjun di lapangan.

Punaji (2010), Penelitian deskriptif ialah metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam. Kespesifikan penggunaan teori inilah menyebabkan alasan bahwa penelitian deskriptif dapat menggunakan data berupa angka-angka yang ada dalam penelitian kuantitatif dan kata-kata (teori) yang lebih condong dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

Contoh permasalahan penelitian yang tergolong penelitian deskriptif seperti : “Bagaimanakah gambaran kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa ?”, “ Bagaimanakah gambarn jumlah putus sekolah di tingkat sekolah dasar ?”, “Bagaimanakah gambaran pelaksanaan sistem kredit semester di perguruan tinggi ?”.

Penelitian deskriptif memiliki keunikan sebagai berikut :

1. Penelitian deskriptif menggunakan kuesioner dan wawancara, seringkali memperoleh responden yang sangat sedikit, akibatnya bias dalam membuat kesimpulan.
2. Penelitian deskriptif yang menggunakan observasi, kadangkala dalam pengumpulan data tidak memperoleh data yang memadai.
3. Penelitian deskriptif juga memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar di lapangan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data yang diperlukan.

D. Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif

Furchan (2004) menjelaskan, beberapa jenis penelitian deskriptif, yaitu;

1. Studi kasus

Yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini dimungkinkan ditemukannya hal-hal tak terduga kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis.

2. Survei

Studi jenis ini merupakan studi pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan tentang individu. Berdasarkan ruang lingkungnya (sensus atau survai sampel) dan subyeknya (hal nyata atau tidak nyata), sensus dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu: sensus tentang hal-hal yang nyata, sensus tentang hal-hal yang tidak nyata, survei sampel tentang hal-hal yang nyata, dan survei sampel tentang hal-hal yang tidak nyata.

3. Studi perkembangan

Studi ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya bagaimana sifat-sifat anak pada berbagai usia, bagaimana perbedaan mereka dalam tingkatan-tingkatan usia itu, serta bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Hal ini biasanya dilakukan dengan metode longitudinal dan metode cross-sectional.

4. Studi tindak lanjut

Yakni, studi yang menyelidiki perkembangan subyek setelah diberi perlakuan atau kondisi tertentu atau mengalami kondisi tertentu.

5. Analisis dokumenter

Studi ini sering juga disebut analisis isi yang juga dapat digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis.

6. Analisis kecenderungan

Yakni, analisis yang digunakan untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang dengan memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi.

7. Studi korelasi

Yaitu, jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antar variabel yang diteliti.

E. Kriteria dan Ciri-ciri Metode Penelitian Deskriptif

Untuk dikatakan sebagai sebuah penelitian deskriptif, tentu saja ada beberapa kriteria, di antaranya:

1. Masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas
2. Tujuan penelitian tidak boleh bersifat terlalu luas
3. Data yang dipergunakan dalam penelitian haruslah fakta, bukan opini
4. Standar yang dijadikan pembanding harus memiliki validitas
5. Tempat dan waktu penelitian harus dinyatakan sejas mungkin
6. Hasil penelitian harus mendetail

Ciri Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya, antara lain:

1. Dalam desain penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel utama subjek studi, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan,

- pekerjaan, status marital, sosial ekonomi, dan lain-lain yang sesuai tujuan penelitian.
2. Dalam penelitian deskriptif murni tidak diperlukan kelompok kontrol sebagai pembanding sebab yang dicari adalah prevalensi fenomena tertentu, atau untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan suatu fenomena.
 3. Terdapat hubungan sebab-akibat hanya merupakan perkiraan yang didasarkan atas tabel silang yang disajikan.
 4. Hasil penelitian hanya disajikan sesuai dengan data yang didapatkan tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Penyajian data hasil penelitian bisa berupa tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan grafik. Perhitungan yang dilakukan hanya berupa persentase, proporsi, rata-rata, rate, rasio, simpangan baku, dan sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.
 5. Penelitian deskriptif sebagai penelitian pendahuluan yang digunakan bersama-sama dengan hampir semua jenis penelitian, misalnya dalam penentuan kriteria subjek studi.
 6. Pengumpulan data dilakukan dalam satu saat atau satu periode tertentu dan setiap subjek studi selama penelitian hanya diamati satu kali.
 7. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan cross sectional berupa sampling survey atau data sekunder dari rekam medis.
 8. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada wilayah terbatas seperti desa atau kecamatan atau meliputi wilayah yang besar seperti negara, misalnya survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI).

F. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif mempunyai sisi positif beserta dengan sisi negatifnya juga.

Kelebihan dari penelitian deskriptif adalah:

1. Mampu menghasilkan analisis terhadap topik yang sulit atau tidak bisa diukur dengan angka
2. Mampu melakukan pengamatan dalam kondisi yang tidak dibuat-buat/apa adanya
3. Dapat menggabungkan penelitian kualitatif dan juga kuantitatif

Di sisi lain, kekurangan dari penelitian deskriptif adalah:

1. Tidak bersifat signifikan
2. Rentan terhadap bias karena sifatnya yang subjektif

Sulit diverifikasi ulang karena sifatnya yang berdasarkan observasi dan sesuai konteks.

G. Langkah-Langkah Penelitian Metode Deskriptif

Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan penelitian deskriptif, antara lain:

1. Melakukan identifikasi terhadap adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
2. Melakukan pembatasan dan perumusan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji.
5. Menyusun kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian dan/atau hipotesis penelitian.

6. Menentukan desain metode penelitian yang akan digunakan. Dalam hal ini mencakup penentuan populasi, sampel, teknik sampling, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
7. Mengumpulkan, mengorganisasikan, dan melakukan analisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian penelitian deskriptif menurut para ahli? (Minimal 2)
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis penelitian deskriptif ?
3. Sebutkan contoh permasalahan dalam penelitian deskriptif ?

BAB 10

PENELITIAN KOMPARATIF

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu mengetahui definisi dari penelitian komparatif dengan baik dan tepat.
2. Mampu mengetahui ciri - ciri dari sebuah penelitian komparatif itu seperti apa
3. Mampu mengetahui apa standar perumusan hipotesis dalam penelitian komparatif
4. Mampu mengetahui tujuan dalam sebuah penelitian komparatif.
5. Mampu mengetahui teknik dan prosedur dalam melakukan penelitian komparatif.
6. Mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan dari penelitian komparatif.

B. Pendahuluan

Penelitian (*riset*) dalam ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi dari satu mata uang, penelitian dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Penelitian ilmiah digunakan untuk menunjang kebutuhan ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan tidak ada artinya dan tidak akan berkembang apabila tidak adanya suatu riset.

Diatas telah dijelaskan bahwasannya penelitian dengan ilmu pengetahuan merupakan satu sistem, bagi mahasiswa, penelitian merupakan makanan pokok sehari-hari. Banyak alternatif yang

dapat dipilih untuk bisa melakukan penelitian terutama dalam hal memilih topik dan masalah penelitian, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih masalah penelitian salah satunya adalah masalah waktu dan dana.

Banyak metode dalam penelitian yang bisa dipilih, namun setiap metode yang dipilih pasti memiliki keuntungan dan kekurangan. Buku ini ada agar bisa membantu pembaca untuk mendalami lebih dalam materi metode dalam penelitian, dalam pembahasan bahan ajar kali ini kami mendapatkan bagian mengenai penelitian kuantitatif dengan pokok bahasannya "*Penelitian Comparative*".

C. Pengertian Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif merupakan sebuah penelitian yang berfokus perhatian pada sekelompok subyek penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan variabel yang diteliti terdapat dalam kelompok yang dikomparasikan. Peneliti menyelidiki apakah terdapat dua atau lebih kelompok pada suatu hal yang akan dikaji.

Dalam bukunya Arikunto (2017: 200) menyatakan bahwasannya terdapat dua jenis penelitian komparatif yaitu korelasional komparatif dan kausal komparatif. Perbedaan keduanya terletak pada hubungan diantara variabel yang ada atau yang dimiliki oleh kedua kelompok.

Pada penelitian korelasi komparasi, variabel yang diteliti korelasinya sedangkan pada penelitian kausal komparatif yang diteliti adalah hubungan sebab akibat. Perbedaan yang nampak dari kedua penelitian adalah membahas hal yang dikomparasikan. Penelitian korelasi komparatif mengkomparasikan hubungan yang sejajar, sedangkan penelitian kausal komparatif mengkomparasikan hubungan sebab akibat.

D. Ciri-Ciri Penelitian Komparatif

Ciri- ciri dari sebuah penelitian komparasi ini bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang diteliti berlangsung. Peneliti mengambil satu atau lebih akibat kemudian data tersebut diuji dengan menelaah kembali ke masa lampau untuk menggali sebab-sebab yang terjadi, saling hubungan dan maknanya. Disamping itu penelitian ini tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak. Jika peneliti akan mengeneralisasikan penelitiannya artinya peneliti tersebut harus sanggup mengambil sampel yang benar-benar representatif.

E. Standar Perumusan Hipotesis Penelitian Komparatif

Dalam merumuskan sebuah hipotesis hal-hal yang perlu diperhatikan dengan seksama dibawa ini:

1. Menyatakan hubungan yang diharapkan atau perbedaan antara dua atau lebih variabel.
2. Dapat diuji.
3. Memberikan perbedaan tentatif berdasarkan suatu teori atau penelitian terdahulu.
4. Ringkas dan jelas.

F. Tujuan Penelitian Komparatif

Tujuan dari penelitian komparasi ini untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dan mencari kembali faktor yang memungkinkan menjadi penyebab melalui data tertentu untuk melihat maknanya.

G. Langkah-Langkah Pokok Penelitian Komparatif

Langkah - langkah dalam penelitian komparatif ini sama dengan melakukan penelitian seperti biasa namun ini harus merujuk kepada hal-hal yang memang signifikan, yaitu sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah.
2. Melakukan penelaahan kepustakaan.
 - a. Merumuskan hipotesis.
 - b. Merumuskan dugaan yang mendasari hipotesis serta langkah-langkah yang akan digunakan.
3. Merancang cara pendekatannya, antara lain :
 - a. Memilih atau menyusun teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data
 - b. Memilih subjek yang akan digunakan serta sumber yang relevan
 - c. Menentukan pilihan untuk mengelompokkan data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi, dan dapat menunjukkan kesamaan atau saling hubungan
4. Memvalidasikan teknik untuk mengumpulkan data itu dan mengimplementasikan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data
6. Menyusun laporannya

H. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Komparatif

1. Observasi yang terstruktur, artinya sebelumnya peneliti telah menetapkan pilihan yang spesifik dari sebuah perilaku yang akan dicatat.
2. Wawancara terstruktur, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berupa respon yang dipilih. Ketika mengajukan

pertanyaan-pertanyaan, subjek memilih respon dari alternatif lain yang diberikan oleh pewawancara.

3. Kuesioner, artinya subjek tersebut merespon dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis untuk memperoleh reaksi, keyakinan serta sikap yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.

I. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Komparatif

Kelebihan

1. Menghasilkan informasi yang berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan (apa sejalan dengan apa yang diharapkan, dalam kondisi apa, pada urutan dan pola yang bagaimana, serta yang sejenis dengan itu),
2. Perbaikan-perbaikan dalam hal teknik, metode statistik, dan rancangan dengan kontrol parsial, pada akhir ini telah membuat studi komparasi lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Kelemahannya

1. Tidak adanya kontrol pada variabel bebas,
2. Faktor penyebabnya bukan faktor tunggal, melainkan muncul penyebab masalah yang menjadi sangat kompleks,
3. Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan sebab akibat dari sebab-sebab ganda,
4. Karena variabel bebas telah terjadi, maka control variabel tidak dapat dilakukan,
5. Tidak terlalu berorientasi hubungan sebab akibat,
6. Menggolong-golongkan subyek ke dalam katerogi dikotomi seringkali penelitian yang demikian tidak menghasilkan penemuan yang berguna.

J. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan Penelitian Komparatif itu?
2. Setiap Penelitian pasti memiliki sebuah ciri, Sebutkan ciri-ciri dari penelitian Komparatif itu yang bagaimana?
3. Sebelum melakukan sebuah penelitian pastinya harus menyusun sebuah hipotesis penelitian yang pastinya harus memenuhi standar dalam sebuah penelitian. Apa saja yang dijadikan standar dalam perumusan hipotesa penelitian?
4. Sebutkan Tujuan serta Langkah-Langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian dengan mengambil Metode Penelitian Komparatif !
5. Bagaimana Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian komparatif ?
6. Sebutkan Kelebihan dan Kelemahan dari penelitian komparatif !

BAB 11

PENELITIAN KORELASI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian model penelitian korelasi
2. Menjelaskan tujuan penelitian korelasi
3. Menjelaskan macam-macam penelitian korelasi
4. Menjelaskan rancangan penelitian korelasi
5. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan model penelitian korelasi

B. Pendahuluan

Penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah karena munculnya sebuah masalah. masalah ini memerlukan solusi yang tepat. Namun, tidak semua masalah membutuhkan solusi dari penelitian. Sementara, korelasional berasal dari kata korelasi yang berarti hubungan timbale balik atau sebab-akibat. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasional adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan di antara dua variabel atau lebih. Namun, kamu harus tahu bahwa dalam penelitian korelasional, tidak dilakukan upaya untuk memberikan pengaruh terhadap variabel yang diteliti.

Menurut Suryabrata, penelitian korelasional adalah penelitian dengan tujuan untuk mendeteksi tingkat kaitan variasi-variasi yang ada dalam suatu faktor dengan variasi-variasi dalam faktor yang lain dengan berdasarkan pada koefisien korelasi. Menurut Emzir, penelitian korelasional yang dilakukan dalam

berbagai bidang ini terbatas pada penafsiran hubungan antarvariabel saja, bukan hubungan kausalitas. Meski begitu, penelitian korelasional dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian korelasi tidak ditentukan oleh di mana atau bagaimana data dikumpulkan. Namun, beberapa pendekatan sangat terkait dengan penelitian korelasional. Ini termasuk pengamatan naturalistik (di mana peneliti mengamati perilaku orang dalam konteks di mana itu terjadi) dan penggunaan data arsip yang sudah dikumpulkan untuk beberapa tujuan lain.

Dalam penelitian korelasional, peneliti tidak memiliki kontrol atas atau memanipulasi salah satu variabel. Peran peneliti adalah untuk mengumpulkan data dan menentukan apakah ada pola yang menunjukkan hubungan korelasional antar variabel. Peran peneliti adalah untuk menganalisis dan menafsirkan data, tetapi tidak ada variabel yang dikendalikan oleh peneliti. Studi korelasional dapat dilakukan dalam lingkungan alami, lingkungan laboratorium, atau hanya dengan mengumpulkan data yang tersedia melalui berbagai cara. Nah kali ini kita akan mempelajari lebih dalam tentang penelitian korelasi.

C. Pengertian Penelitian Korelasi

Penelitian korelasional adalah jenis penelitian non-eksperimental di mana peneliti mengukur dua variabel dan menilai hubungan statistik (yaitu, korelasi) di antara kedua variabel tersebut dengan sedikit atau tidak ada upaya untuk mengendalikan variabel asing (*variabel extraneous*). Korelasi berarti asosiasi – lebih tepatnya itu adalah ukuran sejauh mana dua variabel terkait. Ada tiga hasil yang mungkin dari studi korelasional: korelasi positif, korelasi negatif, dan tidak ada korelasi.

Korelasi positif

Korelasi positif antara dua variabel adalah ketika peningkatan satu variabel mengarah pada peningkatan variabel lainnya dan penurunan satu variabel akan berdampak pada penurunan variabel lainnya. Misalnya, jumlah uang yang dimiliki seseorang mungkin berkorelasi positif dengan jumlah mobil yang dimilikinya.

Korelasi negatif

Korelasi negatif secara harfiah adalah kebalikan dari korelasi positif. Ini berarti, jika ada peningkatan dalam satu variabel, variabel lainnya akan menunjukkan penurunan dan sebaliknya. Misalnya, tingkat pendidikan mungkin berkorelasi negatif dengan tingkat kejahatan ketika peningkatan satu variabel menyebabkan penurunan variabel lain dan sebaliknya. Ini berarti jika dalam beberapa hal tingkat pendidikan di suatu negara ditingkatkan, hal itu dapat menurunkan tingkat kejahatan. Harap dicatat, bahwa ini tidak berarti bahwa kurangnya pendidikan mengarah pada kejahatan. Ini berarti kurangnya pendidikan dan kejahatan diyakini memiliki alasan yang sama: kemiskinan. Tidak ada korelasi (Korelasi nol) Ini berarti perubahan dalam satu variabel tidak berpengaruh pada variabel lain, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara dua variabel. Misalnya tidak ada hubungan antara jumlah teh yang diminum dan tingkat kecerdasan.

Adapun definisi penelitian korelasional menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut;

Penelitian korelasional ialah merupakan salah satu bagian penelitian *expostfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Suryabrata (1994), Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor memiliki kaitan dengan variasi-

variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Fraenkel dan Wallen (2008), Penelitian korelasi termasuk penelitian deskripsi sebab penelitian tersebut merupakan upaya untuk menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks penelitian kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel. Emzir (2009), Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian korelasional hanya terbatas pada panafsiran hubungan antarvariabel saja, tidak sampai pada hubungan kausalitas, tapi penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk dia jadi penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimen.

D. Tujuan Penelitian Korelasi

Penelitian korelasional memiliki tujuan untuk menentukan ada apa tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, kearah manakah hubungan tersebut positif atau negatif, dan seberapa jauh hubungan yang ada antara dua variabel atau lebih yang dapat diukur. Misalkan saja seperti hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas, tinggi badan dengan umur, semangat dengan pencapaian, nilai bahasa Inggris dengan nilai statistika, dan sebagainya. Tujuan dari penyelidikan korelasional adalah untuk mengungkapkan atau menetapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi atau prakiraan.

Pada penelitian korelasional, para peneliti umumnya hanya mendasarkan pada penampilan variabel secara natural atau sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi atau mengatur kondisi variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya mengetahui cukup banyak alasan yang kuat untuk mempertahankan hasil hubungan yang ditemukan dalam suatu penelitian. Penelitian

korelasi lebih tepat, bila dalam penelitian peneliti memfokuskan usahanya dalam memperoleh informasi yang bisa menerangkan adanya fenomena atau kejadian yang kompleks melalui hubungan antar variabel. Sehingga, peneliti juga mampu melakukan eksplorasi studi menggunakan teknik korelasi parsial, yang mana peneliti mengeliminasi salah satu pengaruh variabel supaya bisa dilihat hubungan dua variabel yang dianggap penting saja.

Dalam bidang pendidikan, studi korelasi umumnya digunakan guna melakukan penelitian terhadap sejumlah variabel yang diperkirakan memiliki peranan yang signifikan dalam mencapai proses pembelajaran. Sebagai contoh, misalnya mengenai pencapaian hasil belajar dengan motivasi internal, intensitas kehadiran mengikuti kuliah, belajar strategi, dan lain sebagainya.

Para peneliti akan tepat menggunakan penelitian korelasi saat peneliti memiliki beberapa alasan penting, di antaranya yaitu sebagai berikut.

1. Adanya kebutuhan akan informasi bahwa ada hubungan antarvariabel yang mana koefisien korelasi dapat mencapainya.
2. Penelitian korelasi harus memperhitungkan manfaatnya jika variabel yang muncul tersebut kompleks, dan peneliti tidak mungkin bisa melakukan kontrol dan memanipulasi variabel-variabel itu.
3. Apabila dalam penelitian memungkinkan untuk melakukan pengukuran beberapa variabel dan hubungan yang ada dalam setting yang realistis. Dan alasan penting lain yaitu bahwa penelitian korelasi tepat dilakukan, bila salah satu tujuan penelitian adalah untuk mencapai formula prediksi, yaitu keadaan yang menunjukkan terdapatnya asumsi hubungan antar variabel.

Metode korelasional memungkinkan untuk para peneliti menganalisis hubungan antara sejumlah besar variabel dalam suatu studi tunggal. Koefisien korelasi dapat memberikan ukuran tingkat dan arah hubungan. Penggunaan metode korelasional dapat ditujukan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel dan untuk memprediksi skor subjek pada suatu variabel melalui skor pada variabel lain.

E. Macam-Macam Penelitian Korelasi

1. Studi Hubungan

Studi hubungan dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan pemahaman faktor apa saja atau variabel yang berhubungan dengan variabel yang kompleks, misalnya seperti hasil belajar akademik, konsep diri dan motivasi. Variabel yang diketahui tidak memiliki hubungan dapat dieliminasi dari perhatian atau pertimbangan selanjutnya. Identifikasi variabel yang berhubungan bisa membantu beberapa tujuan utama, pertama studi kasus hubungan bisa memberikan arah untuk melanjutkan studi kausal-komparatif ataupun eksperimental. Pada studi kausal-komparatif dan eksperimental, peneliti juga berkonsentrasi pada pengontrolan variabel selain variabel bebas, yang mungkin saja berhubungan dengan variabel terikat dan menyingkirkan pengaruhnya agar tidak bercampur dengan pengaruh variabel bebas. Kedua, studi hubungan bisa membantu peneliti mengidentifikasi variabel-variabel seperti itu, yang berguna untuk mengontrol, dan selanjutnya menyelidiki pengaruh variabel bebas yang sesungguhnya.

2. Studi Prediksi

Bila variabel memiliki hubungan yang signifikan, skor pada satu variabel bisa digunakan untuk memprediksi skor pada variabel yang lainnya. Misalnya, Peringkat SMA, bisa dipakai untuk memprediksi peringkat di perguruan tinggi. Variabel yang mendasar pembuatan diacu sebagai kriteria. Studi prediksi digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan suatu kesimpulan mengenai individu atau membantu dalam pemilihan individu. Studi prediksi juga digunakan untuk menguji hipotesis teoretis tentang variabel yang dipercaya menjadi prediktor pada suatu kriteria, dan untuk menentukan validitas prediktif dari instrumen pengukuran individual. Bila beberapa variabel prediktor masing-masing memiliki hubungan dengan suatu variabel kriteria, prediksi yang didasarkan pada kombinasi dari beberapa variabel tersebut akan lebih akurat daripada didasarkan hanya pada salah satu darinya.

3. Korelasi Multivariat

Korelasi multivariat merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan antara kombinasi dari tiga variabel atau lebih. Terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan, dua diantaranya yaitu: Regresi ganda atau multiple regresion. Teknik ini digunakan untuk memprediksi suatu fenomena yang kompleks, karena jika hanya dengan menggunakan satu faktor (variabel prediktor) seringkali hasilnya kurang akurat. Dalam banyak hal, semakin banyak informasi yang didapatkan semakin akurat prediksi yang bisa dibuat (Mc Millan & Schumaker dalam Abidin, 2010), yaitu dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktor. Penggunaan dua atau lebih variabel prediktor akan membuat prediksi terhadap variabel kriteria lebih akurat dibanding dengan hanya

menggunakan masing-masing variabel prediktor secara sendiri-sendiri. Sehingga, penambahan jumlah prediktor akan meningkatkan akurasi prediksi kriteria.

4. Korelasi kanonik

Pada dasarnya teknik ini sama dengan regresi ganda, yaitu dengan mengombinasikan beberapa variabel untuk memprediksi variabel kriteria. Namun, tidak seperti regresi ganda yang hanya melibatkan satu variabel kriteria, korelasi kanonik melibatkan lebih dari satu variabel kriteria. Korelasi kanonik berguna untuk menjawab pertanyaan, bagaimana serangkaian variabel prediktor memprediksi serangkaian variabel kriteria? Sehingga, korelasi kanonik ini bisa dianggap sebagai perluasan dari regresi ganda, dan sebaliknya, regresi berganda bisa dianggap sebagai bagian dari korelasi kanonik (Pedhazur dalam Abidin, 2010).

F. Rancangan Penelitian Korelasi

Cara Menuliskan Penelitian Korelasional. Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan penelitian korelasi, antara lain adalah sebagai berikut;

Pemilihan Masalah

Pada penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus memiliki nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks yang membutuhkan pemahaman. Disamping itu, variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus berdasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis maupun logika, bahwa variabel tersebut memiliki hubungan tertentu. Hal ini biasanya bisa diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Tiga jenis masalah utama: Apakah variabel X terkait dengan variabel Y?; seberapa baik variabel P memprediksi variabel C?; Apa hubungan antara sejumlah besar variabel dan prediksi apa yang dapat dibuat?

Studi kepustakaan

Setelah permasalahan ditentukan, langkah berikutnya yaitu studi kepustakaan yang menjadi dasar untuk mendapatkan landasan teori, kerangka pikir dan penentuan dugaan sementara sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Beragam sumber untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bisa dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah dan narasumber.

Metodologi Penelitian

Setelah melakukan studi pustaka, langkah berikutnya adalah menentukan metodologi penelitian. Pada tahap ini peneliti harus memilih subjek penelitian dan menentukan cara dalam pengolahan data. Subyek dipilih harus bisa diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek harus relatif homogen dalam faktor-faktor di luar variabel yang diteliti yang mungkin bisa berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika subjek yang dilibatkan memiliki perbedaan yang berarti dalam faktor-faktor tersebut, korelasi antar variabel yang diteliti menjadi kabur. Untuk mengurangi heterogenitas, peneliti bisa mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu kemudian menguji hubungan antar variabel penelitian untuk masing-masing kelompok.

Pengumpulan data

Terdapat beragam jenis instrumen penelitian bisa digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel. Misalnya angket, tes, pedoman interview dan pedoman observasi, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan harus dalam bentuk angka. Pada penelitian korelasional, pengukuran variabel bisadilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedangkan dalam penelitian prediktif, variabel

prediktor harus diukur selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka menyebabkan prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya.

Analisis data

Cara analisis data dalam penelitian korelasional yaitu dengan mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Dalam penelitian korelasional, teknik korelasi bivariat, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sedangkan dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan yaitu analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Meskipun demikian, bisa juga menggunakan analisis korelasi biasa jika hanya melibatkan dua variabel.

Jika melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel prediktor atau lebih bisa digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik jika digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, multiple regression atau analisis kanonik.

Pelaporan hasil analisis biasanya dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi beserta tingkat signifikansinya, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Interpretasi data pada penelitian korelasional ialah jika dua variabel dihubungkan maka akan menghasilkan koefisien korelasi dengan simbol (r). Hubungan variabel tersebut dinyatakan dengan nilai dari -1 sampai $+1$. Nilai negatif ($-$) menunjukkan korelasi negatif yang variabelnya saling bertolak belakang, sedangkan nilai positif ($+$) menunjukkan korelasi positif yang variabelnya saling mendekati ke arah yang sama (Syamsudin dan Vismaia, 2009: 25).

G. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Korelasi

Kelebihan penelitian korelasional, diantaranya yaitu:

1. Tidak ada variabel yang melalui proses manipulatif. Ketika kita memilih studi penelitian korelasional untuk meninjau variabel, maka tidak ada yang melalui proses manipulatif, keterangan ini juga menjadi ciri khas dari metode penelitian korelasional. Dimana peneliti dapat mengamati partisipan di tempat umum atau lingkungan tertutup karena tidak masalah di mana atau bagaimana variabel diukur.
2. Dua metode pengumpulan data berbeda tersedia dalam penelitian korelasional. Data yang dikumpulkan dari studi penelitian korelasional dapat berasal dari observasi naturalistik atau data arsip. Opsi pertama adalah jenis penelitian lapangan di mana mereka yang bertanggung jawab atas pekerjaan dapat mengamati situasi dalam skenario kehidupan nyata sesederhana mungkin. Ketika orang tahu bahwa mereka sedang diamati, maka ada risiko signifikan bahwa perilaku mereka akan berubah. Jika para partisipan tetap anonim dengan pekerjaan yang dilakukan di tempat umum, maka itu adalah pendekatan etis. Opsi kedua bergantung pada penggunaan data yang dikumpulkan dari upaya penelitian sebelumnya. Informasinya sederhana, memberi peneliti akses ke poin-poin spesifik yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang variabel potensial yang terlibat dalam setiap situasi.
3. Hasil dari penelitian korelasional lebih aplikatif. Karena studi penelitian korelasional terjadi dalam situasi kehidupan nyata, data yang dikumpulkan dari penelitian ini biasanya lebih dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Kita tidak perlu mencoba mengekstrapolasi temuan dari pengaturan laboratorium menjadi sesuatu yang bekerja

dengan rutinitas orang pada umumnya. Meskipun para peneliti tidak mengetahui individu atau situasi yang sedang dipelajari dengan penelitian korelasional, temuan mereka masih berlaku untuk skenario yang sedang ditinjau.

4. Metode ini menawarkan posisi awal yang menguntungkan untuk penelitian. Ketika studi penelitian korelasional mulai melihat pada hubungan atau fenomena tertentu untuk melihat apakah ada koneksi, maka variabel memberikan posisi awal yang sangat baik untuk memulai tinjauan. Bukan hal yang aneh bagi peneliti untuk menciptakan peluang baru untuk penelitian di masa depan karena banyaknya data yang tersedia. Studi ini memberikan lebih banyak informasi untuk ditinjau daripada yang ditawarkan eksperimen sederhana di kebanyakan situasi.
5. Peneliti dapat menentukan arah dan kekuatan dari setiap hubungan. Variabel yang dipelajari dengan penelitian korelasional membantu kita menemukan arah dan kekuatan dari setiap hubungan. Keuntungan ini memungkinkan untuk mempersempit temuan dalam penelitian selanjutnya sesuai kebutuhan untuk menentukan sebab akibat secara eksperimental sesuai kebutuhan. Ini bisa menjadi proses pengalaman yang melibatkan observasi langsung atau terjadi melalui wawasan data dengan tinjauan tambahan. Keuntungan tersebut menciptakan kemungkinan untuk menemukan hubungan baru yang ada di antara fenomena yang tampaknya tidak memiliki hubungan, yang pada akhirnya akan membantu kita menemukan lebih banyak tentang dunia dan situasi tertentu daripada jika metode penelitian lain digunakan.
6. Metode survei sangat membantu dalam penelitian korelasional. Beberapa metode studi penelitian korelasional dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan survei

untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu. Karena variabel yang diteliti masih belum berada di bawah kendali peneliti, maka dapat diketahui adanya hubungan antar variabel tersebut. Itu membuatnya cepat, mudah, dan terjangkau untuk mulai mencari hasil dan hasil potensial saat mempelajari titik kontak tertentu.

7. Hasil studi penelitian korelasional mudah untuk diklasifikasikan. Sebuah studi penelitian korelasional menggunakan apa yang disebut “koefisien korelasi” untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Ini dapat berkisar dari 1,00 hingga -1,00. Angka-angka ini menciptakan tiga hasil definisi potensial untuk pekerjaan yang dilakukan. Korelasi positif menunjukkan bahwa kedua variabel naik atau turun secara bersamaan. Koefisien yang mendekati 1,00 menunjukkan korelasi terkuat untuk hasil ini. Korelasi negatif menunjukkan bahwa ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya akan menurun. Ketika koefisien mendekati -1,00, maka ini adalah hasil yang diharapkan. Jika koefisiennya nol, maka hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kedua variabel tersebut.

Kekurangan penelitian korelasional, diantaranya yaitu:

1. Hanya mengungkap hubungan. Manfaat dari studi penelitian korelasional adalah dapat mengungkap hubungan yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Apa yang tidak diberikannya adalah alasan konklusif mengapa hubungan itu ada. Yang dapat kita lakukan dengan informasi adalah mempelajari hubungan antar fenomena untuk melihat bagaimana masing-masing mempengaruhi yang lain. Mengetahui bahwa satu perubahan dapat menyebabkan perubahan pada hal lainnya dapat bermanfaat ketika mencari hasil yang unik, tetapi gagal menjawab pertanyaan

“mengapa” yang terkadang diperlukan untuk penelitian. Korelasi tidak sama dengan sebab akibat jika menggunakan metode penelitian ini.

2. Tidak akan menentukan variabel apa yang paling berpengaruh. Sebuah studi penelitian korelasional dapat membantu untuk menentukan hubungan antara variabel dengan fenomena tertentu. Apa yang tidak dapat dihasilkan oleh pekerjaan ini adalah informasi mengenai variabel mana yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi yang lain. Kita mungkin tahu bahwa rumah tangga dengan kekayaan lebih juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi kita tidak dapat menentukan apakah pendidikanlah yang menghasilkan kekayaan tambahan. Itu berarti korelasi untuk variabel tertentu harus diasumsikan atau dikaji dengan metode penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
3. Tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Karena tidak ada pelaku eksperimen untuk mengontrol bagaimana variabel berinteraksi, tidak ada studi korelasional yang dapat menentukan bagaimana suatu fenomena disebabkan. Ini mengarah pada pernyataan penting bahwa korelasi tidak selalu menunjukkan sebab akibat. Meskipun demikian, untuk pengamatan yang luas namun tetap bermakna, temuan korelatif dapat memberikan wawasan yang luar biasa.
4. Memakan waktu. Meskipun manfaat dari studi penelitian korelasional bisa sangat besar, namun juga bisa mahal dan memakan waktu untuk mencapai suatu hasil. Satu-satunya cara untuk mengumpulkan data adalah melalui interaksi langsung atau observasi terhadap variabel yang dimaksud. Itu berarti banyak skenario harus dilihat secara menyeluruh sebelum menentukan koefisien yang akurat.

5. Variabel asing dapat mengganggu informasi. Tidak ada jaminan bahwa pengaruh tambahan tidak akan disertakan dalam studi penelitian korelasional. Mungkin ada hasil unik yang mengganggu hasil penelitian. Misalnya korelasi pada kasus anak-anak dan truk es krim, kehadiran angin kencang mungkin membuat kendaraan tampak lebih dekat atau lebih jauh dari yang sebenarnya. Masalah lain yang cocok dengan kerugian ini melibatkan kesadaran subjek pengamat. Orang-orang bertindak berbeda ketika mereka tahu bahwa seseorang sedang mengamati, sehingga hal itu dapat mempengaruhi hasil yang seharusnya sesuai realitas keseharian dari orang-orang yang diamati tersebut.
6. Hasil dapat dipengaruhi secara negatif oleh kualitas pekerjaan. Kualitas pekerjaan yang dilakukan selama studi penelitian korelasional akan menentukan kegunaan data yang dikumpulkan. Jika pertanyaan survei tidak memberikan cukup pemicu untuk menghasilkan informasi, maka waktu dan uang yang dihabiskan untuk usaha akan terbuang percuma. Bahkan ketika ada beberapa fleksibilitas dalam struktur penelitian, kurangnya representasi dalam sampel yang dipilih dapat menghasilkan hasil yang lebih rendah yang dapat mengarahkan peneliti ke jalur studi yang salah.
7. Menimbulkan kesalahpahaman apakah studi korelasional termasuk penelitian kuantitatif atau kualitatif. Merupakan kesalahpahaman bahwa penelitian korelasional melibatkan dua variabel kuantitatif, namun faktanya terdapat dua variabel yang diukur, meskipun tidak ada yang berubah. Hal ini benar terlepas dari apakah variabelnya kuantitatif atau kategoris.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian korelasional ?
2. Apa tujuan dari korelasional?
3. Sebutkan keunggulan dan kelemahan korelasional ?
4. Sebutkan langkah-langkah penelitian korelasional?
5. Jelaskan pengertian dari korelasi positif dan korelasi negatif?

BAB 12

PENELITIAN ACTION RESEARCH

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui Pengertian Action Research
2. Mengetahui Tujuan Action Research
3. Mengetahui Jenis dan Karakteristik Action Research
4. Mengetahui Langkah-Langkah Action Research
5. Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan Action Research

B. Pendahuluan

Penelitian tindakan berasal dari istilah bahasa action research. Penelitian ini merupakan perkembangan baru yang muncul pada tahun 1940-an sebagai salah satu model penelitian yang muncul ditempat kerja, tempat dimana peneliti melakukan pekerjaan sehari-hari. Misalnya, kelas merupakan tempat penelitian bagi para guru, sekolah menjadi tempat peneliti dari para kepala sekolah. Penelitian ini juga dilakukan didesa tempat masyarakat beraktifitas, menjada tempat penelitian bagi para petugas penyuluhan masyarakat.

Ada beberapa keunggulan, ketika seseorang guru melakukan penelitian dengan menggunakan metode tindakan antara lain, mereka tidak harus meninggalkan tempat kerjanya, mereka dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakannya, bila perlakuan dilaksanakan pada responden maka responden dapat merasakan hasil perlakuan dari penelitian tindakan tersebut.

Penelitian tindakan merupakan suatu penyelidikan atau penelitian dalam konteks usaha yang berfokus pada peningkatan kualitas organisasi serta kinerjanya. Biasanya didisain serta dilakukan oleh praktisi yang menganalisa data untuk mengingkakan mutu praktek mereka. Penelitian tindakan dapat dilakukan dalam suatu tim atau oleh perorangan. Pendekatan penelitian dengan tim disebut sebagai Penelitian Kolaborativ. Penelitian tindakan memiliki potensi untuk menciptakan peningkatan yang relatif stabil di sekolah. Hal ini memberikan kemungkinan baru kepada pendidik untuk melakukan refleksi terhadap cara mengajar mereka, mencari dan menguji ide, metoda, material baru, serta melihat seberapa efektifnya suatu pendekatan baru, berbagi upan balik dengan anggota tim lainnya, membuat keputusan mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam satu tim mengenai evaluasi terhadap kurikulum, instruksi serta sistem evaluasi.

C. Pengertian Action Research

Action research atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Menurut padandangan lain, Action Reseach adalah sebagai berikut:

Action Research dalam pandangan tradisional adalah suatu kerangka penelitian pemecahan masalah, dimana terjadi kolaborasi antara peneliti dengan client dalam menycapai tujuan (Kurt Lewin, 1973 disitasi Sulaksana, 2004. Berdasarkan keterangan dari Gunawan (2007), action research ialah kegiatan dan atau perbuatan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya

dikerjakan secara sistematis dan sistematis sampai-sampai validitas dan reliabilitasnya menjangkau tingkatan riset. Action research pun adalah proses yang merangkum siklus aksi, yang mendasarkan pada refleksi; umpan balik (feedback); bukti (evidence); dan penilaian atas aksi sebelumnya dan kondisi sekarang.

Pendapat Davison, Martinsons & Kock (2004), menyebutkan penelitian tindakan, sebagai sebuah metode penelitian, didirikan atas asumsi bahwa teori dan praktik dapat secara tertutup diintegrasikan dengan pembelajaran dari hasil intervensi yang direncanakan setelah diagnosis yang rinci terhadap konteks masalahnya. Neumen (2003), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah merupakan salah satu jenis penelitian terapan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sosial atau tujuan sosial politik. Action research, a type of applied research in which the purpose is to facilitate social change or a political-social goal.

Kemmis dan Mc Taggart dalam Zainal Arifin (2012:211) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Sedangkan menurut Mills dalam Creswell (2012: 577) Action research designs are systematic procedures done by teachers (or other individuals in an educational setting) to gather information about, and subsequently improve, the ways their particular educational setting operates, their teaching, and their student learning.

Dengan kata lain, desain penelitian tindakan merupakan prosedur yang sistematis yang dilakukan oleh guru (atau orang lain dalam lingkungan pendidikan) untuk mengumpulkan informasi, meningkatkan, cara pengaturan pendidikan khusus beroperasi, pengajaran mereka, dan pembelajaran siswanya.

D. Tujuan Action Research

Menurut Creswell (2012:592), tujuan dari penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktek pendidikan, peneliti mempelajari masalah mereka sendiri atau masalah di sekolah atau lingkungan pendidikan. Pendidik terlibat dalam refleksi tentang masalah ini, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menerapkan perubahan atau sebuah rencana tindakan berdasarkan temuan mereka. Dalam beberapa kasus, hasil penelitian memecahkan masalah praktis lokal, seperti masalah kelas untuk guru. Dalam situasi lain, hasil penelitian mencari sasaran ideologis, seperti memberdayakan, mengubah, dan membebaskan individu dan masyarakat.

Tujuan dari penelitian tindakan dalam pendidikan menurut Ary (2010: 513) adalah untuk menciptakan sikap penyelidikan dengan mempertanyakan praktek sendiri terhadap ajaran mana yang sesuai menjadi bagian dari pekerjaan dan budaya mengajar. Menurut Grundy dan Kemmis (1990:322), penelitian tindakan memiliki dua tujuan pokok, yaitu :

1. Meningkatkan (*improve*). Penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan.
2. Melibatkan (*involve*). Penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak yang terkait. Jika penelitian tindakan dilaksanakan di sekolah, pihak yang terkait antaralain, kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua siswa.

Dan menurut pendapat lain penelitian tindakan bertujuan untuk mendapat pengetahuan untuk kondisi atau sasaran eksklusif dari pada pengetahuan yang secara ilmiah tergeneralisasi. Pada umumnya riset tindakan untuk menjangkau tiga urusan berikut: (Madya, 2006)

1. Peningkatan praktik.
2. Peningkatan (pengembangan profesional) pemahaman praktik dan praktisinya.
3. Peningkatan kondisi tempat pengamalan praktik.

Hubungan antara peneliti dan hasil riset tindakan bisa dikatan hasil riset tindakan digunakan sendiri oleh penelitiannya dan pasti saja oleh orang beda yang menginginkannya dan penelitiannya terjadi di dalam kondisi nyata yang solusi masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam kondisi bersangkutan. Disamping itu terlihat bahwa dalam riset tindakan peneliti mengerjakan pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan.

Penelitian tindakan (action research) dilakukan bersama-sama sangat sedikit dua orang yakni antara peneliti dan partisipan atau klien yang berasal dari akademisi ataupun masyarakat. Oleh sebab itu, destinasi yang akan dijangkau dari suatu riset tindakan (action research) akan dijangkau dan selesai tidak melulu pada kondisi organisatoris tertentu, tetapi terus dikembangkan berupa software atau teori lantas hasilnya bakal dipublikasikan ke masyarakat dengan tujuan penelitian (Madya, 2006).

E. Jenis dan Karakteristik Action Research

O'Brien (1983) membagi jenis action research menjadi empat aliran besar yang dikenal pada pertengahan tahun 1970-an. Empat aliran ini adalah:

1. *Traditional action research.*

Pendekatan aliran ini cenderung konser vatif, biasanya mempertahankan status quo pada struktur kekuatan dan kekuasaan organisasi. Metode ini diambil dari yang biasa digunakan oleh Kurt Lewin (“bapak” action research) dalam organisasi yang sering digunakan dalam hal Pengembangan Organisasi, Kualitas Kehidupan Kerja, dan Sistem Sosial-Teknik (seperti sistem informasi), dan Demokrasi Organisasi.

2. *Contextural Action Research (Action Learning)*

Disebut Contextural karena mencoba menyusun kembali hubungan struktural diantara para pelaku dalam suatu lingkungan sosial; melibatkan semua pihak dan stakeholders yang terkait (*domain based*); tiap partisipan memahami kerja keseluruhannya (*holographic*); dan menekankan bahwa para partisipan bertindak sebagai perancang proyek dan anggota peneliti.

3. *Radical Action Research*

Aliran ini menfokuskan pada emansipasi (pembebasan) dan mengatasi ketidak seimbangan kekuasaan. Aliran ini berakar dari dialektikal-materialisme marxis yang cenderung radikal dan revolusioner. Partisipatory Action Research tergolong dalam jenis ini.

4. *Educational Action Research*

Berasal dari aliran yang ditulis oleh John Dewey, seorang filsuf pendidikan besar Amerika pada tahun 1920-1930-an yang percaya bahwa seorang pendidik harus terlibat dalam pemecahan masalah komunitasnya. Pada praktiknya, biasanya fokus pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, dan menerapkan pembelajaran dalam konteks sosial. Aliran ini sering digunakan dalam proyek kerja penelitian tindakan perguruan tinggi, dengan

guru-guru dan siswa sekolah dasar dan menengah pada program-program pengembangan komunitas (sekolah).

Adapun dalam penelitian tindakan ada tiga karakteristik utama menurut Ary (2010: 514):

1. Penelitian ini dilakukan dalam konteks lokal dan terfokus pada isu lokal.
2. Penelitian ini dilakukan oleh dan untuk praktisi.
3. Hasil penelitian tindakan atau perubahan dilaksanakan oleh praktisi dalam konteks.

Sedangkan menurut Cresswell (2012:586) karakteristik penelitian tindakan mencakup :

1. Fokus praktis

Tujuan dari penelitian tindakan adalah untuk mengatasi masalah yang sebenarnya dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, peneliti tindakan mempelajari isu-isu praktis yang akan memiliki manfaat langsung untuk pendidikan.

2. Praktik Pendidik-peneliti sendiri

Peneliti tindakan terlibat dalam penelitian partisipatif atau merefleksi diri untuk mengubah pandangan pendidikan di kelas, sekolah, atau praktik mereka. Ketika mereka mempelajari situasi mereka sendiri, mereka merefleksikan apa yang telah mereka pelajari bentuk pengembangan diri serta apa yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan praktik pendidikan mereka. Tindakan peneliti bereksperimen dengan praktik mereka sendiri, memonitor tindakan dan keadaan dimana hal itu terjadi, dan kemudian secara retrospektif merekonstruksi penafsiran tindakan sebagai dasar untuk tindakan di masa depan. Penelitian tindakan ini disebut "spiral refleksi diri" (Kemmis, 1994, hal. 46).

3. Kolaborasi

Peneliti tindakan berkolaborasi dengan orang lain, sering melibatkan coparticipants dalam penelitian (Schmuck, 2009).

4. Sebuah proses dinamis

Peneliti tindakan terlibat dalam proses dinamis yang melibatkan pengulangan kegiatan, seperti "spiral" kegiatan. Ide utama adalah bahwa peneliti "spiral" mengulangi antara refleksi tentang masalah pengumpulan data, dan tindakan.

5. Rencana tindakan

Pada beberapa titik dalam proses, peneliti merumuskan rencana tindakan dalam menanggapi masalah. Rencana ini menyajikan data kepada stakeholder yang penting, membangun program percontohan, mulai beberapa program yang bersaing, atau menerapkan agenda penelitian yang sedang berlangsung untuk mengeksplorasi praktek-praktek baru (Stringer, 2007).

6. Sharing Research

Peneliti melaporkan penelitian mereka kepada pendidik, yang kemudian dapat langsung menggunakan hasil penelitian tersebut. Peneliti tindakan berbagi hasil dengan guru, kepala sekolah bangunan, personil distrik sekolah, dan asosiasi orang tua (Hughes, 1999). Selain itu, jurnal online (baik dengan dan tanpa standar inklusi), situsweb, dan diskusi blog memberikan kesempatan bagi para peneliti tindakan untuk mempublikasikan studi mereka (lihat Mills, 2011). Forum Inovatif untuk teks kinerja juga ada untuk para peneliti untuk dapat melakukan apa yang telah mereka pelajari melalui penelitian tindakan (Denzin,1997).

F. Langkah-Langkah Action Research

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988), penelitian ini dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan: (1) Rencana (planning), (2) Tindakan (acting), (3) Pengamatan (observing), (4) Refleksi (reflecting), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan.

Dari alur di atas, bahwa pelaksanaan Penelitian Action Research dimulai dari tahap rencana atau perencanaan, tindakan atau kegiatan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena setiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (planning) dimana peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrumen penelitian yang digunakan dalam tahap tindakan (acting). Setelah itu, dilakukan observasi terhadap guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi (reflecting), peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya.

Menurut Supardi, dkk (2012: 44), dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan bentuk siklus berikutnya. Maka dari itu siklus kedua, ketiga dan seterusnya tidak dapat dirancang sebelum siklus pertama terjadi. Hasil refleksi harus digunakan sebagai bahan masukan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Setiap siklus dalam Penelitian Action Research atau Tindakan Kelas (PTK) menggambarkan suatu rangkaian langkah-langkah (a spiral of steps). Langkah penelitian dalam masing-masing

tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan. Secara umum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digolongkan menjadi empat tahapan, yaitu:

1. Tahap 1: Perencanaan tindakan (Planning)

Dalam tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan setiap tindakannya agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (Acting)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan tindakan di kelas berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

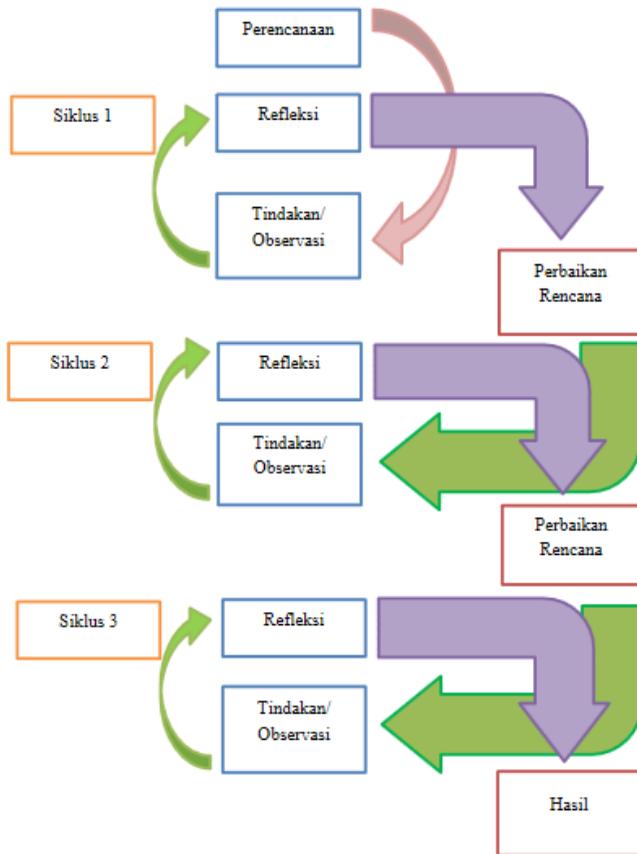
3. Tahap 3: Pengamatan terhadap tindakan (Observing)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh observer yang akan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran.

4. Tahap 4: Refleksi terhadap tindakan (Reflecting)

Kegiatan akhir dari rangkaian kegiatan PTK adalah tahap refleksi. Refleksi dilaksanakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini memberikan kemudahan untuk melakukan perubahan pada tindakan berikutnya.

Adapun desain penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Keempat tahapan penelitian di atas dilaksanakan secara berkesinambungan dari siklus satu ke siklus berikutnya. Pada setiap pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan seorang observer dengan panduan lembar observasi. Selain itu, digunakan juga catatan lapangan untuk mencatat temuan yang dianggap penting oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, dilakukan wawancara dengan peserta didik, untuk

mengetahui pendapat dan kesulitan peserta didik pada pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu peneliti melakukan triangulasi dengan observer untuk membahas hasil observasi terhadap pembelajaran. Kemudian hasil wawancara dan triangulasi tersebut dijadikan bahan analisis dan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan.

G. Kelebihan dan Kekurangan Action Research

Shumsky (Suwarsih Madya, 1994) menjelaskan kelebihan-kelebihan penelitian tindakan, antara lain:

1. Kerjasama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki kerjasama dalam penelitian tindakan memberikan ajang untuk menciptakan kelompok dasar yang baru dan mendorong lahirnya rasa keterikatan.
2. Kerjasama dalam penelitian tindakan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis melalui interaksi dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan, seseorang akan menemukan bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan.
3. Kerjasama meningkatkan kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung resiko. Ketika seluruh kelompok menanggung resiko, resiko perseorangan akan banyak berkurang. Penelitian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa seseorang sebagai anggota kelompok lebih mudah berubah dibandingkan dengan orang yang bukan anggota kelompok.

Selain memiliki beberapa kelebihan, penelitian tindakan juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan pada pihak peneliti. Peneliti

tindakan lazimnya dilakukan oleh para praktisi, seperti guru, pelatih, pengelola, dan pengawas yang selalu peduli akan ketimpangan atau kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya dan berkehendak untuk memperbaikinya.

2. Waktu yang diperlukan oleh peneliti lama. Oleh karena penelitian tindakan memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka waktu menjadi faktor penghambat. Praktisi yang ingin melakukan penelitian tindakan harus membagi waktunya untuk melakukan tugas rutinnnya dan untuk melakukan penelitian tindakan.
3. Perbedaan konsepsi dalam kelompok. Proses kelompok dapat berjalan lancar jika pemimpin kelompok itu demokratis, yaitu seseorang yang memungkinkan para anggotanya ikut mengendalikan jalannya diskusi.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apa pengertian Action Research menurut para ahli?
2. Apa tujuan dari penelitian Action Research?
3. Sebutkan jenis Action Research!
4. Sebutkan karakteristik Action Research!
5. Bagaimana langkah-langkah dalam penelitian Action Research?
6. Apa kekurangan dan kelebihan Action Research?

PENELITIAN KUALITATIF

BAB 13

PENELITIAN TEORI DASAR

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menentukan kondisi yang memunculkan sejumlah tidakan/interaksi yang berhubungan dengan suatu fenomena dan akibatnya.
2. Dapat menganalisis hanya situasi tertentu saja yang dapat digeneralisasi.
3. Dapat mengidentifikasi semakin sistematis dan luas penyampelan teoritis, semakin banyak kondisi dan variasi yang dapat ditemukan dan disusun ke dalam teori sehingga semakin besar kesamarataannya

B. Pendahuluan

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Didalam penelitian kualitatif ada beberapa model penelitian yang digunakan. Salah satunya model penelitian Grounded Theory dan kami akan membahas lebih mendalam tentang model penelitian Grounded Theory. Riset dengan menggunakan metode grounded theory merupakan salah satu bentuk riset yang banyak membutuhkan keprofesionalan seorang ilmuwan, terutama kejujuran, (Martin dan Turner, 1986). Di samping ketelitian dan kesabaran juga sebagai modal utamanya. Praktisi dalam riset ini, adalah komunitas ilmuwan yang telah memahami substansi teori secara mendalam, terutama grand theory. Praktisi-praktisi itulah yang mungkin menghasilkan teori dengan baik, oleh karena mereka sangat memahami prosesnya. Perbedaan utama antara metode grounded theory dan metode lainnya adalah kekhasan pendekatannya dalam pengembangan teori grounded theory yang menyarankan bahwa harus terdapat interaksi yang terus-menerus antara proses pengumpulan data dan analisisnya (Egan, 2002)

C. Pengertian Teori Dasar

Grounded theory pada awalnya dikembangkan pada tahun 1960-an oleh ahli sosiologi Barney Glaser dan Anselm Strauss yang hasil riset mereka, *Discovery of Grounded Theory* diterbitkan pada tahun 1967. Kemudian, mereka berbeda pendapat. Strauss cenderung untuk berkonsentrasi dalam menentukan prosedur dalam mengaplikasikan pendekatan, sedangkan Glaser menentang perubahan apapun dari gagasan awalnya. Dua versi grounded theory kemudian muncul, Straussian dan Glaserian. Dalam kajian-kajian yang berkaitan dengan komunikasi dan manajemen, pendekatan Straussian lebih populer, walaupun kedua format Glaserian dan Straussian terus berubah perlahan-lahan dari tahun ke tahun seiring dengan banyaknya peneliti yang menggunakan pendekatan tersebut. Ilmu yang memengaruhi grounded theory

adalah sosiologi, terutama mazhab interaksionisme simbolik. Interaksionalisme simbolik berfokus pada interaksi antar-manusia dan berusaha memahami bagaimana individu menafsirkan bahasa dan perilaku orang lain, bagaimana orang-orang akan memberikan makna bagi pemikiran dan tindakan mereka sendiri, dan mengorganisasikannya ketika berinteraksi dan bernegosiasi dengan orang lain.

Grounded theory salah satu jenis metode kualitatif, karena analisisnya tidak menggunakan angka. Coraknya induktif, karena hendak menemukan teori baru. Objek penelitiannya adalah salah satu fenomena yang ada dalam konteksnya yang alamiah dan dimengerti sesudah data lapangan diperoleh, entah melalui wawancara atau observasi, diinterpretasi. Dasar filosofis dari grounded theory adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik sendiri berasal dari psikologi social. Interaksi yang dilakukan oleh manusia selalu bergantung pada lingkungannya. Asumsi ini mendorong peneliti, yang menggunakan metode grounded theory, untuk melihat secara jeli pemahaman terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Setiap tindakan manusia selalu memiliki arti tertentu.

Metode GT digunakan untuk me-rumuskan sebuah teori untuk menjelaskan se-buah fenomena yang belum dapat dijelaskan melalui teori yang ada. Pendekatan GT ideal digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sosial dan perilaku dari sebuah kelompok di mana masih sedikit eksplorasi terhadap faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kehidupannya (Crook, 2001).

Kemampuan peneliti memberi makna terhadap data yang didapatkan tergantung pada tingkat pengetahuan teori, pengalaman, dan pengetahuan literatur terkait, namun untuk melakukan penelitian secara GT, seseorang tidak perlu memiliki keterampilan khusus pada bidang yang dikaji, cukup memiliki dasar pengetahuan mengenai masalah yang akan dikaji, agar paham jenis

data dan format data yang dikajinya. Yang terpenting adalah peneliti perlu terlibat langsung agar hasil dari penelitian bersifat grounded. Struktur dari penelitian Grounded Theory ini secara kontras berbeda dengan penelitian yang penelitian hipotetikal deduktif (kuantitatif). Penyusunan teori secara induktif berlainan dengan cara deduktif yang biasa dilakukan pada penelitian kuantitatif. Peneliti tidak membawa ide-ide awal sebagai pertimbangan untuk membuktikan sesuatu. Pengkajian tidak dimulai dengan menggunakan sebuah teori ataupun hipotesis untuk menguji data, melainkan dimulai dengan mengumpulkan data-data untuk mengkonstruksi sebuah teori. Terdapat tiga prosedur yang umumnya dilakukan di dalam penelitian GT, yaitu mengumpulkan dan mengolah data, mengkategorikan, memberikan tema, dan menghubungkan hasil temuan pada berbagai teori dan mengembangkan teori dari data naratif yang diungkap oleh partisipan. Pertanyaan penelitian bersifat umum dan dapat berubah selama proses analisis. Fungsi kajian literatur tidak membentuk kerangka teoritis, hanya menunjukkan celah dari pengetahuan dan rasional penelitian. Penulisan metodologi hanya untuk menjelaskan gagasan skematik tentang sampel, setting, dan prosedur yang akan dilaksanakan. Temuan dari penelitian berupa skema

Menurut Daymon dan Holloway, grounded theory adalah sebuah pendekatan yang reflektif terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis, dan ulasan literature berlangsung dalam proses siklus-berkelanjutan. Riset kualitatif lain memang kurang lebih juga mengandung sifat-sifat semacam itu. Namun, ada tiga aspek yang membedakan grounded theory bila dibandingkan dengan pendekatan lain.

1. Dalam sebagian besar pendekatan, peneliti mengikuti prosedur analisis sistematis. Dalam proses pengumpulan dan analisisnya, grounded theory lebih tersuktur

disbanding model riset kualitatif lain meski strateginya sama.

2. Dalam penelitian, proses riset memungkinkan untuk mendapat sebuah asumsi. Ini berarti menjauhkan diri dari teori yang sudah ada, guna memusatkan diri pada penemuan dan pemahaman baru yang akan dimunculkan lewat riset.
3. Peneliti tidak semata-mata menjelaskan, tetapi juga mengonseptualisasikan; mereka akan berupaya keras untuk menghasilkan dan mengembangkan teori.

Metode grounded theory memang jarang digunakan, tetapi merupakan pendekatan riset yang potensial untuk disiplin ilmu hubungan masyarakat dan komunikasi pemasaran. Pendekatan ini berpotensi besar untuk melacak proses social dalam konteks masing-masing. Penelitian dengan menggunakan metode grounded theory dimulai tanpa hipotesis, dan memungkinkan data serta penarikan sampel teoritis sebagai panduan untuk memilih kerangka koseptual dan teori yang muncul. Para peneliti menempuh proses analisis dan pengumpulan data sistematis dan terstruktur.

Grounded Theory metodologi menggunakan teori di lapangan, dengan jalan mengembangkan konsep, mengumpulkan data, memverifikasi konsep, menguji lagi, mengembangkan lagi, mengumpulan data lagi dan seterusnya, tetapi bukan menuntun peneliti secara kaku. Grounded Theory metodologi merupakan strategi baru dalam penelitian kualitatif, sosok yang lebih mendasar dan berakar di lapangan dengan merancang secara lebih terorganisasi bentuk penelitian yang dilakukan. Teori dibangun berdasarkan data empiris, dari berbagai area yang lebih substansif. Dalam penelitian ini peneliti mulai dari suatu teori yang bersumber dari berbagai pedoman yang telah ada. Teori perlu disusun berdasarkan logika yang konsisten, jelas masalah dan rumusnya, serta mengikuti pola dan proses yang benar, dan bukan hasil

berpikir deduktif. Sebagai contoh: “pada penelitian etnografi yang membicarakan tentang anak-anak dari lingkungan kebudayaan yang minoritas di Amerika Serikat, anak-anak yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan grounded theory mengenai penyelenggaraan sekolah. Studi semacam itu mengungkapkan bahwa anak-anak bukannya mengalami ketercerabutan budaya, melainkan justru sebaliknya, mereka mengalami banjir budaya, keberhasilan mereka di sekolah disebabkan oleh adanya kemampuan dua kebudayaan sekaligus”.

Dengan menggunakan grounded theory methodology, peneliti akan dapat menjawab pertanyaan: bagaimanakah orang membangun teori secara induktif tentang suatu fenomena yang tampak dan data yang didapat dari lapangan dalam setting sehari-hari? Dengan kata lain, kerangka dasar yang ada jangan menggiring dan mematok peneliti, sehingga itulah yang benar.

Pembentukan dan pengembangan konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori, atau melalui proses interaktif. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun riset kualitatif dengan menggunakan metode grounded theory terdiri dari tiga bentuk desain yaitu sistematis, emerging, dan konstruktivis, namun secara umum metode riset ini mempunyai karakteristik penting:

1. Riset diarahkan pada proses yang berhubungan dengan topik yang jelas;
2. Jaringan data yang dilakukan secara bersamaan dengan analisis data dengan menggunakan sampel teoritis;
3. Analisis data dilakukan, sambil melaksanakan perbandingan konstan dan membuat pertanyaan tentang data-data yang diperoleh;
4. Sewaktu menganalisis data untuk memunculkan kategori-kategori, sebuah kategori inti diidentifikasi;

5. Kategori inti yang diidentifikasi kemudian dikembangkan dan dirumuskan menjadi teori; dan
6. Selama melakukan riset, peneliti membuat catatan (memo) untuk mengelaborasi ide-ide yang berhubungan dengan data dan kategori yang dikodekan

D. Persyaratan Teori Dasar

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh grounded theory, seperti dijelaskan Starbuck dan Corbin antara lain (1) ada kesesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada, (2) dapat dipahami dan logis yang bukan hanya menggambarkan orang-orang yang diteliti sebagai informan tetapi meliputi orang-orang di luar informan secara nyata, (3) hipotesis disusun dari hubungan antar konsep dan dapat diterapkan di dalam sebuah kondisi social karena hipotesis sudah menjadi tesis, (4) teori dapat digunakan sebagai kendali (control) atas perlakuan kita terhadap fenomena tersebut.

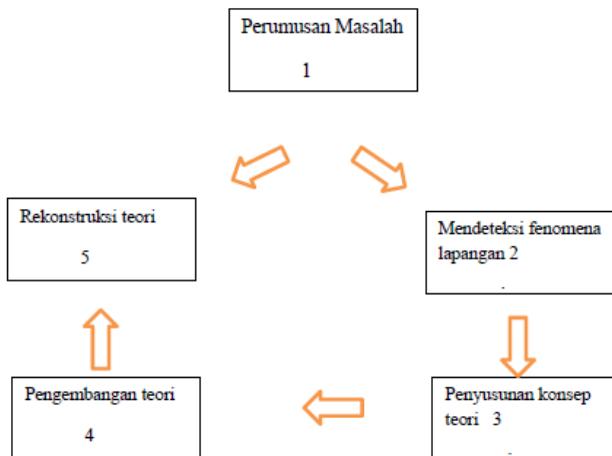
Karakteristik Kunci dan Perbedaan dengan Classic Grounded Theory Mengenai karakteristik kunci dari Straussian Grounded Theory, telah ada banyak ahli yang mencoba untuk mengkajinya, dan secara khusus menetapkan perbedaan-perbedaan mendasar dari pendekatan tersebut dengan pendekatan klasik (Classic Grounded Theory). Menurut pendapat Anells, perbedaan antara karakteristik kunci dari Straussian grounded theory dengan classic GT adalah yang menyangkut dengan focus dari pendekatan tersebut, ada tujuan, hasil dan tindak lanjut yang bisa dilakukan terkait teori yang dihasilkan. Karakteristik kunci yang awal dari Straussian GT adalah yang tertuju pada fokusnya. Hal ini sedikit berbeda dengan Classic GT, yang mana menetapkan fokusnya suatu area minat yang masih umum, yang mana permasalahan pun masih belum ditemukan atau diidentifikasi. Straussian GT menetapkan

suatu fenomena sebagai fokus penelitian. Yang disebut sebagai area minat yang masih umum itu dapat dicontohkan seperti “pola tidur anak usia 8-10 di Sekolah X”, atau contoh yang lain, “Respons Karyawan terhadap Implementasi Teknologi Informasi di Perusahaan Y”. Area minat yang umum menjadi focus penelitian bila menggunakan pendekatan klasik. Sedangkan pendekatan straussian lebih berfokus pada situasi seperti “insomnia pada anak usia 8-10 tahun di sekolah X”. Dengan demikian, Straussian GT sudah lebih membingkai dirinya pada suatu permasalahan spesifik yang terjadi pada suatu tempat atau kondisi tertentu.

Karakteristik kunci yang kedua dari straussian GT yakni menyangkut dengan pendekatan yang ingin dilakukan. Anells menggunakan istilah yang berbeda dalam classic GT dan Straussian GT menyangkut dengan hal ini. Classic GT, bertujuan untuk menghasilkan atau memunculkan, atau juga membangkitkan (bahasa Inggris: To generate) suatu teori secara induktif dari data empiris, sedangkan Straussian GT bertujuan untuk mengembangkan (Bahasa Inggris: To develop, Developing) teori dari data empiris.

E. Pengertian Penelitian Teori Dasar

Langkah-langkah model penelitian grounded theory, mengikuti pola kualitatif pada umumnya. Setelah penelitian, konsep teori yang disusun diuji kembali di mana perlu direvisi atau disempurnakan kembali melalui berbagai revisi dan perbaikan atau penyempurnaan, dengan menggunakan data yang akurat melalui analisis komparatif (penelitian yang bersifat membandingkan) dan situasi, serta kelompok yang tepat untuk menguji atau menemukan teori.



Gambar 1.1 langkah-langkah grounded theory methodology

Analisis komparatif adalah salah satu cara yang strategis dan sering digunakan para ahli berbagai cabang ilmu social untuk menemukan sesuatu maupun teori, melalui verifikasi dan pengkategorian secara koseptual sehingga dapat menghasilkan bukti-bukti yang akurat. Disamping itu perlu juga mendapat perhatian bahwa dalam analisis komparatif perlu menetapkan keadaan umum suatu fakta, sehingga jelas batasannya. Selanjutnya adalah menspesifikasi analisis per kasus.

Dalam grounded theory pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara yang pertanyaannya tidak terstruktur yaitu melalui interview yang dikenal dengan istilah unstructured interview. Suatu wawancara tidak terstruktur merupakan interaksi antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara hanya mempunyai rencana pertanyaannya atau rencana hal-hal atau konteks/topik yang akan ditanyakannya. Pertanyaan tersebut biasanya merupakan pertanyaan yang umum dan bukan merupakan

sekumpulan pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dengan perkataan tertentu dan dengan urutan tertentu.

Pendekatan grounded dari Glaser dan Strauss (1967), Glaser (1978).1992): Strauss dan Corbin (1998) dirancang untuk mengembangkan dan mengintegrasikan sejumlah ide dan hipotesis di dalam sebuah teori. Diperlukan sejumlah perilaku dalam beberapa wilayah substansif. Dengan kata lain pendekatan grounded theory mencakup pembangkitan teori dari data empirik. Dengan demikian variasi metode pengumpulan data harus diterapkan seperti interview, observasi partisipan, eksperimen dan pengumpulan data secara langsung.

Keunikan pendekatan grounded theory terletak pada dua elemen yaitu:

1. Teori didasarkan pada pola-pola yang ditemukan dari data empirik, bukan dari inferensi atau asosiasi ide-ide
2. Terdapat perbandingan anatara teori yang muncul yakni kode dan konstruksi dan data baru, konteks perbandingan mengkonfirmasi bahwa konstruksi teoritis terjadi diantara sampel-sampel data. Pengendalian pengumpulan penambahan data hingga peneliti merasa jenuh teoritis (kembali lagi ke analisis awal) telah tercapai Teknik Pengumpulan Data
 - a. Observasi non-partisipan
 - b. Wawancara Mendalam
 - c. Pengumpulan Dokumen

Lazimnya, data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang diamati oleh kerena itu, cara yang umum digunakan untuk mengumpulkan data anda bersumber dari pengamatan di lapangan, catatan harian, dan dokumen lain seperti surat-surat, atau bahkan surat kabar (yang dilengkapi dengan pelacak literature). Beberapa riset kontemporer biasanya juga menyertakan wawancara, biarpun wawancara tersebut lebih didasarkan pada keterangan-keterangan

partisipan mengenai peristiwa yang diteliti, alih-alih pengamatan dan pengalaman anda sendiri. Penggunaan metode wawancara dibenarkan dengan alasan bahwa grounded theory berkepentingan untuk menangkap pengetahuan tersembunyi (tacit knowledge) yang diperbolehkan untuk keterangkanketerangan refleksif narasumber atau orang-orang yang relevan.

Sejak riset dimulai, pengumpulan data dan analisisnya dilakukan berdampingan. Analisis dimulai begitu anda mengambil beberapa langkah pertama dalam pengumpulan data. Ketika data dikumpulkan dari wawancara atau pengamatan sebelumnya. Anda menggunakan petunjukpetunjuk dari gagasan pertama yang muncul untuk mengembangkan wawancara dan pengamatan lebih jauh. Demikian pula, pengumpulan data tidak berakhir di ujung proses riset, berhubung ide, konsep, dan pernyataan baru akan terus bermunculan, dan mengarahkan anda pada sumber data baru. Dengan cara ini, pengumpulan data menjadi lebih terfokus dan spesifik, sejalan dengan berlangsungnya proses riset. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode, terdiri dari:

1. Wawancara dengan pedoman umum

Wawancara adalah suatu bentuk Tanya-jawab dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis wawancara dengan pedoman umum mengharuskan peneliti untuk membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pedoman wawancara dilakukan. Pokok- pokok pernyataan dalam pedoman wawancara tersebut tidak perlu dinyatakan secara berurutan, demikian pula dengan bentuk kalimat tanya yang digunakan.

2. Observasi/pengamatan

Observasi adalah prosedur yang dilakukan penelitian untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, dengan jalan melakukannya pengamatan terhadap partisipan penelitian. Menurut Lincoln dan Guba beberapa alasan perlunya menggunakan observasi dalam penelitian kualitatif adalah:

- a. Data yang dihasilkan dari observasi berasal dari pengalaman dan diketahui secara langsung oleh peneliti;
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan kejadian, sebagaimana yang terjadi pada setting yang sebenarnya;
- c. Membantu peneliti untuk mengklarifikasikan jika ada data dari hasil wawancara yang kemudian diragukan kebenarannya atau dikhawatirkan terjadi bias;
- d. Observasi memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit;
- e. Pada kasus-kasus tertentu saat metode pengambilan, maka observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan pada setting alamiah, yang mana penelitian memenuhi dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dilakukan pada partisipan penelitian selama observasi berlangsung.

3. Penggunaan Dokumen

Dokumen adalah segala bahan yang terekam, baik dalam bentuk tertulis, gambar maupun film yang terkait dengan partisipan penelitian. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa dokumen dapat menjadi sumber data penelitian karena:

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- c. Bersifat alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks;
- d. Tidak reaktif, sehingga tidak sulit untuk ditemukan, khususnya dengan teknik analisis isi. Beberapa jenis dokumen yang dapat di gunakan mencakup dokumen pribadi (autobiografi, catatan pengamatan, dan sebagainya) dan dokumen resmi seperti tulisan atau pemberitahuan di media massa.

Menurut Stauss dan Corbin, dalam pelaksanaan grounded research pencatatan hasil pengambilan data pertama, baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya harus sesegera mungkin dilakukan dan kemudian dianalisis. Dalam tahap pengumpulan data dan penyampelan dalam riset kualitatif dengan metode grounded theory menggunakan si peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan datanya. Secara rasional diadakan upaya memfokuskan masalah serta membatasi variasi yang tidak relevan serta mempertajam validitas eksternal. Pengumpulan data diambil oleh sampling teoritis, yakni bahwa sampel ini didasarkan pada teori yang benar dan relevan. Banyak percobaan dalam tahap awal, menggunakan metode sampling terbuka untuk mengidentifikasi individu, benda atau dokumen. Hal ini dilakukan agar relevansi data untuk pertanyaan riset dapat dinilai sejak awal, sebelum terlalu banyak waktu dan uang yang telah diinvestasikan.

Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan datanya adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset kualitatif lainnya. Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung meliputi gambar umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan sosial

yang terjadi. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili. Semua data yang ada dapat dijadikan sebagai data dari metode grounded theory yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapatkan si peneliti ketika mempelajari suatu daerah tertentu adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi tapi apapun yang berhubungan adalah data yang membantu peneliti untuk menghasilkan konsep-konsep teori yang muncul.

Pengumpulan data, analisis dan perumusan teori yang dapat disangkal tersambung dalam arti timbal-balik, dan metode grounded theory menggabungkan prosedur yang tegas untuk panduan ini. Hal ini terungkap jelas menurut grounded theory, dimana proses bertanya dan membuat perbandingan khusus secara rinci untuk menginformasikan dan membimbing an kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif.

Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung. Adapun tujuan dilakukannya pengkodean dalam metode grounded theory ini adalah:

1. memperoleh ketepatan dalam proses riset,
2. menyusun suatu teori,
3. membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru,
4. memberikan suatu landasan dan kepadatan makna, dan
5. dapat mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru. Prosedur yang dilakukan dalam tahap analisis data yang merupakan dasar dari proses pengkodean yaitu dengan melakukan perbandingan secara terus menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan.

Metode riset grounded theory menekankan pada validitas data melalui verifikasi dan menggunakan coding sebagai alat utama dari pengolahan data. Ada beberapa cara untuk melakukan pengkodean, yaitu:

1. pengkodean terbuka,
2. pengkodean terporos, dan
3. pengkodean terpilih. Pengkodean terbuka terdiri atas beberapa langkah yaitu:
 - a. melakukan pelabelan fenomena, yaitu pemberian nama terhadap benda dan kejadian yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara;
 - b. menemukan dan pemberian nama katagori menggunakan istilah yang dipakai oleh subjek yang diteliti; dan
 - c. menyusun katagori berdasarkan pada sifat dan ukurannya. Sifat katagori berdasarkan pada karakteristik atau atribut suatu katagori, sedangkan ukuran katagori berarti posisi dari sifat katagori tersebut. Pengkodean terporos merupakan sekumpulan prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat hubungan antar katagori
 - 1) mengulang kembali susunan data ke dalam pokok pikiran,
 - 2) mengidentifikasi data dengan menuliskan inti dari data yang ada,
 - 3) menyimpulkan dan memberikan kode pada katagori inti yang merupakan inti masalah yang mencakup semua data atau fenomena yang ada; dan
 - 4) menentukan pilihan kategori inti yang merupakan penemuan tema pokok dari riset tersebut.

Pengkodean terpilih dilakukan setelah menemukan variabel inti atau apa yang dianggap sebagai inti tentatif. Intitentatif menjelaskan perilaku para peneliti dalam menyelesaikan perhatian utamanya. Inti tentatif tidak pernah salah, tapi dapat menghasilkan lebih atau kurang sesuai dengan data.

F. Ciri-Ciri Teori Dasar

Yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin tentang grounded theory, dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri grounded theory yakni :

1. Grounded theory dimulai dari data tentang suatu fenomena, buka suatu hasil teori yang sudah ada,
2. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada kajian kuantitatif.
3. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria iaitu: sesuai (fit), difahami (understanding), generalisasi umum (generality), pengawasan (controll), juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (theoretical sensitivity) dari si penyelidik. Kepekaan teori adalah kualiti peribadi si penyelidik yang mempunyai pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penyelidikan dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si penyelidik akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si penyelidik mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah

dibandingkan dengan teori-teori lain boleh disusun teori baru.

4. Kemampuan penyelidik untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan kajian dari bidang yang relevan dan banyaknya sastera yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si penyelidik mempunyai maklumat yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

G. Evaluasi / Soal Latihan

1. Menurut Strauss dan Corbin terdapat 4 (empat) kriteria utama untuk menilai suatu Teori Dasar dibangun dengan baik. Sebutkan dan jelaskan keempat kriteria utama tersebut!
2. Jelaskan teknik penumpulan data pada Teori Dasar!
3. Apakah pengertian dari Coding ?
4. Jelaskan Prosedur Coding dalam penelitian kualitatif khususnya dalam penelitian Teori Dasar!
5. Bagaimana cara penarikan sampel pada Teori Dasar ?

BAB 14

PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami dimensi teoritis Penelitian deskriptif kualitatif dari berbagai arti atau definisi dengan sumber utama adalah teori dari para ahli
2. Memahami pola penerapan dari penelitian deskriptif dengan diiringi perkembangan zaman di era modernisasi saat ini
3. Memahami dan mengerti bahwa Penelitian ini memberikan kita keuntungan dalam penggunaannya.
4. Memahami Deskriptif Kualitatif sebagai bentuk dari sebuah proses untuk mencapai hasil akhir berupa laporan penelitian
5. Memahami dimensi teoritis terkait karakteristik/ke-khasan dari suatu hal yakni Deskriptif Kualitatif
6. Memahami dan mampu menggambarkan pola perubahan, atau rancangan yang akan direalisasikan secara sistematis

B. Pendahuluan

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu

peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016).

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

C. Dimensi Teoritis Penelitian Deskriptif Kualitatif Dari Berbagai Arti Atau Definisi

Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi). Menurut Sugiyono (2008:15) Penelitian Deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai Instrumen kunci.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan

penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang lama. Karena itu tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya. Variabel yang diteliti bisa tunggal, atau lebih dari satu variabel, bahkan dapat juga mendeskripsikan hubungan beberapa variabel

D. Pola Penerapan Dari Penelitian Deskriptif

Kegunaan dari penelitian deskriptif antara lain adalah:

1. Dapat digunakan secara luas, segala bidang, dan berbagai masalah
2. Banyak memberikan sumbangan kepada IPTEK melalui pemberian informasi mutakhir
3. Dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna
4. Dapat menggambarkan keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu

E. Penelitian Ini Memberikan Kita Keuntungan Dalam Penggunaannya

Penelitian deskriptif sendiri memiliki beberapa keuntungan diantaranya:

1. Metode riset deskriptif mampu menganalisis isu-isu atau topic yang sulit atau tidak bias diukur secara numerik
2. Metode riset deskriptif mampu melakukan pengamatan yang bersifat actual, sebenar-benarnya fenomena
3. Metode riset deskriptif memiliki potensi untuk mengkombinasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif
4. Tidak menuntut adanya perlakuan/manipulasi variabel

5. Pada studi tertentu hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam meramalkan situasi mendatang
6. Menuntut ketajaman berpikir dalam menjelaskan fenomena

F. Deskriptif Kualitatif Sebagai Bentuk Dari Sebuah Proses



G. Dimensi Teoritis Terkait Karakteristik/Ke-Khasan

Ciri-ciri Penelitian Deskriptif diantaranya:

1. Bersifat mendeskripsikan hal, peristiwa atau kejadian yang bersifat FAKTUAL
2. Dilakukan secara survey, karena itu penelitian deskriptif sering disebut penelitian survey

3. Bersifat mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail
4. Mengidentifikasi masalah-asalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan atau praktek-prektek yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan tentang subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan

H. Menggambarkan Pola Perubahan, Atau Rancangan

Desain penelitian deskriptif bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik orang, wakt, dan tempat.

1. Variabel Orang
Orang sebagai individu mempunyai Variabel yang tak terhingga banyaknya, sehingga untuk mengadakan pengamatan terhadap semua variable tersebut sangat tidak mungkin. Beberapa variabel utama yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi seseorang, diantaranya adalah Umur, Jenis Kelamin, Suku Bangsa/Etnis, Pendidikan, Status Perkawinan, Status Ekonomi dan sebagainya.
2. Variabel Tempat
Faktor tempat atau distribusi geografis memegang peranan yang penting dalam penelitian, karena pada geografis berbeda akan menghasilkan pola permasalahan yang berbeda pula (pola penyakit)
3. Variabel Waktu
Variabel Waktu sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan. Misalnya suatu "survey" yang dilakukan pada waktu atau musim yang berbeda dapat menyebabkan pola penyakit yang berbeda pula. Perubahan

waktu yang perlu mendapatkan perhatian adalah : Kecenderungan Sekuler; Variasi Siklik ; Variasi Musim; Variasi Random. Deskripsi tersebut dapat terjadi pada lingkup individu disuatu daerah tertentu atau lingkup kelompok pada masyarakat didaerah tertentu.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Bagaimana pendapatmu terkait keselarasan antara Penelitian Deskriptif dengan masalah-masalah poleksosbudhankamling terkini? Contoh terkait Vaksin Sinovac untuk Covid-19!
2. Bagaimana tingkat keakuratan dari penelitian Deskriptif untuk saat ini dan masa mendatang?
3. Jelaskan terkait masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam Penelitian Deskriptif dengan focus pendidikan!
4. Mengapa penelitian Deskriptif kualitatif lebih baik digunakan dalam proses penelitian dengan fokus perilaku manusia dan hal-hal yang bersifat dinamis?
5. Jelaskan yang dimaksud dengan paradigma pospositivisme?

BAB 15

PENELITIAN DOKUMEN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui pengertian dan jenis yang digunakan dalam metode penelitian dokumen
2. Untuk mengetahui instrumen penelitian data dokumen
3. Untuk mengetahui keabsahan dan keajegan penelitian data dokumen

B. Pendahuluan

Pada metode penelitian dokumen kualitatif terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah mengetahui pengertian metode penelitian dokumen dengan baik dan benar, jika pemahaman akan pengertian metode penelitian dokumen dapat masuk pada tahap berikutnya dengan mudah dan baik.

Dalam metode penelitian dokumen ini memiliki 6 komponen penting yang perlu diperhatikan jika ingin menggunakan metode penelitian ini, yaitu : mengetahui dan memahami jenis-jenis yang digunakan dalam metode penelitian dokumen, mengetahui dan memahami instrumen dan teknik pengumpulan data pada metode penelitian dokumen, lokasi yang akan digunakan dalam penelitian harus jelas, subjek penelitian harus tepat, analisa dan teknik pengelolaan data dokumen harus tepat dan terperinci, mengetahui betul prosedur dan agenda penelitian, dan yang terakhir paham dalam memverifikasi data yang ada pada dokumen dengan baik

C. Pengertian dan Jenis Penelitian Dokumen

Penelitian dokumen adalah teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. jadi yang dimaksud metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data penelitian yang terdapat dalam buku-buku. Pada metode penelitian dokumen sama halnya dengan metode-metode penelitian yang lain yang memiliki kekurangan dan kelebihan.

kelebihan

1. data yang diperoleh adalah nyata
2. mempermudah untuk mencari data informasi pada peristiwa masa lampau
3. data tidak akan berubah andaikata data pada si peneliti ada yang hilang

kekurangan

1. terkadang terdapat data yang buram
2. tersedia secara selektif
3. seringkali data kurang lengkap

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode dokumentasi adalah:

1. mengadakan metode observasi terhadap apa yang telah dicatat (data yang telah diperoleh)
2. memperhatikan waktu pembuatan data dan relevansi dengan kebutuhan peneliti.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, karena yang diteliti adalah sesuai dengan yang ada di lapangan secara langsung. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Secara khusus, pendekatan penelitian yang dipilih adalah Studi kasus, karena peneliti menggunakan metode ini untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pemain sepak bola Arema. Yin (dalam Bungin 2005;64) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak secara tegas. Bungin (2005;65) menyatakan kelebihan studi kasus sebagai berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahan yang lebih luas.
2. Studi kasus dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam, dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial

D. Instrumen Penelitian Dokumen

Pada penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrument akan mengamati proses pembelajaran. Moleong (2011: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

E. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Yin (2002;133) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk Construct validity)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang diukur benar- benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Patton dalam (Moleong,1994;178) ada 4 macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan mewawancarai 3 (dua) orang pemain sepak bola yang mempunyai karakter yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II di landasanteori dipergunakan untuk menganalisis data tersebut yang sudah didapatkan peneliti.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu halseperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan dan juga metodedokumentasi sebagai tambahan data.

2. Keabsahan Internal (Internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti sudah berupaya untuk melakukan analisis dan interpretasi menggambarkan keadaan sesungguhnya, namun aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (Eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahaneksternal terhadap kasus-

kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan(Reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan dan pengolahan data.

F. Evaluasi / Soal Latihan

1. Terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari data penelitian. Apa saja hal-hal yang digunakan untuk teknik pengumpulan data pada penelitian dokumen? sebutkan dan jelaskan!
2. Bagaimana kita dapat menemukan sumber-sumber data dalam penelitian dokumen?
3. Apa yang dimaksud dengan wawancara terstruktur dalam metode penelitian dokumen?
4. Mengapa didalam metode penelitian dokumen terdapat teknik dalam menganalisis data pada dokumen? Jelaskan!
5. Manfaat apa saja yang dapat kita peroleh dalam melakukan penelitian dokumen?

BAB 16

PENELITIAN STUDI KASUS

A. Tujuan Pembelajaran

1. Agar mahasiswa mengenal keadaan individu yang bermasalah dari kurikulum Studi Kasus.
2. Agar mahasiswa mengadakan interpretasi dan diagnosa tentang tingkah laku individu sesuai dengan kasusnya dari kurikulum Studi Kasus.
3. Agar mahasiswa dapat menentukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi individu dari kurikulum Studi Kasus.

B. Pendahuluan

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting. Apabila seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka akan menjadikan orang itu hidup bahagia, sebaliknya jika seseorang itu buruk akhlaknya, maka orang itu akan hidup resah sepanjang hidupnya.

Pada hakikatnya kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak dan kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan sejahtera. Sebagai individu yang teguh, seseorang tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Ia berkewajiban menciptakan kebaikan dan keselamatan bagi masyarakat dan ia bertanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat di hadapan Tuhan nanti. Keburukan akhlak di kalangan para remaja dikenal sebagai kenakalan remaja. Akibatnya, banyak

sekali keluarga yang kehilangan ketentraman dan kebahagiaan di rumah tangga mereka akibat ulah remaja tersebut.

Madrasah merupakan salah satu wadah dalam mengajarkan pendidikan keagamaan. Dalam hal ini madrasah diharapkan dapat mewujudkan fungsi pendidikan keagamaan, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama

C. Mengenal Keadaan Individu Yang Bermasalah

Dalam metode penelitian studi kasus ini mahasiswa harus melakukan penelitian terlebih dahulu melalui objek, termasuk orang yang bermasalah. " Sejarah hidup setiap individu di masa yang lalu dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu itu menilai dan memahami tentang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri inilah yang di sebut dengan konsep diri. Mahmud (2012:365), konsep diri terdiri dari tiga unsur yaitu "perceived self (bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya), real self (bagaimana kenyataan tentang dirinya), ideal self (apa yang dicita-citakan tentang dirinya)." Anak yang dibesarkan dengan tidak diberi kehangatan, penerimaan, cinta, dan kasih sayang, sangat memungkinkan untuk anak tersebut ketika ia dewasa akan akan tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima sehingga anak akan memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya. Menurut Desmita (2012:164), "orang yang memiliki konsep diri negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya."

Semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Self-concept can be defined as “a person’s sense of self shaped through interaction with the environment and other people” Shavelson, Hubner, and Stanton (Srivastava, 2014:36). Sedangkan Rahmat (Nurhadi, 2013:3), menyatakan bahwa “Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.” Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa jika kita ingin menyelesaikan masalah setiap individu kita harus mengenali konsep diri mereka, karena setiap manusia pasti berbeda konsep dan watak pemikiran. Jika kita sudah mengenal konsep diri mereka yang bermasalah kita baru bisa mendiagnosa tingkah laku yang bermasalah sesuai dengan kurikulum studi kasus. Dengan memahami dan mendiagnosa kasus seseorang mahasiswa bisa menggunakan bimbingan konseling pada seseorang tersebut. Untuk menggunakan pendekatan bimbingan konseling dapat menggunakan satu definisi atau pendapat ahli bimbingan konseling diantaranya:

1. Schertzer dan Stone (1968) memberikan batasan bimbingan sebagai “.....the process of helping and individual understanding himself and his world (Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenali dirinya sendiri dan dunianya).
2. Arthur Jones (1997) memberikan batasan: “Counselling is process of aiding an individual to solve his problems through the medium of the interview” (Konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview)

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka dalam melakukan bimbingan di sekolah, maka seorang guru dapat membantu siswa untuk memahami diri dan dunianya. Dan dalam melakukan konseling di sekolah guru dapat membantu

memecahkan masalah siswa. Adapun yang dimaksud dengan memecahkan masalah dalam wilayah konseling adalah bagaimana membantu siswa yang mengalami tingkah laku negatif dapat diubah menjadi tingkah laku positif.

D. Interpretasi Dan Diagnosa Tentang Tingkah Laku Individu Sesuai Dengan Kasusnya

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok social tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial. Siswa sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah tentunya antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya siswa akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi siswa antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-macam serta masalah dalam komunikasi.

Macam-macam Masalah Sosial

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga Ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memenuhi kebutuhan individu dengan segala macam kemungkinan yang ada dalam lingkungan tersebut. Chneider berpendapat bahwa penyesuaian adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik secara sukses,

serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Proses penyesuaian diri dapat menimbulkan berbagai masalah terutama masalah sosial yang terjadi pada diri individu itu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungan tanpa gangguan dan kerugian bagi lingkungannya dinamakan well adjusted. Dan jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri disebut maladjusted atau salah sesuai. Selanjutnya dia menjelaskan ciri-ciri orang yang well adjusted, yaitu yang mampu merespon (kebutuhan dan masalahnya) secara matang, efisien, puas dan sehat (wholesome). Yang dimaksud dengan efisien adalah hasil yang diperolehnya tidak banyak membuang energi, waktu, atau kekeliruan. Sementara wholesome adalah respon individu itu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan tuhan. Orang yang memiliki sikap iri hati, hasad, cemburu atau bermusuhan merupakan respon yang tidak sehat. Sedangkan sikap persahabatan, toleransi dan member pertolongan merupakan respon yang sehat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang sehat, yang normal, yang baik apabila Ia mampu memenuhi dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian diri yang normal mempunyai karakteristik seperti:

- a. Absence of excessive emotionality, terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri.

- b. Absence of psychological mechanism, terhindar dari mekanismemekanisme psikologi, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan lainnya.
 - c. Absence of the sence of personal frustration, terhindar dari perasaan prustasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya.
 - d. Rational deliberation and self-direction, memiliki pertimbangan dan penghargaan diri yagn rasional, yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan alternative-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil.
 - e. Ability to learn, mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari.
 - f. Utilization of past experience, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.
 - g. Realistic, objective attitude, bersikap objektif dan realistic, mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasarkan oleh prasangka negatif.
2. Penyesuaian diri di sekolah
- Pertama, penyesuaian diri murid terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam menghadapi murid-muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual murid akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya. Berarti seorang guru hendaklah memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama

psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan muridnya. Dengan begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan muridnya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya. Kedua, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini hendaknya kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Dengan begitu anak akan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi hal ini juga banyak bergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan guru menggunakan metode mengajar yang tepat. Ketiga, penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini amat penting bagi perkembangan murid, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hamper sama umur, kelas dan motivasinya bergaul. Kelompok ini juga dinamakan peer group. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok atau dipencilkan. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi anak yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.

3. Penyesuaian Diri yang Menyimpang

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal

merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa penyesuaian diri yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal, terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama, hal ini ditandai dengan respon-respon berupa Individu dikepeng oleh tuntutan-tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar kadang-kadang mengancam rasa.

E. Jalan Keluar Dari Masalah Yang Dihadapi Individu

Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya.

Selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data penelitian Studi Kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (participant observation), dan artifak fisik. Masing-masing untuk saling melengkapi. Inilah kekuatan Studi Kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif. Selama ini saya melihat mahasiswa yang menggunakan Studi Kasus hanya

mengandalkan wawancara saja sebagai cara untuk mengumpulkan data, sehingga data kurang cukup atau kurang melimpah. Sedangkan mendalam artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Dengan kata lain, peneliti Studi Kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang biasa.

Di sini peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan teoretik mengenai topik atau tema yang diteliti. Misalnya, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan sedang melakukan penelitian untuk kepentingan penyusunan tesis/disertasi mengenai kepemimpinan seorang kepala sekolah. Melalui wawancara mendalam, peneliti tidak begitu saja menerima informasi dari kepala sekolah sebagai subjek penelitian, tetapi juga memaknai ucapan-ucapannya. Peneliti harus bisa menangkap hal-hal yang tersirat dari setiap ujaran yang tersurat. Dengan menggunakan payung paradigma fenomenologi, Studi Kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena.

Dalam 12 pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya.

Umumnya mahasiswa hanya bercerita panjang lebar tentang peristiwa yang diangkat menjadi kasus, dan tidak mengambil intisari secara konseptual. Kegagalan tersebut terjadi karena beberapa hal. Pertama, kurang memiliki kepekaan teoretik karena kurangnya bacaan atau literatur terkait tema yang diangkat. Kedua, karena sedikitnya pengalaman melakukan penelitian. Ketiga, karena

alasan pragmatis, mahasiswa ingin cepat-cepat menyelesaikan studinya.

F. Evaluasi / Soal Latihan

1. Mengapa akhlak penting dalam penerapan metode penelitian studi kasus?
2. Bagaimana cara mahasiswa mendiagnosa tingkah laku individu sesuai dengan kasusnya dari kurikulum studi kasus?
3. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang sehat, yang normal, yang baik apabila ia mampu memenuhi dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian diri yang normal mempunyai karakteristik seperti apa?
4. dapat menentukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi individu dari kurikulum Studi Kasus.
5. Apa kelebihan dari penggunaan metode penelitian studi kasus?

BAB 17

PENELITIAN EVALUASI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

B. Pendahuluan

Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 1), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Stufflebeam dan Shinkfield dalam Eko Putro (2009: 3) menyatakan bahwa: *“Evaluation is th process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgemental information about the worth and merit Of some object’s goals, design, implementation, and impact inOrder to guide decision making, serve*

needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena". Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (The worth and merit) dari tujuanyang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi dalam Eko Putro (2009:4), menyatakan bahwa: evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Menurut Tyler (1950), evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Brinkerhorff dalam Eko Putro, 2009: 4). Evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran berakaitan dengan ukuran kuantitatif, sedangkan penilaian terkait dengan kualitas (Suharsimi Arikunto). Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Pengertian tersebut memiliki tiga implikasi rumusan. Berikut ini implikasi tersebut:

1. Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar mengajar.
2. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Evaluasi berkenaan dengan proses yang berhubungan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan:

1. Tingkat kemajuan pengajaran.
2. Ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang (*evaluator*) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan. Jadi, evaluasi pendidikan adalah proses berkesinambungan yang dilakukan oleh seseorang (*evaluator*) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan Program dalam bidang pendidikan telah tercapai yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan berikutnya agar lebih baik.

C. Sasaran Evaluasi Pendidikan

Objek atau sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (*evaluator*) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 57 ayat 2 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Sedangkan, subjek evaluasi pendidikan adalah orang yang melakukan evaluasi dalam bidang pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 78 dinyatakan bahwa evaluasi pendidikan meliputi:

1. Evaluasi kinerja pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan;
2. Evaluasi kinerja pendidikan oleh Pemerintah;
3. Evaluasi kinerja pendidikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi;
4. Evaluasi kinerja pendidikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota; dan
5. Evaluasi oleh lembaga evaluasi mandiri yang dibentuk masyarakat atau organisasi profesi untuk menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan Ruang lingkup evaluasi dalam pendidikan sekurang-kurangnya meliputi:
 - a. Tingkat kehadiran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan;
 - b. Pelaksanaan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler;
 - c. Hasil belajar peserta didik; dan
 - d. Realisasi anggaran. (Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 79).

Subjek evaluasi untuk setiap tes ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Ada pandangan mengatakan ketika siswa menjadi subjek evaluasi pendidikan, dalam hal ini objek evaluasi adalah mata pelajarannya. Pandangan lain adalah guru menjadi subjek evaluasi, dan siswa sebagai objek evaluasi. Adapun sasaran evaluasi mencakup beberapa sasaran penilaian untuk unsur-unsurnya meliputi input, transformasi dan output.

1. Input

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu:

a. Kemampuan

Jika sebuah institusi menginginkan output yang berguna bagi nusa dan bangsa maka harus

memperhatikan atau memilah-milah kemampuan dari beberapa calonmurid. Adapun tes yang di gunakan adalah tes kemampuan.

b. Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia serta tampak bentuknya dalam tingkah laku, sehingga seorang pendidik akan mengetahui satu-persatu calon peserta didiknya. Alat yang digunakan adalah tes kepribadian.

c. Sikap

Sikap adalah bagian dari tingkah laku manusia yang menggambarkan kepribadian seseorang. Alat yang digunakan adalah tes sikap.

d. Intelegensi

Dalam hal ini para ahli seperti binet dan simon menciptakan tes buatan yang dikenal dengan tes binet-simon yang dapat mengetahui IQ seseorang, karena IQ bukanlah intelegensi.

2. Transformasi

Ada beberapa unsur sasaran atau objek pendidikan demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan, Metode dan cara penilaian, Media, Sistem administrasi, Pendidik dan anggotanya.

3. Output

Penilaian atas lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauhtingkah pencapaian atau prestasi belajar mereka selama mengikuti program tersebutdengan menggunakan tes pencapaian. Kecenderungan yang ada sampai saat ini disekolah adalah bahwa guru hanyamenilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita lihat,

yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa. Langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh guru dalam mengadakan evaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut.

Sasaran evaluasi penting diketahui untuk memudahkan guru dalam menyusun alat-alat evaluasi. Ada tiga sasaran pokok evaluasi yakni:

1. Segi tingkah laku peserta didik artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan pesertadidik itu sendiri sebagai akibat proses belajar-mengajar.
2. Segi pendidikan artinya menguasai materi yang diberikan oleh dalam proses belajar-mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses belajar dan mengajar itu sendiri artinya bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara objektif oleh guru, sebab baik dan tidaknya proses belajar-mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Ketiga sasaran diatas harus dievaluasi secara menyeluruh artinya jangan hanya dinilai dari segi materi semata-mata, tetapi juga harus dinilai segi-segi perubahan tingkahlaku dalam proses belajar mengajar.

D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan

Mengingat pentingnya evaluasi dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan evaluasi hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Menurut Arikunto (2010: 24) ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya triangulasi:

1. Tujuan pembelajaran
2. Kegiatan pembelajaran atau KBM
3. Evaluasi Triangulasi.

Menurut Daryanto (2005: 19-21), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yaitu keterpaduan, keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas.

1. Keterpaduan Tujuan instruksional, materi, metode, pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Oleh karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun suatu pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
2. Keterlibatan Siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Penyajian evaluasi oleh gurumerupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar mengajar. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.
3. Koherensi, prinsip evaluasi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

4. Pedagogis, evaluasi dan hasil hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya.
5. Akuntabilitas, evaluasi dan hasilnya dapat dipakai sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam merencanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran, seorang guru hendaknya selalu berpegang pada prinsip-prinsip tersebut. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat bertindak dan berusaha seobjektif mungkin dalam mengadakan evaluasi. Sementara itu Musa Sukardi dan Tumardi mengemukakan beberapa prinsip evaluasi sebagai berikut.

1. Prinsip Komprehensif, kegiatan evaluasi pendidikan hendaknya dilaksanakan secara komprehensif, yaitu mencakup keseluruhan aspek pribadi peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, kegiatan evaluasi hendaknya mencakup penilaian proses dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat diketahui perkembangan belajarnya.
2. Prinsip Kooperatif Prinsip ini menyatakan bahwa evaluasi pendidikan harus dilaksanakan dengan bekerjasama dengan semua pihak yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pendidikan. Dikatakan secara langsung karena pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam pendidikan banyak jumlahnya dan tidak semua memiliki kewajiban langsung dalam aktivitas pendidikan. Adapun pihak-pihak yang hendaknya bekerja sama dalam pelaksanaan evaluasi adalah guru sebagai unsur pokok, petugas BK, orangtua peserta didik, tenaga administrasi, dan peserta didik itu sendiri.

3. Prinsip Kontinuitas, evaluasi pendidikan hendaklah dilakukan secara terus-menerus, secara berkesinambungan selama proses pelaksanaan pendidikan. Evaluasi pendidikan tidakhanya ditujukan kepada hasil akhir yang telah dicapai, melainkan juga sejak penyusunan rencana sampai pada tahap pelaporan hasil evaluasinya. Sehingga kitamemandang aktivitas pendidikan sebagai suatu sistem berproses. Hal ini pentingdilaksanakan karena kita akan selalu memantau setiap saat akan keberhasilan yangtelah dicapai dalam setiap langkah pendidikan. Dengan demikian, aktivitas yang telah berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari jalan pemecahannya agar mencapai keberhasilan.
4. Prinsip Objektif, evaluasi pendidikan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga apa yang dinilaimemang sesuatu yang harus dinilai sesuai dengan kenyataan apa adanya. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila hasil evaluasi pendidikan yang diberikan kepada seorang peserta didik oleh seorang pendidik tertentu mendapat nilai A, maka apabila dinilai oleh pendidik lain, maka nilainya juga A.

E. Langkah-Langkah Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi program pendidikan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Secara garis besar tahapan tersebut meliputi: tahap persiapan evaluasi program, tahap pelaksanaan evaluasi program, dan tahap monitoring pelaksanaan program.

1. Persiapan evaluasi program berupa penyusunan desain evaluasi, penyusunan instrument evaluasi, validasi menentukan jumlah sampel yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi, dan penyamaan persepsi antar evaluator sebelum pengambilan data. Seorang evaluator harus mengetahui

program dan criteria keberhasilan program evaluasi. Setelah mengetahui tujuan dan kriteria keberhasilan program maka seorang evaluator baru bisa menentukan metode, alat, sasaran dan jadwal evaluasi program pendidikan yang akan dilaksanakan. Sistematika atau komponen yang harus ada dalam evaluasi program pendidikan secara garis besar sebagai berikut: latar belakang masalah, problematika, tujuan evaluasi, populasi dan sampel, instrument, dan sumber data.

2. Pelaksanaan evaluasi program

Agar proses pelaksanaan evaluasi program pendidikan berjalan dengan baik dapat menggunakan alat pengumpulan data, sebagai berikut :

- a. Pengambilan data dengan tes
- b. Pengambilan data dengan observasi
- c. Pengambilan data dengan angket
- d. Pengambilan data dengan wawancara
- e. Pengambilan data dengan metode analisis dokumen dan artifak.

3. Monitoring pelaksanaan evaluasi program

Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat pemantauan atau monitoring dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu :

- a. Fungsi pemantauan
Pemantauan memiliki fungsi pokok yaitu mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan.
- b. Sasaran pemantauan
Sasaran pemantauan yaitu dengan menemukan Hal-hal bagaimana seberapa jauh pelaksanaan program telah

sesuai dengan rencana program dan menunjukkan tanda-tanda tercapainya tujuan program.

c. Pelaku pemantauan

Pemantauan program dilakukan oleh evaluator bersama dengan pelaku atau pelaksana program.

F. Prosedur Melaksanakan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dalam evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, dimana, penyusunan instrument, indikator, data apa saja yang hendak digali, dsb).
2. Pengumpulan data (tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
3. Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, dsb).
4. Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak di olah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software (misal : SAS, SPSS).

5. penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikannya?) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.

G. Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran

Dalam evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes.

1. Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakain dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut Model-model tes tersebut, yaitu: a. Tes Seleksi, b. Tes Awal, c. Tes Akhir, d. Tes Diagnostik, e. Tes Formatif, f. Tes Sumatif.

a. Tes Seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Misalnya seorang siswa akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi UIN di prodi bahasa arab, maka siswa tersebut akan di beri ujian atau tes seleksi yang soalnya mengenai bahasa arab. Apabila nilai yang didapatkannya memenuhi syarat dan nilainya tinggi maka siswa tersebut dapat melanjutkan studinya di UIN.

Tes ini bisa juga kita laksanakan secara lisan, secara tulis dan secara perbuatan.

b. Tes Awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi yang akan di ajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan di ajarkan telah dapat di kuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi. Materi tes yang di berikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Contoh soal tentang huruf jarr yang di tanyakan pada mahasiswa bahasa arab semester lima. Dengan catatan apa bila semua soal tes awal dapat dijawab atau dikuasai dengan baik dan benar, maka materi tes yang ditanyakan tidak akan diajarkan lagi, dan apabila materi tes yang ditanya belum cukup dipahami siswa, maka guru hanya mengajarkan materi yang belum dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan tes lisan dan tulisan.

c. Tes Akhir

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. Tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita

dapat mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

d. Tes Diagnostik

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dengan mengetahui kelemahan siswa tersebut, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Materi tes yang ditanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkalaborasi kedua cara tes. Dalam catatan, tes ini hanya untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajaran. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

e. Tes Formatif

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran. Tes ini juga disebut dengan “ujian harian”. Materi tes ini adalah materi yang telah disampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh,

maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

f. Tes Sumatif

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semestes, UAN. Tes ini dilaksanaka pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajar kan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi te yang ada pada tes formatif. Tes ini biasanya dilakukan dengan cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes formatif. Dengan ada tes ini maka kita bisa menentukan peringkat atau rangking siswa selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

2. Teknik Non-Tes

Non tes adalah alat mengevaluasi yang biasanya di gunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya: a. Skala bertingkat, b. Kuesioner, c. Daftar cocok, d. Wawancara, e. Pengamatan, f. Riwayat hidup.

a. Skala Bertingkat

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berwujud angka terhadap suatu hasil penentuan. Kita dapat menilai hampir segala aspek dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disiapkan dalam bentuk skala.

b. Kuesioner

Kuesioner juga dapat di artikan angket yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dengan adanya angket yang harus diisi oleh siswa maka guru akan mengetahui keadaan, pengalaman, pengetahuan dan tingkah. Angket atau soal kuesioner dapat di berikan secara langsung dan dijawab atau diisi langsung oleh objeknya, ini dikatakan kuesioner langsung. Dan jika angket atau soal kuesioner dikirim dan diisi oleh orang lain (sanak saudaranya), namun soalnya dituju untuk objek, ini disebut kuesioner tidak langsung. Dengan cara tes ini lebih menghemat waktu dan tenaga.

c. Daftar Cocok

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan yang singkat serta mudah dipahami oleh penjawabnya dengan cara menconteng saja,

d. Wawancara

Wawancara juga disebut dengan interview, secara umum adalah proses pengumpulan keterangan yang dilakukang dengan tanya jawab lisan sepihak, bertatap muka langsung, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dapat dibedakan dengan dua jenis: 1. Wawancara terpimpin,yang materi pertanyaannya telah terstruktur dengan tujuannya 2. Wawacara bebas, yang materi yang ditanyakan bebas tidak terstruktur akan tetapi mempunyai tujuan. Objeknya bisa pada siswa langsung atau orang tuanya.

e. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah sebuah cara menghimpun data yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya dengan cara pengamatan yang teliti dan mencatat hasil pengamatan secara sistematis. Observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi 3 bentuk: 1. Pengamatan partisipan adalah pengamatan yang pengamatnya langsung memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati. Seperti pengamatan tentang pertanian, maka pengamat harus bergabung menjadi petani. 2. Pengamatan sistematis adalah observasi dimana faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya. Pengamatan ini dilakukan di luar dari kelompok yang ingin diamati. 3. Pengamatan eksperimental akan terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsure-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

f. Riwayat hidup

Riwayat hidup juga bisa kita katakan curriculum vite (CV). Atau gambaran hidup peserta didik, dalam segala aspek. Dengan mengkaji atau menganalisis dokumen atau riwayat hidupnya maka seorang guru akan dapat menarik kesimpulan tentang tingkah laku atau kepribadian dan sikap dari peserta didik. Soal-soal yang biasa digunakan seperti. Nama siswa, status dalam keluarga, agama yang dianut, prestasinya dll.

H. Tahap Evaluasi

Evaluasi memiliki tahapan yang harus diikuti, meski tak selalu sama, tetapi berbagai tahapan penting untuk dilakukan, berkaitan dengan hasil akhir dari proses evaluasi itu sendiri.

1. Menentukan Apa Saja yang Akan Dievaluasi

Dapat mengacu pada suatu program kerja atau kegiatan lainnya, di mana terdapat faktor-faktor yang bisa serta perlu dievaluasi. Tetapi secara umum, yang menjadi prioritas adalah hal-hal yang menjadi kunci utama (key-success).

2. Merancang Kegiatan Evaluasi

Desain, evaluasi seperti apa yang akan dilaksanakan, agar data-data yang dibutuhkan, tahapan kerja, serta siapa saja yang dilibatkan, dan apa saja yang dihasilkan, menjadi jelas, sebelum evaluasi berlangsung.

3. Pengumpulan Data Evaluasi

Pengumpulan data dapat dilakukan secara efisien dan efektif, sesuai kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku, dan kebutuhan serta kemampuan

4. Analisis Data dan Pengolahannya

Menganalisis data yang diterima, bisa berupa pengelompokan—agar lebih mudah di-analisis—dengan menggunakan alat penganalisis yang sesuai. Sehingga menghasilkan fakta terpercaya, dan hasil analisis, kemudian dapat dibandingkan dengan harapan atau rencana awal.

5. Pelaporan Hasil Evaluasi

Tahapan evaluasi terakhir adalah pelaporan hasil, untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Sebab, hasil evaluasi itu harus didokumentasikan secara tertulis, agar bisa dibaca dan bermanfaat sebagaimana mestinya.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Proses mengumpulkan data dan menyusun data. Penilaian bisa bersifat kualitatif maupun quantitative disebut...
2. Yang bertanggung jawab dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah...
3. Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama...
4. Format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes disebut...
5. Tujuan tingkah laku sebagai “a goal for or desired outcome of learning which is expressed in terms of obserfable behavior or performance of the leaner” merupakn defenisi dari ...dan...

BAB 18

PENELITIAN FENOMENOLOGI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menjelaskan konsep fenomenologi.
2. Dapat mengetahui penelitian dalam fenomenologi

B. Pendahuluan

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata pahainomenon (gejala/fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah metode penelitian. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif.

Metodologi kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan pribadi sehari-hari. Periset secara konsisten akan melakukan bracketing atau mengurung asumsi-asumsi pribadi peneliti sehingga peneliti mampu melihat fenomena dari sudut pandang responden.

Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktif serta pengamatan yang cermat, dengan tidak menyertakan prasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya.

C. Tokoh Perintis Fenomenologi

Filsafat Fenomenologi dengan tokohnya yang terkenal yaitu Edmun Hasserl (1859-1938M) dan Alfred Schutz

1. Edmun Hasserl (1859-1938M)

Edmun Hasserl dialah perintis dari fenomenologi. fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelajari oleh Edmun Hasserl, salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Ia mulai karirnya sebagai ahli matematika, kemudian pindah ke bidang filsafat. Husserl membedakan antara dua dunia yang terkenal dalam sains dan dunia di mana kita hidup. Pengkajian tentang dunia kita hayati serta pengalaman kita yang langsung tentang dunia tersebut adalah pusat perhatian fenomenologi. Edmun Husserl adalah filosof yang mengembangkan metode Fenomenologi, dia lahir di Prostejov Cekoslowakia. pada tahun 1886 dia mempelajari psikologi dan banyak menulis tentang Fenomenologi.

Edmund Husserl merupakan seorang filsuf Austria. ia adalah tokoh yang dianggap memberikan landasan filosofis pendekatan intuitif non-empiris dalam fenomenologi. Dalam beberapa bukunya “Logische Untersuchungen,” “Ideen zu einer reinen Phanomenologie,” “Formale und transzendente Logik” dan “Erfahrung und Urteil” ia mengatakan rumusan tersebut berangkat dari mainstream pemikiran pada saat itu bahwa “science alone is the ultimate court of appeal” (sains adalah satu-satunya pengadilan tertinggi). Hal itu menunjukkan bahwa metode

ilmiah adalah satu-satunya metode untuk mencapai kebenaran dan mengesampingkan pengetahuan-pengetahuan yang lain. Husserl membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa pengalaman hidup “life experiences” dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai alat bantu mengeksplorasi realitas.

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya. Dari sana Ia kemudian memunculkan istilah “reduksi fenomenologis.” Bahwa suatu pikiran bisa diarahkan kepada objek-objek yang non-eksis dan riil. Reduksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, melainkan terdapat “pengurangan sebuah keberadaan,” yaitu dengan mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan. Berangkat dari asumsi tersebut Husserl kemudian merumuskan dua konsep yang kemudian menjadi landasan utama dalam kajian fenomenologi. Dua konsep tersebut adalah epochè dan eidetic vision.

Epochè vision. Kata epochè berasal dari bahasa Yunani berarti “menunda semua penilaian” atau “pengurangan” (bracketing). Hal ini berarti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Karena pada dasarnya membawa konsep-konsep dan konstruk-konstruk pandangan adalah sesuatu yang mempengaruhi dan merusak hasil penilaian.

Eidetic vision berarti “yang terlihat” atau pengandaian terhadap epochè yang merujuk pada pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi, ciri-ciri yang

penting dan tidak berubah dari satu fenomena yang memungkinkan untuk mengenali fenomena tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa fenomenologi berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya (to show itself) atau menurut penampakkannya sendiri (views itself), atau menurut penjelasan Elliston, "phenomenology then means... to let what shows itself be seen by itself and in terms of itself, just as it shows itself by and from itself." (fenomenologi dapat berarti... membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana ia menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri). Untuk ini Husserl menggunakan istilah "intensionalitas", yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya.

2. Alfred Schutz

Tokoh lain yang ikut berperan mengembangkan fenomenologi sebagai metodologi dalam sebuah penelitian adalah Alfred Schutz. Ia menjadikan fenomenologi sebagai landasan bagi sosiologi interpretatif. Dalam kajiannya, dia melihat perilaku sosial sebagai perilaku yang berorientasi pada masa lampau, sekarang atau masa depan seseorang atau orang lain. Ia kemudian memunculkan istilah "the stream consciousness" (arus kesadaran) bahwa lapisan terdalam pengalaman dapat dijangkau dengan merefleksikan menemukan sumber tertinggi fenomena makna (sinn) dan pemahaman (verstehen).

D. Konsep Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* (gejala/fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah metode penelitian. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif.

Metodologi kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan pribadi sehari-hari. Periset secara konsisten akan melakukan bracketing atau mengurung asumsi-asumsi pribadi peneliti sehingga peneliti mampu melihat fenomena dari sudut pandang responden. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktivistis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak menyertakan prasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan metode penelitian kualitatif, Mudjia Rahardjo menjelaskan tentang konsep fenomenologi dalam tiga karakteristik pemahaman yaitu:

1. Fenomenologi merupakan salah satu nama teori sosial mikro yang secara garis besar konsepnya adalah setiap gejala atau peristiwa apa saja yang muncul tidak pernah berdiri sendirian. Dengan kata lain, selalu ada rangkaian peristiwa lain yang melingkupinya. Selain itu, menurut

fenomenologi, yang tampak bukan merupakan fakta atau realitas yang sesungguhnya, sebab ia hanya merupakan pantulan-pantulan yang ada di baliknya.

2. Fenomenologi merupakan jenis paradigma penelitian sebagai kontras dari positivistik. Jika positivistik merupakan akar-akar metode penelitian kuantitatif, maka fenomenologi merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif. Jika positivistik lebih memusatkan perhatian pada data yang empirik dan mencari hubungan antar-variabel, maka fenomenologi sebaliknya berfokus pada data abstrak dan simbolik dengan tujuan utama memahami gejala yang muncul sebagai sebuah kesatuan utuh.

Fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang konsep dasarnya adalah kompleksitas realitas atau masalah itu disebabkan oleh pandangan atau perspektif subjek. Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Lewat wawancara yang mendalam, peneliti fenomenologi berupaya memahami perilaku orang melalui pandangannya. "Human behaviour is a reflection of human mind". Fenomenologi menggunakan orang sebagai subjek kajian, bukan teks atau organisasi, dan sebagainya. Hal inilah yang membedakan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.

Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita adalah yang membentuk kenyataan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomenologi merupakan suatu metode analisa berusaha memahami realitas sebagaimana adanya dalam kemurniannya. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

E. Penelitian Dalam Fenomenologi

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam Proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.

Menurut Hasserl, Penelitian pertama dalam fenomenologi belum sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikat gejala yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan kedua yang disebut pengamatan intuitif. Pengamatan intuitif harus melewati tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transedental. Dengan penjelasan dibawah ini:

1. Reduksi fenomenologis

Reduksi fenomenologis ditempuh dengan menyisihkan atau penyaring pengalaman pengamatan pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman inderawi tidak ditolak, tetapi perlu disisihkan dan disaring lebih dulu sehingga tersingkirilah segala prasangka, praanggapan, dan prateori baik yang berdasar keyakinan tradisional maupun yang berdasarkan keyakinan agamis, bahkan seluruh keyakinan dan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Segala sesuatu yang diketahui dan dipahami lewat pengamatan biasa terhadap fenomena itu harus diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Hal yang utama adalah menyingkirkan subjektivitas yang merupakan penghambat bagi fenomena itu dalam mengungkapkan hakikat dirinya.

2. Reduksi eidetis

Reduksi eidetis adalah upaya untuk menemukan eidos atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Segala sesuatu yang dianggap sebagai fenomena harus disaring untuk menemukan hakikat yang sesungguhnya dari fenomena itu. Segala sesuatu yang dilihat harus dianalisis secara cermat dan lengkap agar tidak ada yang terlupakan. Perhatian pengamat harus senantiasa terarah kepada isi yang paling fundamental dan segala sesuatu yang bersifat paling hakiki.

3. Reduksi transendental

Reduksi transendental berarti menyisihkan dan menyaring semua hubungan antar fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Pengalaman merupakan hal yang harus disisihkan karena merupakan bagian dari kesadaran empiris. Reduksi transendental harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.

Husserl dalam tulisan Cokro Aminoto juga masih membagi komponen-komponen transendental menjadi beberapa konsep dalam melakukan penelitian. Komponen koseptual dalam fenomenologi dari Husserl transendental terdiri dari:

1. Kesengajaan.

Kesengajaan (intentionality) adalah orientasi pikiran terhadap suatu objek (sesuatu) yang menurut Husserl, objek atau sesuatu tersebut bisa nyata atau tidak nyata. Objek nyata seperti seongkah kayu yang dibentuk dengan tujuan tertentu dan kita namakan dengan kursi. Objek yang tidak nyata misalnya konsep tentang tanggung jawab, kesabaran, dan konsep lain yang abstrak atau tidak real. Husserl menyatakan bahwa kesengajaan sangat terkait dengan kesadaran atau pengalaman seseorang dimana kesengajaan atau pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Misalnya minat terhadap bola akan menentukan kesengajaan untuk menonton pertandingan sepak bola.

2. Noema dan noises

Noema atau noesis merupakan turunan dari kesengajaan atau intentionality. Intentionality adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika akan memahami, maka kedua

sisi itu harus dikemukakan. Sisi obyektif fenomena (noema) artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (ide). Sedangkan sisi subyektif (noesis) adalah tindakan yang dimaksud (intended act) seperti merasa, mendengar, memikirkan dan menilai ide. Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis meskipun keduanya sangat berbeda makna. Noema akan membawa pemikiran kita kepada noesis. Tidak akan ada noesis jika kita tidak mengawalinya dengan noema. Begini mudahnya, kita tidak akan tahu tentang bagaimana rasanya menikmati buah durian (noesis karena ada aspek merasakan, sebagai sesuatu atau objek yang abstrak) jika kita sendiri belum mengetahui seperti apa wujud durian (noema karena berkaitan dengan wujud, sebagai sesuatu atau objek yang nyata).

3. Intuisi

Intuisi yang masuk dalam unit analisis Husserl ini dipengaruhi oleh intuisi menurut Descartes yakni kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari the light of reason alone (semata-mata alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan. Bagi Husserl, intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Inilah sebabnya fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden).

4. Intersubjektif

Makna ini dijabarkan oleh Schutz. Bahwa makna intersubjektif ini berawal dari konsep ‘sosial’ dan konsep ‘tindakan’. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep tindakan

didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Akan tetapi, makna subjektif tersebut bukan berada di dunia privat individu melainkan dimaknai secara sama dan bersama dengan individu lain. Oleh karenanya, sebuah makna subjektif dikatakan intersubjektif karena memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan (common and shared).

Pendekatan fenomenologis juga harus ada kerangka pemikiran dalam penelitian diantaranya yaitu :

1. Pengamatan yaitu suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsang-rangsang dari obyek.
2. Imajinasi yaitu suatu perbuatan (act) yang melihat suatu obyek yang absen atau sama sekali tidak ada melalui suatu isi psikis atau fisik yang tidak memberikan dirinya sebagai diri melainkan sebagai representasi dari hal yang lain. Dunia imajinasi berdasra aktivitas suatu kesadaran.
3. Berpikir secara abstrak. Bidang yang sangat penting dalam hidup psikis manusia ialah pikiran abstrak. Aristoteles berpendapat bahwa pikiran abstrak berdasarkan pengamatan; tak ada hal yang dapat dipikirkan yang tidak dulu menjadi bahan pengamatan. Dengan menghilangkan ciri-ciri khas (abstraksi) terjadi kumpulan ciri-ciri umum, yaitu suatu ide yang dapat dirumuskan dalam suatu defenisi.
4. Merasa/menghayati. Merasa ialah gejala lain dari kesadaran mengalami. Pengalaman tidak disadari dengan langsung, sedangkan perasaan biasanya disadari. Merasa ialah gejala yang lebih dekat pada diri manusia daripada pengamatan atau imajinasi.

Penelitian dengan berdasarkan fenomenologi harus melihat objek penelitian dalam suatu konteks naturalnya. Artinya seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat

suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu dalam mengobservasi data lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya. Dengan kalimat yang dikutip dari Muhajir (1990) oleh Muhammad Idrus, Muhajir menggunakan penelitian dengan menggunakan model fenomenologi menuntut besarnya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Dengan demikian, metode penelitian dengan berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental. Jadi dari keempat kebenaran ini tidak bisa dihapuskan dalam penelitian fenomenologi.

F. Fenomenologi Sebagai Metode Penelitian

Fenomenologi sebagai metode penelitian, bukan hanya sebagai metode berpikir filsafat. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena- fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat menungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu (Husserl dalam Basuki, 2006:72).

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme (Mix Methodology, 2011). Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, peneliti yang

menggunakan metode ini akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para actor sosial.

Secara epistemologi, ada interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial. Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektivitas.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan .

Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke-20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan mengesampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus, lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.

Berikut ini dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl:

1. Epoche

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. Epoche membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Dengan demikian tantangan terbesar ketika melakukan epoche adalah terbuka atau jujur terhadap diri sendiri. Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, seperti persepsi, pilihan, penilaian, dan perasaan orang lain harus dikesampingkan juga. Hanya persepsi dan tindakan sadar kitalah yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran.

2. Reduksi Fenomenologi

Ketika epoche adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam term objek eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, dan ritme. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangan ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman.

Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat aslinya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya.

3. Variasi Imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan-kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi. Pada tahap ini, dunia dihilangkan, segala sesuatu menjadi mungkin. Segala pendukung dijauhkan dari fakta dan entitas yang dapat diukur dan diletakkan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi seperti ini, intuisi tidak lagi empiris namun murni imajinatif.

4. Sintetis Makna dan Esensi

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

G. Ciri-Ciri Dan Karakteristik Pendekatan Fenomenologi

Ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini :

1. Fokus pada sesuatu yang Nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kelamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat

fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup” -nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.
6. Integritas dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang aling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

Menurut Daymon dan Holloway, ada sejumlah ciri yang lazim didapati dalam riset fenomenologi ini, yaitu.

1. Adanya pengungkapan dasar filosofis. Kajian fenomenologi dimulai dengan diskusi mengenai elemen-elemen filosofis dari suatu riset, mencakup fenomenologi social (yang terfokus pada social dan pengalaman kelompok), fenomenologi transcendental (yang menekankan pengalaman-pengalaman individu), dan fenomenologi hermeneutika (yang menekankan pada bagaimana

menginterpretasikan teks sesuai dengan konteks budaya, situasi, dan sejarah tempat fenomena itu terjadi.

2. Adanya usaha pengurangan (bracketing) asumsi-asumsi. Untuk melihat fenomena secara benar, asumsi-asumsi harus terlebih dahulu disingkirkan agar hasil riset benar-benar berdasar terminology topic itu sendiri.
3. Adanya fenomena utama sebagai focus penelitian.
4. Sampelnya terbatas.
5. Adanya analisis data secara tematis.

Karakteristik pendekatan fenomenologi adalah :

1. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti.
2. Memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti.
3. Menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, berusaha masuk didalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman, melalui interaksi kita dengan oranglain, dan ini merupakan pengalaman realita.
5. Semua cabang kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandangan subyek sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya.

Dalam penelitian fenomenologi, interaksi simbolik merupakan suatu tipe kerangka kerja penelitian utama yang harus diperhatikan oleh peneliti. Adapun bentuk-bentuk kerangka kerja interaksi simbolik, sebagai berikut:

1. Perspektif fenomenologi menyatakan bahwa interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia di mediasi oleh interpretasi atau penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi.
2. Di dalam perspektif fenomenologi objek, manusia, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak memiliki makna, selain makna yang diberikan oleh objek, manusia, dan peristiwa-peristiwa tersebut. Makna yang diberikan oleh informan penelitian bukan secara kebetulan, melainkan suatu esensial.
3. Interpretasi atau penafsiran bukan suatu pekerjaan otonom peneliti, namun interpretasi dapat dilakukan melalui interaksi dengan oranglain dalam penafsiran suatu peristiwa yang terjadi. Jadi interpretasi data dalam penelitian dapat dikompromi atau di negosiasi. Makna dari sesuatu dapat berubah ketika ada orang melihatnya secara berbeda.
4. Interpretasi merupakan interaksi simbolik dalam paradigma internal, sifat, kepribadian, kebutuhan, motif tak disadari, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor-faktor tersebut merupakan konstruk bagi ilmuwan sosial dan pendidikan menggambarkan dalam usaha mereka memahami perilaku objek, manusia dan peristiwa yang terjadi.
5. Teori bukan aturan, regulasi, norma atau apapun yang krusial dalam memahami perilaku. Akan tetapi bagaimana teori ini didefinisikan dan dipakai dalam situasi khusus. Contoh : suatu sekolah menerapkan peraturan anti narkoba dengan tujuan utama adalah mendidik untuk menjadi siswa yang "sehat jasmani dan rohani". Ini teori, namun dalam

pelaksanaannya mungkin perilaku siswa tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah, tetapi lebih berperilaku sesuai dengan bagaimana siswa melihatnya. Contoh : penelitian untuk mengungkapkan pelaku teroris di Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak remaja mengkonsumsi narkoba, penelitian untuk menemukan metode yang paling efektif untuk anak yang berasal dari kalangan bawah.

H. Sudut Pandang Fenomenologi

Praktik penelitian fenomenologi sebenarnya tidak serumit bayangan kebanyakan orang ketika memahami fenomenologi dalam kejadian filsafat. Pada dasarnya, penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi saja apa yang dialami subjek (orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut. Pengalaman subjek, dalam hal ini, merupakan fenomena yang menjadi subject matter yang diteliti. Dimensi pertama merupakan pengalaman factual si subjek, bersifat objektif bahkan fisik. Sedangkan dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya. Dimensi kedua bersifat subjektif.

Namun seorang peneliti fenomenologi tetap perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip fenomenologi. Tanpa memahaminya, ia tidak akan mampu menganalisis data penelitian yang sudah ditranskripsikan kedalam uraian atau table dalam konteks fenomenologi. Hal yang perlu ditekankan bahwa tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan diatas bukanlah prosedur buku dalam penelitian fenomenologi. Apa yang telah diuraikan hanyalah salah satu variasi metodologi penelitian fenomenologi yang dapat dipakai. Diluar itu, masih ada sejumlah prosedur yang dapat digunakan.

I. Evaluasi / Soal Latihan

1. Mengapa Husserl mengistilahkan fenomenologi suatu yang Nampak?
2. Jelaskan yang dimaksud metode epoche!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dunia kehidupan!
4. Mengapa dalam tradisi fenomenologi terus mengamati kehidupan sehari-hari?
5. Mengapa Edmund Husserl menekankan watak intensional kesadaran?

BAB 19

PENELITIAN HISTORIS/ SEJARAH

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menjelaskan pengertian penelitian historis/sejarah
2. Dapat mengetahui proses penelitian historis/sejarah
3. Dapat mengidentifikasi cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dalam penelitian historis/sejarah

B. Pendahuluan

Penelitian sejarah adalah menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengvaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.

Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Penelitian sejarah harus dilandasi atau berpedoman pada kaidah-kaidah metode sejarah. Jika tidak, penelitian itu hanya akan menghasilkan tulisan sejarah semi ilmiah atau bahkan sejarah populer. Oleh karena itu calon peneliti sejarah harus memahami kaidah-kaidah metode sejarah dan mampu mengimplementasikannya, agar penelitian itu menghasilkan karya sejarah ilmiah.

C. Pengertian Penelitian Historis/Sejarah

Menurut E.H Carr penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktik, tren, keyakinan, dan isu-isu dalam pendidikan. Menurut Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif menfokuskan kepada masa lalu. Penelitian mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengujikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan, Alfian (dalam santoso, 2006:17).

Menurut Donald Ary,dkk menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut. Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sejarah adalah upaya mensistematisasikan fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran, generalisasi dan juga penjelasan data melalui kritik eksternal maupun internal. Di mana kritik eksternal dapat menguji hasil penelitian sejarah dari sisi keautentikan atau keaslian data yang digunakan. Sedangkan dengan kritik internal diharapkan hasil penelitian sejarah teruji kebenaran, keakuratan dan kerelevanan isi data tersebut untuk ditafsirkan dan dijelaskan.

D. Tujuan Penelitian Historis

Adapun tujuan penelitian historis adalah sebagai berikut :

1. Membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
2. Memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.
3. Menyadari apa yang terjadi pada masa lalu sehingga bisa mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau.
4. Memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat dan pemerintahan, kehidupan social dan ekonomi, pendidikan dan lain-lain

E. Jenis-Jenis Penelitian Historis/Sejarah

Penelitian sejarah banyak sekali macamnya. Akan tetapi secara umum ada empat jenis, yaitu:

1. Penelitian sejarah komparatif

Jika penelitian dengan metode sejarah dikerjakan untuk membandingkan factor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian sejarah komparatif. Misalnya, ingin dibandingkan system pengajaran di Cina dan Jawa pada masa kerajaan Majapahit. Dalam hal ini, si peneliti ingin memperlihatkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari fenomena-fenomena sejenis. Atau misalnya, seorang peneliti ingin membandingkan usaha tani serta faktor sosial yang mempengaruhi usaha tani dari beberapa negara dan membandingkannya dengan usaha tani

Indonesia dalam tahap-tahap tren waktu zaman pertengahan.

2. Penelitian Yuridis atau Legal

Jika dalam metode sejarah diinginkan untuk menyelidiki hal-hal yang menyangkut dengan hukum, baik hukum formal ataupun hukum nonformal dalam masa yang lalu, maka penelitian sejarah tersebut digolongkan dalam penelitian yuridis. Misalnya, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang keputusan-keputusan pengadilan akibat-akibat hukum adat serta pengaruhnya terhadap suatu masyarakat pada masa lampau, serta ingin membuat generalisasi tentang pengaruh-pengaruh hukum tersebut atas masyarakat, maka penelitian sejarah tersebut termasuk dalam penelitian yuridis.

3. Penelitian Biografis

Metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini, diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari subjek penelitian dalam masa hidupnya, serta pembentukan watak figur yang diterima selama hayatnya. Sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis antara lain: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figur yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.

4. Penelitian Bibliografis

Penelitian dengan metode sejarah untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam penelitian biografis. Penelitian ini mencakup hasil

pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir dan ahli-ahli. Kerja penelitian ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau seorang filosof dan menerbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi, seraya memberikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut.

F. Prinsip-Prinsip, Ciri-Ciri, Dan Langkah-Langkah Penelitian Historis

1. Prinsip-prinsip dalam Penelitian Historis

Pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik penelitian dengan tujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber sejarah dapat terarah dan tepat sasaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan topik penelitian historis dapat didasari pada unsur-unsur berikut ini:

- a. Bernilai, yaitu peristiwa sejarah yang diungkap tersebut harus bersifat unik, kekal, abadi.
- b. Keaslian (Orisinalitas), yaitu peristiwa sejarah yang diungkap hendaknya berupa upaya pembuktian baru atau ada pandangan baru akibat munculnya teori dan metode baru.
- c. Praktis dan Efisien, yaitu peristiwa sejarah yang diungkap terjangkau dalam mencari sumbernya dan mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa itu.
- d. Kesatuan, yaitu unsur-unsur yang dijadikan bahan penelitian itu mempunyai satu kesatuan ide.

Secara singkat dapat dikemukakan disini bahwa faktor-faktor kondisi tersebut ada yang bersumber dari diri peneliti maupun dari luar. Apabila dicirikan ada empat hal yang harus dipenuhi bagi terpilihnya masalah atau judul

penelitian, yaitu harus ada minat peneliti, harus dapat dilaksanakan, harus tersedia faktor pendukung dan harus bermanfaat. Dua hal yang pertama bersumber dari peneliti(faktor intern) dan dua terakhir bersumber dari luar peneliti(faktor ekstern)

2. Ciri-ciri Penelitian Sejarah

Beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah adalah sebagai berikut :

- a. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau.
- b. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun eksternal.
- c. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta mengganti informasi yang lebih tua yang tidak tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
- d. Sumber data harus dinyatakan secara defenitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

Seorang sejarawan juga diharuskan untuk mengetahui pengetahuan metodologis (tentu saja termasuk metode). Seperti yang telah dijelaskan diatas pada intinya sejarawan itu bagaimana nantinya mampu menggunakan ilmu metode sejarah. Pada tempat yang sebenarnya, seorang sejarawan harus bisa mengetahui prosedur dari setiap metode sejarah. Selain didukung sejarawan menguasai metode dan metodologi sejarah, sejarawan juga dituntut untuk menguasai yang namanya teori dan filsafat. Sejarawan selalu

dibenturkan dengan teori-teori (pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dll.) jika ingin menulis peristiwa sejarah agar nantinya bisa membantu dalam menganalisisnya.

3. Langkah-langkah Penelitian Historis

Adapun langkah-langkah penelitian historis adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian historis, langkah pertama yang harus dilakukan ialah menetapkan topik yang akan diteliti. Topik yang diteliti haruslah merupakan topik yang layak untuk dijadikan penelitian dan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian sebelumnya. Pemilihan topik ini penting agar penelitian historis lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti.

b. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein*, artinya menemukan. Heuristik, maksudnya adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik/judul penelitian.

Untuk melacak sumber tersebut, sejarawan harus dapat mencari di berbagai dokumen baik melalui metode kepastakaan atau arsip nasional. Sejarawan dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melakukan wawancara untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran. Masa lampau yang begitu banyak periode dan banyak bagian-bagiannya (seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya) memiliki sumber data yang juga beraneka ragam sehingga perlu

adanya klasifikasi data dari banyaknya sumber tersebut.

Dokumen-dokumen yang berhasil dihimpun merupakan data yang sangat berharga. Dokumen dapat menjadi dasar untuk menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi pada masa lampau.

Menurut sifatnya, ada dua yaitu sumber primer dan sekunder :

1) Sumber primer

Sumber yang dibuat pada saat peristiwa terjadi, seperti dokumen laporan kolonial. Sumber primer dibuat oleh tangan pertama.

2) Sumber sekunder

Sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya. Jadi, dibuat oleh tangan atau pihak kedua. Contohnya, buku, skripsi, dan tesis.

Jika kita mendapatkan sumber tertulis, kita akan mendapatkan sumber tertulis sezaman dan setempat yang memiliki kadar kebenaran yang relatif tinggi, serta sumber tertulis tidak sezaman dan tidak setempat yang memerlukan kejelian para penelitiannya. Dari sumber yang ditemukan itu, sejarawan melakukan penelitian.

Tanpa adanya sumber sejarah, sejarawan akan mengalami kesulitan menemukan jejak-jejak sejarah dalam kehidupan manusia. Untuk sumber lisan, pemilihan sumber didasarkan pada pelaku atau saksi mata suatu kejadian. Narasumber lisan yang hanya mendengar atau tidak hidup sezaman dengan peristiwa tidak bisa dijadikan narasumber lisan.

3) Verifikasi

Verifikasi adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

Bagi kalangan akademis, agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif, harus dihindari penafsiran yang semena-mena karena biasanya cenderung bersifat subjektif. Selain itu, interpretasi harus bersifat deskriptif sehingga para akademisi juga dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses

interpretasi juga harus bersifat selektif sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah, sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.

Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

Ada tiga bentuk penulisan sejarah berdasarkan ruang dan waktu

- a. Penulisan sejarah tradisional, kebanyakan karya ini kuat dalam hal genealogi, tetapi tidak kuat dalam hal kronologi dan detail biografis. Tekanannya penggunaan sejarah sebagai bahan pengajaran agama. Adanya kingship (konsep mengenai raja), pertimbangan kosmologis, & antropologis lebih diutamakan daripada keterangan dari sebab akibat.
- b. Penulisan sejarah colonial, penulisan ini memiliki ciri nederlandosentris (eropasentris), tekanannya pada aspek politik dan ekonomi serta bersifat institusional.

- c. Penulisan sejarah nasional, penulisannya menggunakan metode ilmiah secara terampil dan bertujuan untuk kepentingan nasionalisme.

G. Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian Historis

Kelebihan penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Tidak terlalu melibatkan peneliti secara fisik
2. Tidak ada kekhawatiran terjadinya interaksi antara peneliti dengan subyek
3. Mudah dalam mencari sumber data
4. Dapat mencari data secara lebih tuntas dalam menggali informasi yang diperlukan dalam proses penelitian
5. Sumber data sudah dinyatakan secara difinitif baik nama pengarang, tempat dan waktu.

Kelemahan penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Metode sejarah banyak menggantungkan diri pada data yang diamati oleh orang lain dimasa lampau
2. Data yang digunakan banyak tergantung pada data primer
3. Metode ini mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun tidak dikutip dalam bahasa acuan yang standart.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Kedekatan emosional sejarawan terhadap topik yang diteliti dapat memengaruhi subjektivitas tulisannya. Mengapa demikian?
2. Penelitian sejarah merupakan bagian penelitian ilmiah. Meskipun demikian, penelitian sejarah memiliki sifat khas yang membedakan dengan penelitian ilmiah lainnya. Jelaskan sifat khas penelitian sejarah tersebut!
3. Apa saja yang harus di ketahui oleh sejarawan untuk melakukan sebuah penelitian historis/sejarah? Jelaskan!
4. Bagaimana mengenai langkah langkah atau cara menverifikasi peristiwa suatu sejarah? Jelaskan!
5. Sebutkan bentuk penulisan sejarah berdasarkan ruang dan waktu!

BAB 20

PENELITIAN EKSPLORASI KOMUNIKASI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, menggambarkan fenomena sosial, dan
2. Menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci atau mengembangkan hipotesis bukan menguji hipotesis.

B. Pendahuluan

Setiap penelitian ilmiah ada tujuan karena dilatarbelakangi adanya masalah. Peneliti memiliki motivasi untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah prosedural ilmiah. Jenis masalah dan motivasi untuk memecahkan masalah menentukan metodologi apa yang akan dipakai. Metodologi hanya "pisau analisis". Metodologi memiliki langkah-langkah baku yang berbeda satu sama lain. Sebuah penelitian disusun menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif ataupun penggabungan antara keduanya dengan tipe eksploratif, tentu berbeda dengan penelitian yang disusun menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif atau penggabungan antara keduanya dengan tipe deskriptif atau eksplanatif.

Keanekaragaman pengelompokan tipe-tipe penelitian terlihat jelas dalam pengelompokan penelitian berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pembagian tipe penelitian antara satu ahli tertentu berbeda dengan ahli lainnya. Hal tersebut tergantung pada

sudut pandang pakar yang bersangkutan. Suatu jenis penelitian tertentu yang oleh seorang ahli dimasukkan dalam kelompok penelitian A, mungkin saja dimasukkan dalam kelompok penelitian B oleh pakar lain. Meski demikian, setidaknya jenis-jenis penelitian dapat dibedakan menjadi: penelitian menurut bidangnya, tempat, tujuan, pemakainya, tarafnya, pendekatannya. Tujuan penelitian tidak berbeda dengan tujuan dari semua kegiatan ilmiah, yaitu menjelajah (to explore), menggambarkan (to describe), dan menjelaskan (to explain). Penelitian eksplorasi untuk mengidentifikasi sifat-sifat suatu gejala atau peristiwa. Metode eksploratori (penjajakan), deskripsi, menjelaskan bergantung pada taraf pengetahuan mengenai variabel-variabel atau hubungan-hubungannya yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

Sementara itu, Vredendregt (1978) mengelompokan tipe penelitian berdasarkan tujuannya menjadi tiga kelompok, yaitu penelitian eksploratif, pengujian (testing research), dan deskriptif. Neuman (2000) mengemukakan perbedaan ketiga tipe penelitian (exploratory, descriptive, dan explanatory). Manfaat bagi peneliti mengelompokan tipe penelitian bertujuan untuk meletakkan posisi penelitian yang berhubungan dengan tingkat akurasi terhadap kebenaran ilmiah yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut. Jenis atau tipe penelitian digunakan untuk mengukur manfaat penelitian bagi pengembangan konsep ilmiah, pengambilan keputusan, evaluasi kebijakan, atau kemajuan sebuah program.

Nan Lin menamakan eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi sebagai tipe studi (type of study). Pemilihan tipe penelitian apakah eksplorasi, deskripsi, ataukah eksplanasi sebagai cara pemecahan masalah bergantung pada hakekat masalah penelitian, ketersediaan sumber data, dan tingkat pengetahuan atau kemajuan pengetahuan tentang masalah atau bidang penelitian. Dalam urutan langkah-langkah penelitian, pemilihan tipe penelitian ditempatkan sesudah tahap perumusan masalah penelitian, tetapi juga telah harus

dijadikan sebagai pertimbangan dalam memformulasi pertanyaan penelitian spesifik. Kular Singh (2007) mengklasifikasikan penelitian kuantitatif menjadi dua kelompok, yakni penelitian eksploratif dan penelitian konklusif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang berupaya memaparkan atau menggambarkan fenomena dimana peneliti belum memiliki arah atau peta penjelasan tentang fenomena yang dihadapinya. Eksploratif adalah semacam pengumpulan data untuk menjawab persoalan yang menjadi minat peneliti.

Penelitian eksploratif mengadakan penjajakan atau pengenalan terhadap gejala tertentu. Dalam penelitian ini belum diperlukan rujukan teori dan belum digunakan hipotesis. Biasanya suatu riset dilakukan untuk menguji hipotesa-hipotesa. Hipotesa didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau atau teori yang telah dipelajari sebelumnya. Sering kali hipotesa tidak bisa dibuat berhubung tidak ada dasar yang kuat baik mengenai teori maupun pengalaman-pengalaman waktu lampau ataupun permasalahan masih baru. Dalam hal ini tipe penelitian yang digunakan eksploratif. Peneliti menggunakan tipe penelitian penjelajahan atau penjajakan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai suatu gejala sosial. Tipe penelitian eksploratori atau eksploratif berhubungan dengan pertanyaan “apa”. Tujuan: Untuk menjawab “apa”, sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek.

Penelitian eksploratif ditujukan kepada desain pengumpulan data yang luas, disengaja, dan sistematis, yang dimaksudkan untuk memaksimalkan hasil temuan dari deskripsi berbasis generalisasi dan pemahaman langsung pada wilayah kehidupan sosial dan psikologi. (Given; 2008 : 327) Tipe riset eksploratif bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan bisa dipergunakan untuk merumuskan persoalan dimana pemecahan persoalan tersebut mungkin bisa dipecahkan dengan

mempergunakan tipe atau jenis penelitian lain. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan mencari atau merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena.

C. Tujuan Penelitian Eksploratif

Penelitian dapat dibedakan menurut beberapa dimensi. Menurut tujuan, penelitian dibedakan menjadi penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Menurut manfaat dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian dasar dan terapan. Berdasarkan waktu penelitian, penelitian dibedakan menjadi penelitian longitudinal dan cross sectional. Menurut metode pengumpulan data, dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dimensi tujuan terkait dengan apa yang ingin diselesaikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, apakah dengan maksud untuk melakukan eksplorasi (penjajakan) tentang suatu topik baru, mendeskripsikan kondisi/ gejala tertentu, atau menjelaskan kenapa sesuatu gejala/ fenomena terjadi. Dalam pelaksanaannya bisa saja terjadi kombinasi diantara jenis tersebut, meskipun selalu ada unsur dominan dalam suatu penelitian. Penelitian eksplorasi diperlukan untuk mencari faktor-faktor yang penting sebagai faktor penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran.

Penelitian eksplorasi bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan bisa dipergunakan untuk merumuskan persoalan dimana pemecahan persoalan tersebut mungkin bisa dipecahkan dengan mempergunakan jenis penelitian lain misalnya, deskriptif ataupun eksplanatif. Oleh karena penelitian eksplorasi itu hanya mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru, maka tidak ada suatu perencanaan yang formal untuk itu, sehingga pelaksanaannya tergantung pada kepandaian serta daya imajinasi dari research worker yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian eksploratif adalah untuk memproduksi generalisasi yang

diturunkan dari proses induktif tentang grup, proses, aktivitas, atau situasi yang dipelajari. (Given; 2008: 327) Dalam penelitian eksploratif ini peneliti harus memiliki posisi tertentu dalam perspektif memandang data dan seluruh wahana penelitian.

Riset jenis ini bergantung pada sebuah stand point yang diambil, terpisah dari verifikasi dan konfirmasi. Sangat bersifat perseptual bagi penelitinya. (Given; 2008 : 327) Sehingga subyektifitas banyak mengarahkan peneliti dalam memilih dan menganalisa data. Ini karena belum terkerangkanya berbagai desain atau preposisi yang bisa dijadikan acuan utama untuk menjelaskan fenomena-fenomena karena pada dasarnya preposisi itu baru saja dibuat melalui penelitian yang dilakukan ini. Peneliti tidak mendekati objek dengan suatu set formula tertentu dia akan sangat pragmatis dan fleksibel (Jupp; 2006 : 110) posisi peneliti benar-benar mencari penjelasan seperti menguntai sebuah kain dari berbagai raw materials yang tersedia dari berbagai data yang kemudian secara sistematis menciptakan berbagai preposisi yang menjadi set formula baru.

Tipe penelitian eksplorasi dimaksudkan untuk menjajaki suatu fenomena baru yang mungkin belum ada pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang “masalah(problem)-nya belum pernah dijajaki, belum pernah diteliti orang lain. Kesulitan yang dihadapi peneliti adalah masih mencari-cari akar,meskipun peneliti dalam kondisi “kegelapan” masalah, tetapi ia tetap berusaha menemukan permasalahan yang sedang atau akan diteliti tersebut.

Penelitian eksplorasi umumnya merupakan tahap awal untuk penelitian selanjutnya yang lebih sistematis. Penelitian eksplorasi jarang menghasilkan jawaban yang pasti, penelitian ini lebih menggali tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan kondisi fenomena sosial tertentu (lebih menekankan pada pertanyaan “apa”/”what”). Penelitian eksplorasi memerlukan kreativitas, fleksibilitas dengan rancangan penelitian yang bisa terus berubah

mengingat belum ada panduan dalam menemukan data atau informasi yang penting, karena itu penelitian eksplorasi seringkali menggunakan teknik kualitatif dalam pengumpulan data serta tidak terlalu terpaku pada teori dan pertanyaan penelitian yang disusun sejak awal. Dengan pertanyaan “what” peneliti memperoleh jawaban atau pertanyaan tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Informasi yang terdapat dalam jenis riset eksploratif ini sifatnya sangat longgar, fleksibel dan tidak terstruktur. Jumlah sampelnya tidak perlu banyak, dan jika analisis dari data primer, ia lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih berorientasi pada eksplorasi dan penemuan (discovery oriented) dan tidak bermaksud untuk menguji teori. Discovery atau penemuan merupakan istilah yang lebih mengacu pada tataran filosofis bukan praktis pragmatis.

Discovery merupakan kegiatan berfikir yang bergerak dari masalah yang dihadapi yang mendorong munculnya jawaban yang mungkin (possible answer) bisa berupa solusi, hipotesis atau teori yang memerlukan pembuktian dan pengembangan. Proses discovery terjadi bila kegiatan diawali dengan observasi hal-hal yang partikular untuk menemukan hal-hal yang bersifat umum/general sehingga diperoleh jawaban yang mungkin benar atau salah. Oleh karena itu, hasil dari discovery lebih bersifat hipotesis atau teori yang bersifat sementara (tentative theory). Ketika suatu masalah ditemukan kemudian dirasakan perlu pemecahan, manusia akan melakukan upaya untuk memahami dan mencoba menjawabnya dalam kategori umum yang dapat dipandang sebagai jawaban akan masalah yang dihadapi. Proses berpikir dalam discovery merupakan upaya memberikan jawaban dan atau pemahaman akan fenomena yang secara selektif dipandang masalah yang perlu pemecahan dengan menggunakan pengetahuan a priori

tentang keluasan serta kausalitas tanpa suatu kerangka teori tertentu.

Oleh karena itu, aktivitas abduksi akan menghasilkan tebakan jawaban (*educated guess*) berdasarkan *common sense* atas apa yang dialami, dilihat, dan dipikirkan atas fenomena masalah. *Discovery/ abduksi* amat ditentukan oleh kreativitas dalam menghadapi fenomena masalah, dia bukan suatu proses mekanistik dengan seperangkat aturan dan atau prinsip serta teori tertentu dalam menghadapi fenomena masalah, namun kreativitas amat menentukan dalam memberikan perkiraan akan jawaban sementara *diskoveri/ abduksi* merupakan proses mendapatkan teori sementara atau juga disebut hipotesis yang mungkin salah atau benar, sehingga untuk mengetahui kondisi tersebut diperlukan kegiatan ilmiah lainnya, jadi *abduksi* menunjukkan proses ilmu yang belum lengkap, *discovery/ abduksi* hanyalah merupakan bagian dari suatu proses ilmu atau kegiatan ilmiah yang memerlukan kegiatan ilmiah lainnya agar diperoleh suatu keyakinan akan klaim kebenarannya, meskipun tahap kegiatan ini amat penting dan amat berperan dalam tumbuh dan berkembangnya ilmu sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif akan mencoba memahami fenomena atau gejala yang dilihatnya sebagaimana adanya. Analisis induktif dimulai dengan melakukan serangkaian observasi khusus, yang kemudian akan memunculkan tema-tema atau kategori-kategori, serta pola-pola hubungan di antara tema atau kategori yang telah dibuatnya. Analisis induktif ini digunakan juga karena proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda-realitas penelitian kualitatif bersifat *jamak/ ganda-sebagaimana* terdapat dalam data.

Penelitian eksploratif dapat dikatakan sebagai penelitian pendahuluan dikarenakan tipe penelitian ini mencoba menggali informasi atau permasalahan yang relatif masih baru. Gejala tersebut belum pernah menjadi bahan kajian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjadikan penelitian lebih dekat dengan fakta atau gejala sosial yang mendasar dan penelitian menunjukkan kepedulian didalamnya; (2) mengembangkan pengalaman mengenai gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat; (3) menghasilkan ide dan mengembangkan teori-teori tentatif yang mampu memprediksi terjadinya gejala sosial; (4) menentukan kelayakan untuk dapat melakukan riset tambahan atau lanjutan; (5) merumuskan pertanyaan dan menemukan masalah-masalah untuk dapat diselidiki secara lebih sistematis; dan (6) mengembangkan teknik dan arah bagi penelitian masa depan. (Martono; 2014:16) Ardial (2014 : 129-130) menyebutkan penelitian penjajakan berguna untuk mengetahui: (1) Apakah permasalahan yang akan diteliti dianggap masih relatif baru atau belum jelas?; (2) Apakah ada variabel-variabel penting yang mungkin belum diketahui atau belum terdefinisi dengan baik?; (3) Apakah penelitian yang akan dilakukan layak?; dan (4) Apakah penelitian mampu untuk melakukan penelitian yang demikian atau sebaliknya?. Jadi tipe riset eksploratif berguna apabila peneliti tidak banyak mengetahui atau sedikit sekali informasi mengenai suatu masalah. Secara rinci, tujuan riset eksplorasi adalah: (1) memformulasikan (menyusun) suatu masalah secara lebih tepat; (2) menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan; (3) mengembangkan hipotesis; (4) menentukan variabel-variabel penelitian dan pengujian lebih lanjut; (5) memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu masalah; (6) menentukan prioritas untuk penelitian lebih lanjut. Mengenai hasil dari tipe penelitian eksploratif biasanya sangat tentatif dan pada umumnya dilanjutkan dengan penelitian yang bersifat konklusif. Jadi penelitian ini berguna apabila peneliti tidak banyak mengetahui atau sedikit sekali mengetahui informasi mengenai masalah penelitian.

Penelitian eksploratif artinya menjajaki dan menjelajahi permasalahan penelitian, untuk menemukan masalah utama yang seharusnya diteliti dalam penelitian lanjutan yang sifatnya konklusif, agar usaha melakukan perbaikan atau penyempurnaan suatu kondisi dapat dilakukan secara tuntas. Seringkali muncul ke permukaan kekurangan dan kesulitan menjajaki masalah yang akan diteliti. Peneliti eksploratif harus pandai menyisihkan permasalahan semu yang mengganggu peneliti dalam memunculkan masalah utamanya. Untuk itu, semua gejala yang terlihat sebagai masalah harus diinventarisasi, dianalisis dan didiskusikan dengan berbagai pihak yang dianggap relevan. Hasilnya harus dibentuk masalah utama yang akan diteliti sampai tuntas.

D. Sasaran Penelitian

Sasaran tipe penelitian eksploratif adalah untuk memformulasi beberapa pertanyaan yang memiliki presisi yang penelitian akan datang dapat menjawab (Nauman; 2000). Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penjajakan dilakukan tidak secara sistematis dan terkontrol, dalam arti tidak didasarkan atas hipotesis dan sampel dalam jumlah yang pasti. Penjajakan dilakukan dengan teknik bola salju (snow ball sampling).

Melalui informasi yang dikumpulkan, masalah sosial ataupun masalah komunikasi yang diselidiki akan semakin lebih jelas. Informasi yang diperlukan sangat longgar, fleksibel dan tidak

terstruktur, sampel tidak terlalu banyak, analisis dari data primer lebih bersifat kualitatif, sehingga hasil/ output sangat tentatif, pada umumnya dilanjutkan dengan penelitian yang bersifat konklusif. Dalam penelitian kualitatif komunikasi, biasanya peneliti memiliki sejumlah subjek (informan) yang terbatas. Dengan jumlah yang terbatas itu, peneliti akan bertanya kepada subyek yang terdahulu (yang sedang diwawancarai) tentang siapa saja yang dapat dimintai informasi terkait dengan tema yang ditelitinya misalnya tentang akses informasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat desa pantai di pulau terpencil.

Maksud teknik snow ball sampling adalah dari jumlah subyek yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subyek akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi (jenuh). Pertimbangan keilmuan mutakhir yang lain dalam memutuskan apakah menggunakan metode kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data awal adalah eksploratori yang dipertimbangkan. Tujuan pengumpulan data eksploratori adalah untuk memahami tentang apa yang terjadi dalam program dan hasil apa yang mungkin penting, kemudian mengidentifikasi variabel kunci yang mungkin secara kuantitatif dioperasionalisasikan.

Penelitian eksploratori tergantung pada penyelidikan naturalistik, pengumpulan data kualitatif, dan analisis induktif karena informasi yang cukup tidak memungkinkan untuk mengijinkan penggunaan pengukuran kuantitatif dan rancangan eksperimental. Ini akan datang kemudian, sebagai pemberian hasil penelitian eksploratori. (Patton; 2006 : 56-57) Tujuan utama dari penelitian eksploratif secara mendasar adalah membangun teori (Jupp; 2006 : 110). Sehingga keluaran penelitian ini adalah sebuah preposisi baru atau model baru yang pada gilirannya akan menunjukkan arah generalisasi dari sebuah fenomena.

E. Research Desain Penelitian Eksplorasi Komunikasi

Desain eksploratif dapat juga disebut dengan penelitian formulatif. Tekanan utama desain eksploratif adalah untuk menemukan ide (gagasan) atau pandangan baru tentang suatu gejala (fenomena) tertentu secara lebih mendalam. Selanjutnya, dapat merumuskan masalah penelitian agar lebih tepat dan hipotesis dapat diuji ke penelitian tahap berikutnya. Apabila tujuan riset eksploratif tercermin dalam perumusan masalah penelitian komunikasi, kemudian peneliti harus membuat research design. Research design merupakan suatu pengaturan (arrangement) dari pada syarat-syarat untuk mengontrol pengumpulan data di dalam suatu riset sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengkombinir segala informasi yang relevan (ada hubungan) sesuai dengan tujuan riset.

Cara pengumpulan itu harus seefisien mungkin artinya dengan biaya yang rendah, tenaga sedikit serta waktu relatif pendek tetapi bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam arti luas research design diartikan seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan suatu riset, dalam arti sempit dan khusus berarti prosedur pengumpulan dan analisa data, maksudnya penguraian tentang metode pengumpulan dan analisa data. Jenis atau macam desain penelitian antara satu ahli dengan ahli lainnya berbeda-beda, karena masing-masing ahli mengelompokkan jenis desain penelitian sesuai dengan kondisi dari ilmuwan sendiri. Misalnya Mcgrath (1970) membagi desain penelitian menjadi lima, yaitu:

1. percobaan dengan kontrol;
2. studi;
3. survei;
4. investigasi; dan
5. penelitian tindakan.

Lain halnya dengan Shah (1972 : 6-20) yang mencoba membagi desain penelitian menjadi enam jenis, yaitu: 1) desain untuk penelitian yang ada kontrol; 2) desain untuk studi deskriptif dan analitis; 3) desain untuk studi lapangan; 4) desain untuk studi dengan dimensi waktu; 5) desain untuk studi evaluatif dan nonevaluatif; dan 6) desain dengan menggunakan data primer atau sumber data sekunder. Ahli lainnya, Selltitz, et.al., (1964) membagi desain penelitian atas tiga, yaitu: 1) desain untuk studi eksploratif dan formulatif; 2) desain untuk studi deskriptif; dan 3) desain untuk studi menguji hipotesis kausal. Pandangan Selltitz senada dengan Malhotra (1993; Umar, 2002 : 37) yang juga membagi desain penelitian tiga jenis, yaitu 1) desain eksploratif; 2) desain deskriptif; dan 3) desain kausal. Sehubungan dengan tiga macam tujuan riset, yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, mengukur, atau kombinasi ketiganya, maka desain riset pun seharusnya disesuaikan dengan tujuantujuan riset tersebut.

Jika dilihat dari sisi kesimpulan risetnya, desain eksploratif disebut nonconclusive atau tidak memiliki kesimpulan hasil riset, sedangkan desain deskriptif dan kausal disebut conclusive atau memiliki kesimpulan riset. Perencanaan riset (research design) akan berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan riset itu sendiri. Jika dalam melakukan pengumpulan data lapangan (field) periset (researchers) tanpa suatu perencanaan yang baik, maka akan dirasakan kekurangan-kekurangan di dalam riset itu secara keseluruhan, sehingga hasil akhir tidak dapat memuaskan peneliti itu sendiri maupun pihak users. Misal, tidak bisa membuat inference atau konklusi-konklusi yang kuat mengenai populasi (universe) dari mana sampel yang sedang diteliti itu berasal.

Populasi itu misal seluruh generasi milenial yang ada di satu kepulauan terpencil dalam satu kabupaten tertentu, dan lain sebagainya. Beberapa kegunaan riset eksploratif (penjajakan) adalah untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan di riset

dianggap masih relatif baru atau belum jelas, untuk mengetahui apakah ada variabel-variabel penting yang mungkin belum diketahui atau belum terdefinisi dengan baik, untuk mengetahui apakah riset yang akan dilakukan adalah layak, atau apakah periset mampu untuk melakukan riset yang demikian atau sebaliknya. Riset dengan desain eksploratif tidak sampai pada penyimpulan hasil karena tujuan risetnya cenderung hanya menjawab mengenai what-nya.

Contoh: 1

Ada tiga dosen dicalonkan untuk menjabat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri. Proses pemilihannya dilakukan dengan pengambilan suara dari seluruh dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi tersebut. Dosen A berpengalaman, pendidikan S3 Ilmu Komunikasi, program kerja baik, dan memiliki skill kepemimpinan. Dosen B pendaatang baru yang juga berpendidikan S3 Ilmu Komunikasi, berpengalaman, dan memiliki program kerja baik. Dosen C Pendidikan S3 Ilmu Komunikasi, biasa-biasa saja. Di atas kertas, dosen A yang diunggulkan untuk dipilih. Kenyataannya, dosen yang dipilih menjadi Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri tersebut adalah C. Banyak pengamat yang heran atas pilihan ini. Lalu, seorang pengamat melakukan riset tipe eksploratif untuk mengetahui sebab-sebabnya mengapa dosen C yang dipilih. Untuk melakukan riset tersebut, si pengamat melakukan eksplorasi. Hasil Eksplorasi tidak akan dipakai untuk pengambilan kesimpulan, tetapi sekedar mencari fakta sebagai masukan dalam rangka memahami mengapa dosen C yang dipilih.

Contoh: 2

Kehadiran media baru, seperti internet, jika peneliti seandainya tak memiliki kerangka teoritis atau konsep yang bisa membantu menjelaskan, sebaiknya peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksploratif. Misal, survei media sosial di suatu desa pada tahap awal dikenal masyarakat,

pertanyaan eksploratif yang dapat dikembangkan, misalnya Apakah Saudara menggunakan facebook? Berapa akun facebook yang digunakan? Berapa lama Saudara online? Apakah penggunaan facebook mempengaruhi aktivitas Anda yang lain? Apakah yang Saudara rasakan dengan menggunakan facebook? Banyak pertanyaan terbuka yang bisa dikembangkan tanpa mendasarkan pada satu konsep teoritis sebagai pedoman penyusunan instrumen pengukuran.

Contoh: 3

Misalnya, dalam dunia politik (kajian komunikasi politik), ada tiga pasang tokoh dicalonkan dalam Pilkada untuk menjabat Bupati di satu kabupaten. Proses pemilihan Pilkada, seperti biasanya secara langsung oleh rakyat di kabupaten tersebut. Pasangan pertama merupakan tokoh birokrat dan parpol. Keduanya berpengalaman, memiliki program kerja yang baik, dan memiliki skill kepemimpinan. Pasangan kedua pendatang baru dari dua tokoh parpol dengan track record berpengalaman di parpol dan juga memiliki program kerja yang baik. Pasangan ketiga, tokoh masyarakat calon independen. Mereka berdua orang biasa-biasa saja, belum punya pengalaman di pemerintahan, tetapi mempunyai pergaulan luas dan dikenal masyarakat.

Berdasarkan data dan informasi yang ada, di atas kertas, pasangan pertama merupakan tokoh birokrat dan parpol tentu diunggulkan untuk dipilih. Setelah pilkada dilaksanakan, ternyata yang menang pasangan ketiga. Hal ini menjadi perhatian peneliti atau pengamat untuk melakukan penelitian guna mengetahui penyebab menangnya pasangan ketiga. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti melakukan eksplorasi. (Ardial; 2013 : 128-130)

Paling penting penelitian tipe eksploratif dikembangkan pertanyaan terbuka (open-ended Questions) yang akan merangsang munculnya jawaban terbuka. Responden tidak diarahkan atau dikondisikan untuk menjawab atau memilih statement yang telah

disediakan oleh peneliti (pertanyaan terstruktur). Peneliti tidak mengetahui secara jelas jawaban apa yang akan muncul.

F. Penelitian Tipe Eksploratif Disebut Penelitian Formulasi

Penelitian komunikasi melalui studi eksplorasi, mengembangkan konsep-konsep, menentukan prioritas, dan berakhir memperbaiki desain penelitian. Penelitian demikian dilakukan sebagai suatu feasibility study, artinya untuk meneliti apakah penelitian itu dapat dilakukan dilihat dari segi adanya atau dapat diperolehnya data yang diperlukan, tenaga, dan keuangan. Melalui studi penjajakan dapat diketahui mengenai permasalahan yang dihadapi, variabel-variabel penting yang belum terdefiniskan dan agar menjadi yakin bahwa memang layak untuk melakukan penelitian dalam bidang tersebut (Ulber; 2009 : 26). Tujuan pengumpulan data tipe penelitian eksploratori adalah untuk memahami tentang apa yang terjadi misal dalam program dan hasil apa yang mungkin penting, kemudian mengidentifikasi variabel kunci yang mungkin secara kuantitatif dioperasionalkan. Penelitian eksploratori tergantung pada penelitian naturalistik, pengumpulan data kualitatif, dan analisis induktif karena informasi yang cukup tidak memungkinkan untuk mengizinkan penggunaan pengukuran kuantitatif dan rancangan eksperimental. Ini akan datang kemudian, sebagai pemberian hasil penelitian eksploratori (Patton; 2006).

Penelitian tipe eksplorasi disebut penelitian formulasi, dilakukan bilamana peneliti belum memiliki pengetahuan atau gambaran yang jelas tentang situasi masalah atau kurang memiliki atau tak ada sama sekali informasi mengenai masalah yang terjadi. Penelitian bertolak dari suatu permasalahan tertentu yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis (Vredendregt; 1985).

Masalah penelitian belum secara dalam dan terperinci menyinggung gejala yang akan diteliti, dan hanya mengetahui garis besarnya saja. Peneliti belum menyusun klasifikasi-klasifikasi dari segala aspek dari suatu gejala. Masalah yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis sebagai pangkal tolak, perlu dicari bahan-bahan baru dengan tujuan menemukan kaitan-kaitan yang dapat diubah menjadi hipotesis-hipotesis.

Dua orientasi dalam penelitian eksploratif dalam melihat fenomena pertama fleksibilitas dalam melihat data dan keterbukaan cara berpikir dalam menemukan data (Given; 2008 : 327) . Dalam pengumpulan data sifat aktifitas tertumpu pada dua orientasi pertama, fleksibilitas. Artinya, semua alat pengumpulan data, sumber data, narasumber sebisa mungkin bersamaan, bergantian, dan tidak dalam suatu hirarki tertentu ataupun dalam suatu penjelasan dalam aturan yang rigid tertentu. Dengan kata lain, tidak pada cakupan prinsip apriori.

Kedua, keterbukaan cara berpikir. Peneliti tidak bisa dengan sangat mudahnya mengikuti alur teori dan memenjara dirinya dalam kolom alur teoritis tertentu. Peneliti harus berpedoman pada berfikir bebas dan merambah semua bagian dari fenomena. Karena ini bukan suatu sesi reduksi tetapi ini suatu sesi yang menjelaskan secara khusus, secara induktif tanpa ada reduksi untuk menemukan potongan-potongan atau penjelasan fenomena secara keseluruhan guna membangun suatu preposisi yang diuji atau guna membangun sebuah model yang akan dipakai secara berulang-ulang dan mengeneralisasikan fenomena atau penjelasan fenomena pada akhirnya.

Contoh studi yang menggunakan penelitian jenis eksploratory adalah penelitian yang dilakukan oleh (Papacharissi dan Rubbin; 2000) tentang penggunaan internet dan prediktornya, penelitian ini menemukan 5 (lima) motif penggunaan internet, information seeking, convinence dan passing team serta

interpersonal utility. Kelima motif ini bisa dijadikan sebuah model atau preposisi bagi pengujian hipotesis berdasar fenomena penggunaan internet di masa mendatang. Penelitian ini tidak menguji motif tersebut tetapi penelitian ini atau dari penelitian ini terlahir motif prediktor untuk penggunaan internet tersebut.

G. Sudut Pandang Penelitian Eksploratif

Penelitian jenis eksploratif bertujuan mencari dan merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena. Peneliti tidak banyak mengetahui informasi mengenai suatu masalah yang akan diteliti. Penelitian tipe ini belum diperlukan rujukan teori dan hipotesis, namun mengembangkan hipotesis. Tipe penelitian eksploratif hanya mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru, sehingga pengumpulan datanya tergantung kepada kepandaian serta daya imajinasi dari research worker yang bersangkutan, untuk menyusun atau memformulasikan suatu masalah secara lebih tepat. Penelitian tipe eksploratif sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data penelitian tipe eksploratif dapat dilakukan melalui teknik survei atau nonsurvei, analisa data dapat dilakukan dengan teknik kualitatif dan kuantitatif, sekalipun penekanannya analisis dengan teknik kualitatif. Riset desain eksploratif tidak penyimpulan hasil karena tujuan risetnya cenderung hanya menjawab mengenai what-nya. Menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas untuk penelitian lebih lanjut, serta menentukan variabel-variabel penelitian untuk pengujian lebih lanjut.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apakah tujuan dari dilakukannya penelitian eksplorasi?
2. Pada penelitian eksplorasi lebih menekankan apa? Mengapa hal itu bisa terjadi?
3. Apakah tujuan riset dari eksploratif?
4. Pada penelitian eksploratif mengapa hasil kesimpulanya hampir tidak ada?
5. Mengapa pada penelitian eksplorasi lebih mengembangkan pertanyaan terbuka (open-ended)?

BAB 21

PENELITIAN ETNOGRAFI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Agar mengetahui hakikat penelitian etnografi
2. Agar mengetahui ruang lingkup penelitian etnologi
3. Agar mengetahui kebiasaan masyarakat
4. Agar mengetahui konsep

B. Pendahuluan

Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat didasari penelitian lapangan sebagai sebagai data dalam penelitian , etnografi menyajikan data - data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian, antropologi budaya. Dibutuhkan data etnografi tentang setiap masyarakat demi sampel yang dipelajari masyarakat yang didasari pada penelitian lapangan, menyajikan data – data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya, untuk usaha pembetulan teori, etnografi dan bahannya di himpun berdasarkan pengamatan yang mendalam dalam riset yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat dimana obyek atas topik penelitian tempat tinggal, tempat berkerja, dan berinteraksi

C. Hakikat Penelitian Etnografi

Berisi tentang laporan penilitan tentang suatu suku bangsa yang ditulis, menurut koentjaraningrat dalam buku antropologi (2009) yaitu:

1. lokasi, lingkungan alam, dan demografi
2. asal mula
3. bahasa
4. sistem teknologi
5. sistem mata pencarian kesenian
6. organisasi sosial
7. sistem pengetahuan
8. kesenian
9. sistem religi

D. Ruang Lingkup Etnografi

Hyemes (1962) dalam kuswarno (2008:14) menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi merupakan pola dan fungsi Komunikasi Hakikat dan definisi masyarakat tutur Cara-cara berkomunikasi Komponen-komponen kmpetensi komunikatif Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi social Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial. Jadi yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut

E. Kebiasaan Masyarakat

Seorang etnografer ini tidak hanya mengamati namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan kultural suatu kelompok masyarakat yang ditelitinya. Etnografer sendiri cenderung melihat pola-pola yang ada dalam kelompok sosio-kultural yang ditelitinya, pola-pola tersebut meliputi pola perilaku, sistem keyakinan, bahasa serta nilai kultural yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Ethnography ini berfungsi untuk memahami manusia dan budayanya, sambil memuaskan kebutuhan manusia dan memahami serta memuaskan kebutuhan akan solusi bagi masalah budaya. Sedangkan manfaat dari Etnografi yakni beberapa kebudayaan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori ethnography, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Jenis - jenis dari etnografi sendiri ada etnografi klasik, etnografi sistematis, etnografi interpretatif atau ethnography hermetis, dan etnografi kritis.

1. Materi tentang Bagaimanakah perilaku masyarakat dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, Perilaku yg masyarakat yang tergolong menyimpang itu kalau tindakan dari masyarakat bersangkutan telah menyeleweng dari nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat sendiri. Perlu diketahui, disetiap wilayah mempunyai patokan nilai dan norma tersendiri. Jadi, semuanya berbeda-beda dan tergantung masyarakatnya.
2. Materi tentang Perilaku yg mencerminkan perilaku di masyarakat, yaitu; Saling Bermusyawarah dalam menentukan pandangan masyarakat; Saling bergotong royong Mengenai masalah lingkungan; Tetap menjaga persatuan dan kesatuan
3. Materi tentang Perilaku masyarakat dikatakan sebagai penyakit sosial apabila perilaku tersebut, melanggar peraturan yang telah dibuat pemerintah dan melanggar norma yang ada di masyarakat

F. Contoh Etnografi Dan Budaya Dalam Masyarakat

Penelitian lapangan merupakan ciri khas dari antropologi budaya dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan melalui penelitian etnografi yang merupakan kegiatan untuk mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama dari penelitian etnografi yaitu memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk aslinya. Menurut Malinowski, tujuan etnografi yaitu memahami sudut pandang penduduk asli, dan hubungan dengan masyarakat untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (1992:25).

Dalam penelitian etnografi, yang dipelajari oleh peneliti tidak hanya masyarakat, tetapi peneliti juga belajar dari masyarakat seperti aktivitas belajar mengenai dunia, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Inti dari etnografi yaitu upaya untuk memperhatikan makna dari setiap tindakan yang menimpa seseorang yang ingin dipahami

Menurut Marvin Harris, konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom) atau cara hidup masyarakat (1968:16). Dari konsep tersebut sesuai dengan tujuan etnografi yaitu “untuk memahami sudut pandang penduduk asli” (Malinowski 1922 : 25)

Contoh : ketika tiga orang anggota polisi sedang menolong seorang wanita yang trekena serangan jantung kemudian diserang oleh gerombolan orang yang tidak memahami tindakan polisi yang sedang membantu, dan dikira memukuli wanita tersebut. Dalam peristiwa tersebut terjadi dua perspektif dalam menggunakan budaya antara polisi dan kerumunan orang sehingga muncul konflik perbedaan budaya tersebut.

G. Konsep Dalam Kebudayaan

Memiliki persamaan dengan interaksionisme simbolik yaitu sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan makna interaksionisme simbolik yang didalamnya terdapat tiga premis yaitu :

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Makna berbagai hal berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna ditangani dan dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang yang berkaitan dengan berbagai hal yang dihadapi.

Dalam penelitian etnografi jika peneliti ingin menemukan hal yang diketahui orang, maka peneliti harus menyelami alam pikir dari orang yang diteliti. Meskipun hal tersebut sulit dilakukan, tetapi subjek dalam peneliti akan dengan sendirinya melakukan hal tersebut. Etnografi dalam mempelajari suatu budaya dengan mengamati orang lain, mendengarkan, kemudian membuat kesimpulan. Dalam mendeskripsikan kebudayaan baik implisit maupun eksplisit dapat terungkap melalui perkataan baik komentar maupun wawancara, karena bahasa menjadi alat utama dalam menyebarkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu bahasa menjadi bagian penting dalam penelitian lapangan, karena untuk memudahkan dalam belajar melakukan etnografi dan mendapatkan informasi. Dalam etnografi wawancara menjadi cara untuk membuat orang berbicara dan memberikan informasi mengenai hal yang mereka ketahui.

Tujuan dari penelitian sosial yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keteraturan serta berbagai variasi tingkah laku sosial. Dalam mendeskripsikan kebudayaan sebagai tugas etnografi menjadi langkah pertama dalam memahami rumpun manusia

dengan ciri khas diversitasnya, dengan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan dan menjelaskannya. Secara umum, etnografi memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosila manusia. Beberapa sumbangan etnografi yang khas yaitu :

1. Menginformasikan teori – teori ikatan budaya
2. Menemukan teori grounded
3. Memahami masyarakat yang kompleks
4. Memahami perilaku budaya

Deskripsi kebudayaan dapat digunakan untuk menekan orang atau untuk membebaskan seseorang. Misalnya ketika pemerintah Amerika Selatan menggunakan deskripsi etnografi untuk membuat kebijakan apartheid menjadi lebih efektif. Salah satu cara untuk mensinkronkan kebutuhan masyarakat dengan etnografi yaitu dengan melakukan konsultasi dengan informan untuk menentukan topik penelitian yang penitng . Selain itu etnografer dapat memulai dengan adanya kebutuhan informan yang mendesak, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi suatu agenda penelitian yang bertujuan untuk menghubungkan topik – topik dengan masalah dalam ilmu sosial, sehingga kebutuhan informan harus mempunyai nilai yang seimbang dengan penelitian ilmiah daalm setting prioritas etnografi. Tetapi seringkali terjadi informan lebih dapat mengidentifkasi penelitian penting dibandingkan etnografer. Cara lain untuk sinkronisasi antaar kebutuhan manusia dengan akumulasi pengetahuan ilmiah yaitu melalui penelitian strategis Dalam penelitian strategis tidak dimulai dari beberapa kepentingan budaya, sisi dunia, atau masalah teoritis tertentu, tetapi penelitian strategis dimulai dari perhatian trhadap berbagai masalah kemanusiaan.

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Bagaimana konsep budaya dalam penelitian etnografi?
2. Berikan contoh konkret penelitian etnografi?
3. Sebutkan ruang lingkup etnografi!
4. Perilaku manusia dapat diteliti dalam penelitian etnografi, jelaskan tentang indikatornya!
5. Apa tujuan dari penelitian social dalam etnografi!

BAB 22

PENELITIAN NARATIF

A. Tujuan Pembelajaran

1. Agar mahasiswa dapat mengetahui definisi metode narataif dan kapan metode naratif digunakan
2. Agar mahasiswa dapat mengetahui jenis-jenis metode naratif
3. Agar mahasiswa dapat mengetahui Langkah-langkah dalam melakukan penelitian metode naratif
4. Agar mahasiswa dapat mengetahui penerapan metode naratif dalam artikel ilmiah

B. Pendahuluan

Penelitian naratif adalah Pengalaman dalam kehidupan individu diceritakan kepada orang lain. Mereka memberikan pandangan mereka tentang kelas, sekolah, masalah pendidikan dan latar dimana mereka bekerja. Ketika individu menceritakan kehidupannya kepada peneliti, mereka merasa didengarkan. Informasi yang mereka berikan kepada peneliti berupa cerita pengalaman-pengalaman pribadi. Data yang berupa cerita dilaporkan menggunakan desain penelitian naratif.

Kata naratif (narrative) muncul dari verba to narrate yang artinya menceritakan atau mengatakan (to tell) suatu cerita secara detail. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan cerita atau riwayat

pengalaman individu tertentu. Jelasnya, penelitian naratif berfokus pada kajian seorang individu.

Daiute dan Lightfoot dalam Cresswell menyatakan penelitian naratif mempunyai banyak bentuk dan berakar dari disiplin (ilmu) kemanusiaan dan sosial yang berbeda (2007:53). Naratif bisa berarti tema yang diberikan pada teks atau wacana tertentu, atau teks yang digunakan dalam konteks atas cara atau bentuk penyelidikan dalam penelitian kualitatif. Naratif dipahami sebagai sebuah teks tertulis atau tulisan yang memberikan sebuah catatan tentang suatu kejadian, peristiwa atau rangkaian kejadian, dan rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara kronologis.

(McCarthy, 1994). Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif.

C. Definisi Metode Naratif Dan Kapan Metode Naratif Digunakan

Metode naratif merupakan laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain riset naratif, peneliti menggambarkan kehidupan seseorang dengan mengumpulkan cerita tentang kehidupan seseorang dan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi

Menurut (Connelly & Clandinin, 1990) naratif biasanya berfokus pada studi seseorang atau individu tunggal dan bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan. Jadi, pengumpulan data oleh peneliti dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita dari pengalaman individu kemudian membahas makna pengalaman itu bagi individu.

Riset naratif biasanya digunakan ketika peneliti berkehendak atau berkeinginan untuk menceritakan cerita atau pengalaman seseorang dan ingin melaporkan cerita mereka. Desain penelitian naratif baru ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan pada tahun 1990. Tokoh pendidikan Clandinin & Connelly (1990) untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan penelitian naratif dalam bidang pendidikan yaitu aplikasi penelitian naratif dalam ilmu sosial, menguraikan proses pengumpulan catatan-catatan naratif dan mendiskusikan struktur atau kerangka penelitian dan penulisan laporan penelitian naratif. Tren atau kecenderungan mempengaruhi perkembangan riset naratif dalam bidang pendidikan meliputi:

1. Adanya peningkatan perhatian pada refleksi guru,
2. Perhatian lebih ditekankan pada pengetahuan guru (apa yang mereka tahu, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menjadi profesional, dan bagaimana mereka membuat tindakan dalam kelas),
3. Peneliti mencoba mengangkat cerita guru dan dilaporkan sebagai pengalaman mereka.

Metode penelitian naratif memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktik analisis, dan berakar pada beragam ilmu sosial dan humaniora. "Naratif" disini mungkin adalah fenomena yang sedang dipelajari, misalnya narasi tentang penyakit, atau mungkin merupakan metode yang digunakan dalam studi, misalnya prosedur dalam menganalisis suatu cerita (Clandinin & Connelly, 2000). Sebagai metode, penelitian naratif ini dimulai dari pengalaman dan diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. Para peneliti mencari cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut.

D. Jenis-Jenis Metode Naratif

Menurut Polkinghorne ada dua pendekatan yang bisa diambil yaitu pendekatan dengan membedakan antara analisis narasi dan analisis naratif dapat di pahami juga dengan narasi sebagai data: data sebagai narasi. Adapun Jenis narasi (narrative) dapat dilihat dengan mengetahui pendekatan apa yang digunakan:

1. Analisis narasi

Analisis narasi adalah sebuah paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi.

2. Analisis naratif

Analisis naratif adalah sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita.

Dari kedua pendekatan tersebut. Pendekatan kedua adalah untuk menekankan berbagai bentuk yang ditemukan pada praktek penelitian naratif. Misalnya: sebuah otobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal accounts, etnobiografi, otoetnografi. Jika peneliti merencanakan melakukan studi naratif, maka perlu mempertimbangkan jenis studi naratif apa yang akan dilakukan.

1. Autobiografi merupakan bentuk studi naratif dimana individu yang menjadi subjek studi yang menulis laporannya.
2. Biografi adalah bentuk studi naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman orang lain. Pembaca dapat menganalisa biografi tersebut sehingga dapat menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita.
3. Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang meliputi peristiwa penting

dalam kehidupan seseorang. Dari hasil riset naratif riwayat hidup ini, pembaca dapat menganalisa serta melihat seberapa banyak suatu kehidupan yang dapat dicatat dan disajikan oleh penulis.

4. Personal account adalah suatu naratif mengenai seseorang. Sebagai contoh, naratif guru tentang pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Individu lain yang dapat memberikan cerita misalnya tenaga administrasi pendidikan, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain. Dengan ini pembaca dapat melihat siapa yang memberikan cerita.

Dalam studi naratif mempertimbangkan jenis naratif apa yang digunakan dalam penelitian, tetapi hal yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik esensial dari tiap-tiap jenis naratif yang digunakan dalam riset tersebut. Lima pertanyaan berikut ini yang akan membantu dalam menentukan jenis studi naratif, meliputi (Creswell 2012: 503):

1. Siapa yang menulis atau mencatat cerita?

Menentukan siapa penulis atau pencatat cerita merupakan hal mendasar dalam riset naratif yang berbeda dari lainnya.

2. Berapa banyak cerita dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan?

Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan, tetapi malah berfokus pada satu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.

3. Siapa yang memberikan cerita?

Pertanyaan ketiga ini bertujuan untuk mempelajari lebih dekat siapa yang membagikan cerita. Faktor khusus ini relevan dalam pendidikan, dimana tipe pendidik menjadi pusat perhatian dalam beberapa studi naratif. Misalnya, cerita guru yang merupakan catatan pribadi mengenai

pengalamannya di kelas mereka sendiri. Sebagai peneliti berperan melaporkan cerita guru yang berhasil direkamnya terkait dengan kehidupan guru sebagai professional ataupun si pembelajar di dalam kelas.

4. Apakah suatu pandangan teoritis digunakan?

Suatu pandangan teoritis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan.

5. Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan?

Suatu studi naratif kebanyakan adalah biografi karena peneliti hanya menulis dan melaporkan tentang cerita partisipan dalam penelitiannya. Penelitian dapat terfokus pada studi pribadi dari individu. Hal ini dapat menunjukkan suatu peristiwa dalam kehidupan guru, misalnya pemecatan guru dari sekolah. Jika partisipannya adalah seorang wanita, maka peneliti akan menggunakan teoritis “feminist” untuk menguji kekuatan dan mengontrol masalahnya. Peneliti akhirnya dapat menghasilkan suatu riset naratif dari kombinasi unsur-unsur yang berbeda yaitu gabungan dari biografi, personal account, cerita guru dan perspektif “feminist”.

E. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Penelitian Metode Naratif

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian metode naratif, untuk melakukan penelitian metode naratif yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan di dunia Pendidikan proses penelitian diawali dengan memberikan pusat perhatian yang khusus pada masalah penelitian untuk diteliti dan

diidentifikasi. Walaupun fenomena yang diangkat dalam penelitian merupakan suatu cerita, peneliti tetap perlu mengidentifikasi masalahnya. Artinya peneliti berusaha memahami pengalaman pribadi .

2. Memilih partisipan yang dapat memberikan informasi bagi peneliti berkenaan dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti selanjutnya mencari seseorang/ partisipan yang bisa memberikan pemahaman tentang fenomena tersebut. Partisipan tersebut mungkin adalah seseorang yang kritis untuk belajar karena telah mengalami masalah-masalah atau situasi tertentu. Meskipun kebanyakan studi naratif hanya meneliti satu individu saja, sebenarnya riset ini juga dapat mempelajari beberapa individu dalam sebuah proyek, sehingga nantinya akan banyak cerita yang mungkin bertentangan atau saling mendukung satu sama lain
3. Mengumpulkan cerita dari individu bersangkutan. Peneliti mengumpulkan data (field texts) yang dapat memberikan cerita dari pengalaman partisipan. Langkah terbaik yang kemungkinan dapat dilakukan untuk mengumpulkan cerita adalah melalui percakapan atau wawancara langsung dengan partisipan. Peneliti juga dapat mengumpulkan data (field texts) dari sumber yang lain, seperti jurnal atau catatan harian yang dibuat sendiri oleh partisipan, mengamati partisipan lalu membuat "field note", mengumpulkan surat-surat yang dikirim oleh partisipan, mengumpulkan cerita partisipan dari anggota keluarganya, mengumpulkan dokumen resmi, foto, dan barang pribadi yang lain milik partisipan, serta mencatat pengalaman hidup partisipan (Clandinin & Connelly, 2000).
4. Restory atau menceritakan kembali cerita responden. Proses ini meliputi pemeriksaan data kasar/mentah, mengidentifikasi unsur-unsur cerita di dalamnya,

mengurutkan atau mengorganisir unsur-unsur cerita kemudian menyaji ulang cerita yang menggambarkan pengalaman partisipan. Peneliti perlu melakukan restory menjadi urutan yang logis agar pendengar dan pembaca lebih memahami cerita yang disampaikan oleh partisipan.

Ada beberapa tahap untuk melakukan Restory yaitu :

- a. Peneliti melakukan wawancara dan mencatat percakapan dari rekaman suara.
 - b. Peneliti mencatat data kasar/mentah dengan mengidentifikasi unsur kunci cerita.
 - c. Peneliti menceritakan kembali dengan mengorganisir kode kunci menjadi suatu rangkaian atau urutan. Rangkaian yang dimaksud adalah latar (setting), tokoh atau karakter, tindakan, masalah dan resolusi
5. Berkolaborasi dengan partisipan Peneliti secara aktif berinteraksi langsung dengan partisipan sepanjang proses penelitian seperti negosiasi agar peneliti bisa memasuki tempat penelitian dan bekerja secara dekat dengan partisipan. Sehingga, peneliti bisa mendapatkan field text tentang pengalaman partisipan, lalu menulis dan menceritakan pengalaman tersebut dengan kata-kata peneliti sendiri.
 6. Menuliskan pengalaman partisipan dalam bentuk laporan naratif Langkah utama dalam proses penelitian yaitu peneliti harus mampu menuliskan dan menyajikan cerita dari pengalaman partisipan. Upaya peneliti untuk menyampaikan kembali makna dari cerita partisipan merupakan pusat perhatian dalam laporan naratif. Selanjutnya peneliti harus menyertakan suatu analisis untuk menyoroti tema khusus yang muncul sepanjang cerita.
 7. Validasi keakuratan laporan Peneliti juga perlu memvalidasi keakuratan dari laporan naratifnya. Validasi dapat

dilakukan dengan cara memberikan laporan naratif kepada partisipan (member checking), triangulasi antara sumber data, dan mencari bukti yang dapat membantu menentukan keakuratan dan kredibilitas laporan naratif.

F. Penerapan Metode Naratif Dalam Artikel Ilmiah

Penerapan metode naratif dalam artikel ilmiah

Judul : Living in the Space Between Participant and Researcher as a Narrative Inquirer : Examining Ethnic Identity of Chines Canadian Students As Conflicting Stories to Live By

Peneliti : Elaine Chan (University of Nebraska-Lincoln)

Jurnal : Thr Jurnal of Educational Research, 103113-122

Dipublikasikan : 7 agustus 2018

Uraian karakteristik	Prgrph	Paragraph dalam artikel
Judul	-	Living in the Space Between Participant and Researcher as a Narrative Inquirer : Examining Ethnic Identity of Chines Canadian Students As Conflicting Stories to Live
Focus pada pengalaman satu individu	2	In the present study, I examined the experiences of one chines immigrant student. Ai Mei Zhang. I explore her participation in her Canadian middle school curriculum as the interaction of student. Teacher and parent narratives, a story of interwoven lives
Cerita yang dikumpulkan dari satu individu	2	I also examined ways in which she experiences well - intended school practices and curriculum activies designed to support her academic performance in ways nor anticipated by polycymakers and aducator
	3	
Kronologi pengalaman-pengalaman individu	14	I examined experientially the intersection of school and home influences from the perspective of one middle school students as a long term , school based narrative inquirer.

Deskripsi konteks atau ranah	17	I observed and interacted with her in context of regular classroom lessons as I assisted her and her classmates with assignments , accompanied them on field trips. Attended their band concert and performances, and took part in school activities such as multicultural night, curriculum and hot dog night, school assemblies, and festivals. School visits began during the fall of 2001 as Ai Mei and her classmates began seventh grade and continued until June 2003 when they graduated from eighth grade at Bay Street School.
Berkolaborasi antara peneliti dan partisipan	14	Bay Street School Context Ai Mei's stories were set in the context of Bay Street School, a school known to consist of a diverse student community from the time of its establishment (Cochrane, 1950; Connelly, He, Phillion, Chan, & Xu, 2004), located in an urban Toronto neighborhood where the ethnic composition of residents is known to reflect Canadian immigration and settlement patterns (Connelly, Phillion, & He, 2003).
Analisis dan penentuan kode tema	17	As a narrative inquirer, I learned about Ai Mei's stories of experience using a variety of narrative approaches, including long-term, school-based participant observations, document collection set into the context of ongoing conversational interviews with key participants, and the writing of extensive field notes following each school visit, interview, and interaction with participants to explore the interwoven quality of Ai Mei, her teacher, her classmates, and her family members' lives.
Menceritakan Kembali kisah atau kejadian individu oleh peneliti	18	Home Language Conflicting with School Language I subsequently present the story, "I was trying to hide my identity," as a starting point for examining Ai Mei's experiences of her academic program at Bay Street School. "I was trying to hide my identity" Ai Mei: When I first came to Bay Street School, I stayed with the IL (International Language)1 teacher,

		<p>Mrs. Lim . . . I stayed with her for the whole week, and she taught me things in English. Elaine: What did she teach you? Ai Mei: You know, easy things, like the alphabet, and how to say "Hello." Then I went to Ms. Jenkins' class. I sat with a strange boy. Elaine: A strange boy?</p>
--	--	--

G. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian metode naratif?
2. Apakah penelitian naratif memfokuskan pada satu atau dua individu?
3. Apakah penelitian naratif berkolaborasi erat dengan partisipan yang menyediakan cerita?
4. Bagaimana peneliti melakukan penelitian naratif?
5. Apa sajakah jenis jenis penelitian metode naratif dan apa saja yang harus di pertimbangkan?

PENELITIAN PENGEMBANGAN

BAB 23

PENELITIAN PENGEMBANGAN ADDIE

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dapat mengetahui pengertian model ADDIE.
2. Dapat mengetahui hal- hal yang menjadi pertimbangan untuk memilih model ADDIE.
3. Dapat mengetahui tahapan- tahapan dalam model ADDIE.
4. Dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan model ADDIE.

B. Pendahuluan

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipilih secara selektif dari berbagai macam metode penelitian yang ada. Berbagai macam metode penelitian yang ada memiliki keunggulan yang harus disesuaikan dengan tema judul yang diangkat oleh peneliti. Keberhasilan penelitian satu diantaranya adalah ditentukan dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Metode Research & Development merupakan metode penelitian pengembangan yang biasa dipakai oleh mahasiswa program pascasarjana dalam menyusun tesis dan disertasi. Metode Research & Development merupakan metode penelitian yang menghasilkan produk (dapat berupa model atau modul atau yang lainnya), dan terdapat efektifitas dari sebuah produk tersebut. Metode Research & Development ini dapat digunakan oleh peneliti diantaranya dalam menemukan sebuah model maupun mengembangkan sebuah model.

C. Pengertian Model ADDIE

Model Analysis- Design- Development- Implementation- Evaluation (ADDIE). Muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.

Model ini dipilih karena model ADDIE sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional. Selain itu, model ADDIE merupakan model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Istilah ini hampir identik dengan pengembangan sistem instruksional. Ketika digunakan dalam pengembangan, proses ini dianggap berurutan tetapi juga interaktif, di mana hasil evaluasi setiap tahap dapat membawa pengembangan pembelajaran ke tahap sebelumnya. Hasil akhir dari suatu tahap merupakan produk awal bagi tahap selanjutnya.

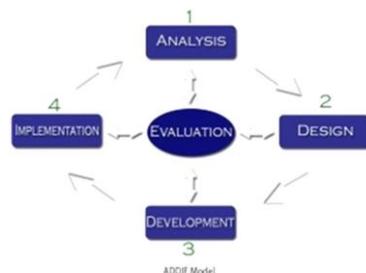
Kerangka Addie adalah proses siklus yang berkembang dari waktu ke waktu dan kontinyu dari seluruh perencanaan instruksional dan proses implementasi. Lima tahapan terdiri kerangka kerja, masing-masing dengan tujuan sendiri yang berbeda dan fungsi dalam perkembangan desain instruksional. ADDIE sesuai namanya merupakan model yang melibatkan tahap-tahap pengembangan model dengan lima langkah/fase pengembangan meliputi: Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations). Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry pada tahun 1996 untuk merancang sistem pembelajaran (Mulyanitiningsih, 2016).

D. Hal- Hal yang Menjadi Pertimbangan Untuk Memilih Model ADDIE

1. Model ADDIE ini merupakan model perancangan pembelajaran generik yang menyediakan sebuah proses terorganisasi dalam pembangunan bahan-bahan pelajaran yang dapat digunakan baik untuk pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online. Dapat disimpulkan bahwa model ADDIE adalah kerangka kerja sederhana yang berguna untuk merancang pembelajaran di mana prosesnya dapat diterapkan dalam berbagai pengaturan karena strukturnya yang umum.
2. Model ADDIE dapat menggunakan pendekatan produk dengan langkah-langkah sistematis dan interaktif.
3. Model ADDIE dapat digunakan untuk pengembangan bahan pembelajaran pada ranah verbal, keterampilan intelektual, psikomotor, dan sikap sehingga sangat sesuai untuk pengembangan media blog untuk mata pelajaran TIK.
4. Model ADDIE memberikan kesempatan kepada pengembang desain pembelajaran untuk bekerja sama dengan para ahli isi, media, dan desain pembelajaran sehingga menghasilkan produk berkualitas baik.

E. Pengertian Model ADDIE

Di bawah ini merupakan skema mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan model ADDIE.



Dari skema model di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa langkah-langkah tahap pengembangan yakni :

1. Analysis (analisa)

Analisis merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang pembelajaran. Shelton dan Saltsman menyatakan ada tiga segmen yang harus dianalisis yaitu siswa, pembelajaran, serta media untuk menyampaikan bahan ajarnya. Langkah-langkah dalam tahapan analisis ini setidaknya adalah: menganalisis siswa; menentukan materi ajar; menentukan standar kompetensi (goal) yang akan dicapai; dan menentukan media yang akan digunakan (Fadli, 2012). Langkah analisis melalui dua tahap, yaitu :

a. Analisis Kinerja

Analisis Kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah kinerja yang dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau perbaikan manajemen (Alik, 2010).
Contoh :

- 1) Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan menyebabkan rendahnya kinerja individu dalam organisasi atau perusahaan, hal ini diperlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran.
- 2) Rendahnya motivasi berprestasi, kejenuhan, atau kebosanan dalam bekerja memerlukan solusi perbaikan kualitas manajemen. Misalnya pemberian insentif terhadap prestasi kerja, rotasi dan promosi, serta penyediaan fasilitas kerja yang memadai (Alik, 2010).

b. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan-

kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan kinerja atau prestasi belajar (Alik, 2010).

Oleh karena itu, output yang akan kita hasilkan adalah berupa karakteristik atau profile calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

2. Design (desain/perancangan)

Yang kita lakukan dalam tahap desain ini, pertama, merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (spesifik, measurable, applicable, dan realistic). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran media yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dipertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lain-lain. Semua itu tertuang dalam suatu dokumen bernama blue-print yang jelas dan rinci. Desain merupakan langkah kedua dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Langkah ini merupakan:

- a. Inti dari langkah analisis karena mempelajari masalah kemudian menemukan alternatif solusinya yang berhasil diidentifikasi melalui langkah analisis kebutuhan.
- b. Langkah penting yang perlu dilakukan untuk, menentukan pengalaman belajar yang perlu dimiliki oleh siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran.
- c. Langkah yang harus mampu menjawab pertanyaan, apakah program pembelajaran dapat mengatasi masalah kesenjangan kemampuan siswa.

d. Kesenjangan kemampuan disini adalah perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki siswa. Contoh pernyataan kesenjangan kemampuan:

1) Siswa tidak mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Siswa hanya mampu mencapai tingkat kompetensi 60% dari standar kompetensi yang telah digariskan.

Pada saat melakukan langkah ini perlu dibuat pertanyaan - pertanyaan kunci diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan dan kompetensi khusus apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran?

2) Indikator apa yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti program pembelajaran?

3) Peralatan atau kondisi bagaimana yang diperlukan oleh siswa agar dapat melakukan unjuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap - setelah mengikuti program pembelajaran?

4) Bahan ajar dan kegiatan seperti apa yang dapat digunakan dalam mendukung program pembelajaran?

3. Development (pengembangan)

Pengembangan adalah proses mewujudkan blue-print alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan.

Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Pengembangan merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model desain sistem pembelajaran ADDIE. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat, membeli, dan memodifikasi bahan ajar. Dengan kata lain mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program. Dalam melakukan langkah pengembangan, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai. Antara lain adalah :

- a. Memproduksi, membeli, atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b. Memilih media atau kombinasi media terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada saat melakukan langkah pengembangan, seorang perancang akan membuat pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus dicari jawabannya, Pertanyaan-pertanyaannya antara lain :

- a. Bahan ajar seperti apa yang harus dibeli untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran?
- b. Bahan ajar seperti apa yang harus disiapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang unik dan spesifik?
- c. Bahan ajar seperti apa yang harus dibeli dan dimodifikasi sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang unik dan spesifik?
- d. Bagaimana kombinasi media yang diperlukan dalam menyelenggarakan program pembelajaran?

4. Implementation (implementasi/eksekusi)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah keempat dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Tujuan utama dari langkah ini antara lain :

- a. Membimbing siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi.
- b. Menjamin terjadinya pemecahan masalah / solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
- c. Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran, siswa perlu memiliki kompetensi - pengetahuan, ketrampilan, dan sikap - yang diperlukan. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus dicari jawabannya oleh seorang perancang program pembelajaran pada saat melakukan langkah implementasi yaitu sebagai berikut:
 - 1) Metode pembelajaran seperti apa yang paling efektif untuk digunakan dalam penyampaian bahan atau materi pembelajaran?
 - 2) Upaya atau strategi seperti apa yang dapat dilakukan untuk menarik dan memelihara minat siswa agar tetap mampu memusatkan perhatian terhadap penyampaian materi atau substansi pembelajaran yang disampaikan?

5. Evaluation (evaluasi/ umpan balik)

Evaluasi yaitu proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa

terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap program pembelajaran. Evaluasi terhadap program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu :

- a. Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Peningkatan kompetensi dalam diri siswa, yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran.
- c. Keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi siswa setelah mengikuti program pembelajaran. Beberapa pertanyaan penting yang harus dikemukakan perancang program pembelajaran dalam melakukan langkah-langkah evaluasi, antara lain :
 - 1) Apakah siswa menyukai program pembelajaran yang mereka ikuti selama ini?
 - 2) Seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran?
 - 3) Seberapa jauh siswa dapat belajar tentang materi atau substansi pembelajaran?
 - 4) Seberapa besar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang telah dipelajari?
 - 5) Seberapa besar kontribusi program pembelajaran yang dilaksanakan terhadap prestasi belajar siswa?

Implementasi model desain sistem pembelajaran ADDIE yang dilakukan secara sistematis dan sistemik diharapkan

dapat membantu seorang perancang program, guru, dan instruktur dalam menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

F. Kelebihan Dan Kekurangan Model ADDIE

Kelebihan desain ADDIE

Model ini sederhana dan mudah dipelajari serta strukturnya yang sistematis. Seperti kita ketahui bahwa model ADDIE ini terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis, tidak bisa diurutkan secara acak atau kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin di dahulukan. Karena kelima tahap/ langkah ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik.

Kekurangan model desain ADDIE

Kekurangan model desain ini adalah dalam tahap analisis memerlukan waktu yang lama. Dalam tahap analisis ini pendesain/ pendidik diharapkan mampu menganalisis dua komponen dari siswa terlebih dahulu dengan membagi analisis menjadi dua yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Dua komponen analisis ini yang nantinya akan mempengaruhi lamanya proses menganalisis siswa sebelum tahap pembelajaran dilaksanakan. Dua komponen ini merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi tahap mendesain pembelajaran yang selanjutnya (Gusmayani, 2012).

G. Evaluasi / Soal Latihan

1. Hal- hal apa saja yang menjadi pertimbangan untuk memilih model ADDIE sebagai model dalam penelitian pengembangan?
2. Analisis merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang pembelajaran dalam menerapkan model ADDIE. Jelaskan analisis apa saja yang perlu dilakukan dalam tahapan ini!
3. Mengapa model ADDIE cocok untuk pengembangan media pembelajaran?
4. Jelaskan langkah apa saja yang dilakukan pada tahap Develop(Pengembangan)!
5. Jelaskan kekurangan dari model ADDIE!

BAB 24

PENELITIAN PENGEMBANGAN FOUR-D (4D)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui pengertian penelitian pengembangan 4D,
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penelitian pengembangan 4D
3. Untuk mengetahui tahapan- tahapan penelitian pengembangan 4D.

B. Pendahuluan

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Kalau arti penelitian dan pengembangan dijadikan satu yaitu penelitian pengembangan, maka dapat diartikan bahwa kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang disertai dengan kegiatan mengembangkan suatu produk untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

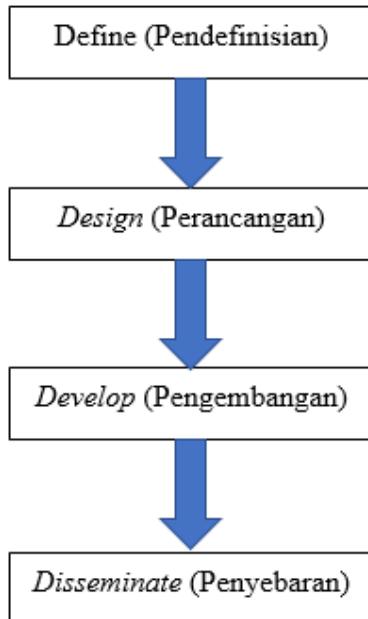
Penelitian pengembangan dalam pendidikan bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, media, modul praktikum, latihan kerja siswa, alat mengukur kemajuan belajar, alat mengukur hasil belajar, dsb. Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yaitu model Four-D (4D) Thiagarajan. Dalam buku ini akan dijelaskan tentang model Four-D (4D) yang disarankan oleh Thiagarajan.

C. Pengertian Metode Pengembangan Four-D (4D)

Model 4D merupakan salah satu metode penelitian dan pengembangan. Model 4D digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Model 4D dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel pada tahun 1974. Sesuai namanya, model 4D terdiri dari 4 tahapan utama yakni Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran).

D. Tahapan-Tahapan Penelitian Pengembangan 4D

Penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Thiagarajan dikenal sebutan 4 four D Model (model 4D) yang terdiri atas empat tahap, yaitu:



1. Define (Pendefinisian)

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan, syarat-syarat pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta model penelitian dan pengembangan (model R&D) yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. Analisis bias dilakukan melalui studi literatur atau penelitian pendahuluan. Thiagrajan (1974) menganalisis 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap define yaitu:

a. Front-end analysis

Pada tahap ini, guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. \

b. Learner analysis

Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik, misalnya: kemampuan, motivasi belajar, latar belakang pengalaman, dsb.

c. Task analysis

Pada tahap ini, pendidik menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal.

d. Concept analysis

Menganalisis konsep yang akan diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional

e. Specifying instructional objectives

Menulis tujuan pembelajaran, perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional.

2. Design (Perancangan)

Thiagarajan (1974: 7) membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: constructing criterion-referenced test, media selection, format selection, initial design. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut antara lain:

- a. Menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan.
- b. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.
- c. Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut.
- d. Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

Dalam tahap perancangan, peneliti sudah membuat produk awal (prototype) atau rancangan produk. Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap ini dilakukan untuk membuat modul atau buku ajar sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, tahap ini diisi dengan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran (materi, media, alat evaluasi) dan mensimulasikan penggunaan model dan perangkat pembelajaran tersebut dalam lingkup kecil. Tahapan perancangan pada penelitian ini dilakukan untuk membuat

modul atau bahan ajar yang sesuai dengan kerangka isi hasil tahapan pendefinisian yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Develop (pengembangan)

Thiagarajan (1974: 8) membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: expert appraisal dan developmental testing. Expert appraisal merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saransaran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Developmental testing merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif. Dalam konteks pengembangan bahan ajar (buku atau modul), tahap pengembangan dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan modul atau buku ajar tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan modul atau buku ajar tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga modul atau buku ajar tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektivitas modul atau buku ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan modul kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan. Tim ahli yang dilibatkan dalam proses

validasi terdiri dari; pakar teknologi pembelajaran (ahli media) dan pakar bidang studi pada mata pembelajaran yang dikembangkan (ahli materi. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga modul tersebut telah benar-benar memenuhi kebutuhan pengguna.

4. Disseminate (penyebarluasan)

Thiagarajan (1974: 9) membagi tahap disseminate dalam tiga kegiatan yaitu: validation testing, packaging, diffusion and adoption. Pada tahap validation testing, produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan packaging (pengemasan), diffusion and adoption. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka. Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap dissemination dilakukan dengan cara sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada pendidik dan peserta didik. Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna bahan

ajar sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya bahan ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas. Dalam tahapan disseminate pada penelitian ini, tidak menjadi tujuan penelitian sesungguhnya.

E. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian pengembangan 4D?
2. Bagaimanakah prosedur/langkah-langkah pada penelitian pengembangan 4D?
3. Apa sajakah kelebihan dan kelemahan dari penelitian pengembangan 4D?
4. Disseminate (Penyebaran) merupakan tahap ke-4 atau tahap terakhir dari penelitian pengembangan 4D. Pada tahapan Disseminate terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, apa sajakah hal-hal tersebut? Jelaskan!
5. Apa sajakah tujuan dari penelitian pengembangan? Sebut dan jelaskan!

BAB 25

PENELITIAN PENGEMBANGAN BORG AND GALL

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian model penelitian pengembangan Borg and Gall
2. Menjelaskan karakteristik model penelitian pengembangan Borg and Gall
3. Menjelaskan langkah-langkah model penelitian pengembangan Borg and Gall
4. Menjelaskan kekurangan dan kelebihan model penelitian pengembangan Borg and Gall
5. Menjelaskan tips-tips dalam melaksanakan model penelitian pengembangan model borg and gall

B. Pendahuluan

Ada banyak upaya yang dilakukan oleh setiap insan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya upaya itu adalah melakukan penelitian. Melalui penelitian, masalah-masalah dalam pendidikan bisa di temukan solusinya. Hal-hal baru yang lebih inovatif dan kreatif khususnya dalam dunia pendidikan dapat pula dikembangkan serta diaplikasikan dari sebuah penelitian. Ada beberapa jenis penelitian, salah satunya penelitian yang bergenre research and development (R&D)/ Penelitian dan pengembangan.

Penelitian pengembangan/ research and development (R&D) adalah sebuah strategi atau model penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2009). Penelitian pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan [roduk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Model-model pengembangan antara lain: model Hannafi dan Peck, Gagne and Briggs, Dick and Carry, Thiagarajan (4D), Plomp, serta Borg and Gall. Menurut Borg and Gall research based development adalah sebuah riset yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk untuk keperluan pendidikan. Tujuannya untuk menghasilkan sebuah produk. Model penelitian pengembangan Borg and Gall adalah salah satu model pengembangan yang dianggap penting untuk mengembangkan proses belajar mengajar sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks karena pengaruh perkembangan lingkungan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan.

C. Pengertian Penelitian Pengembangan Model Borg And Gall

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran atau ketidakbenaran suatu asumsi dan/ atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah bagi keperluan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).

Model penelitian dan pengembangan (Research and Development) disebut juga sebagai research-based development merupakan model penelitian yang mengembangkan produk baru dan menyempurnakan produk yang telah ada. Produk yang dimaksud bersifat longitudinal ataupun bertahap). Penelitian R&D merupakan jembatan penghubung antara penelitian pendidikan dan praktik pendidikan karena tujuan utama penelitian R&D adalah menerapkan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian pendidikan dan menggabungkannya menjadi sebuah produk yang dapat digunakan di sekolah (Gall & Borg, 1983). Model penelitian pengembangan Borg and Gall merupakan salah satu model penelitian dan pengembangan pendidikan yang sangat populer. Menurut Borg and Gall (1983) research based development adalah sebuah riset yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk untuk keperluan pendidikan.

Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan. Uraian model pengembangan Borg dan Gall, dijelaskan sebagai berikut: Riset dan pengembangan bidang pendidikan (R & D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R & D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen- komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah

produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba (Muhamad Khotib,2013).

D. Karakteristik Model Penelitian Pengembangan Borg And Gall

Borg and Gall (1983) menjelaskan empat ciri utama dalam model penelitian pengembangan yaitu:

1. Mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan (Studying research findings pertinent to the product to be develop).
2. Mengembangkan basis produk temuan tersebut (Developing the product base on this findings).
3. Bidang pengujian dalam pengaturan wilayah yang akhirnya digunakan (Field testing it in the setting where it will be used eventually).
4. Merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap uji lapangan (Revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage).

Dari empat ciri utama model penelitian pengembangan R & D Borg and Gall tersebut, memberikan gambaran bahwa ciri utama R & D adalah adanya langkah-langkah penelitian awal terkait dengan produk yang akan dikembangkan.

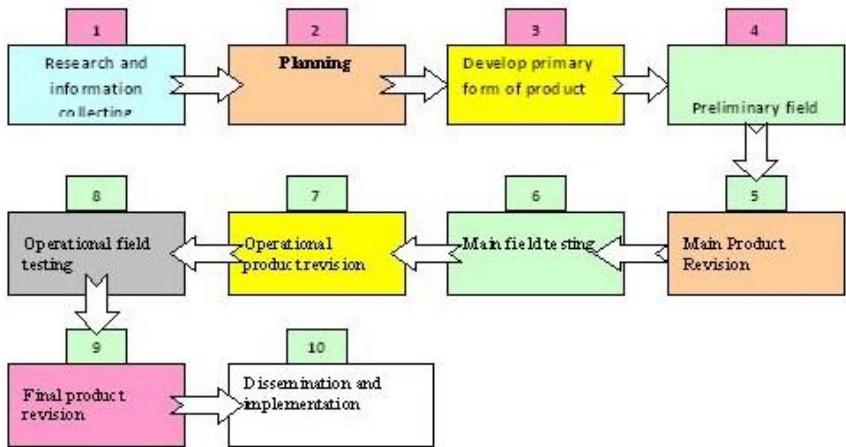
E. Langkah-langkah Model Penelitian Pengembangan Borg And Gall

Dalam teknologi pembelajaran, deskripsi tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian pengembangan sudah banyak dikembangkan. Borg & gall (1983) menyatakan bahwa

prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu:

1. Mengembangkan produk, dan
2. Menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.

Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya mengevaluasi (Adip Wahyudi, 2010). Dalam keperluan penelitian dan pengembangan, seorang peneliti harus memenuhi langkah-langkah procedural yang biasanya digambarkan dalam suatu gambar alur dari awal hingga akhir. Menurut Borg & Gall model menggariskan langkah-langkah umum dalam penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:



Berikut penjelasan dari skema langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall :

1. Penelitian dan pengumpulan informasi awal (Research and information collecting). Penelitian dan pengumpulan informasi, yang meliputi kajian pustaka, pengamatan atau observasi kelas dan persiapan laporan awal. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan. Ini bisa dilakukan misalnya melalui pengamatan kelas untuk melihat kondisi riil lapangan.
2. Perencanaan (planning). Perencanaan, yang mencakup merumuskan kemampuan, merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang tepat untuk mengembangkan program-program atau produk sehingga program atau produk yang diuji cobakan sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai.
3. Pengembangan format produk awal (Develop preliminary form of product) Pengembangan format produk awal yang mencakup penyiapan bahan-bahan pembelajaran, handbook dan alat-alat evaluasi. Format pengembangan program yang dimaksud apakah berupa bahan cetak, urutan proses, atau prosedur yang dilengkapi dengan video.
4. Uji coba awal (Preliminary field testing). Dilakukan pada satu sampai tiga sekolah yang melibatkan 6-12 subjek dan data hasil wawancara, observasi dan angket dikumpulkan dan dianalisis.
5. Revisi produk (Main product revision). Dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal. Hasil uji coba lapangan tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang dikembangkan.
6. Uji coba lapangan (Main field testing). Dilakukan terhadap 5-15 sekolah dengan melibatkan 30-100 subjek data kuantitatif. Hasil belajar dikumpulkan dan dianalisis sesuai

dengan Tujuan khusus yang ingin dicapai. Atau jika kemungkinan dibandingkan dengan kelompok control.

7. Revisi produk (Operational product revision). Dikerjakan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar. Dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian Tujuan dan mengumpulkan informasi.
8. Uji lapangan (Operational field testing). Melibatkan 10-30 sekolah terhadap 40-200 subjek yang disertai wawancara, observasi, dan penyampaian angket kemudian dilakukan analisis.
9. Revisi produk akhir (Final product revision). Yaitu revisi yang dikerjakan berdasarkan uji lapangan.
10. Desiminasi dan implementasi (Dissemination and implementation). Yaitu penyampaian hasil pengembangan (proses, prosedur, program, atau produk) kepada para pengguna yang professional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal, atau dalam bentuk buku atau handbook. Skema tersebut dirujuk dari the major steps in the R & D cycle Borg dan Gall.

Pengadaptasiannya diwujudkan dalam bentuk perencanaan teknis sasaran dan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam tiap tahapnya. Sukmadinata (2010) menjelaskan "Jika kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan diikuti dengan benar, maka akan dapat menghasilkan suatu produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan". Langkah-langkah tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti (Adip Wahyudi, 2011).

F. Kelebihan dan Kekurangan Model Penelitian Pengembangan Borg And Gall

Kelebihan

1. Mampu mengatasi kebutuhan nyata dan mendesak (real needs in the here-and-now) melalui pengembangan solusi atas suatu masalah sembari menghasilkan pengetahuan yang bisa digunakan di masa mendatang.
2. Mampu menghasilkan suatu produk/ model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi ahli.
3. Mendorong proses inovasi produk/ model yang tiada henti sehingga diharapkan akan selalu ditemukan model/ produk yang selalu aktual dengantuntutan kekinian.
4. Merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis dan lapangan.

Kekurangan

1. Pada prinsipnya memerlukan waktu yang relatif panjang, karena prosedur yang harus ditempuh relatif kompleks.
2. Tidak bisa digeneralisasikan secara utuh, karena penelitian R&D ditujukan untuk pemecahan masalah “here and now”, dan dibuat berdasar sampel (spesifik), bukan populasi.
3. Model penelitian pengembangan R&D ini memerlukan sumber dana dan sumber daya yang cukup besar.

G. Tips-Tips Melaksanakan Model Penelitian Pengembangan Model Borg And Gall

Beberapa tips jika ingin melakukan model penelitian pengembangan Gall dan Borg :

1. Rencanakan waktu untuk merencanakan dan melaksanakan proyek penelitian dengan baik.
2. Dalam mendesain produk atau program pembelajaran baru, gunakan/berpatokanlah pada hasil-hasil penelitian terkait dan prinsip-prinsip berbasis penelitian dari desain pembelajaran.
3. Tentukan dari awal, apakah program atau produk tersebut memang betul-betul diperlukan dan apakah udah ada competitor/saingan produk tersebut.
4. Nyatakan tujuan program dalam bentuk yang bisa dievaluasi dengan jelas.
5. Jika tertarik melakukan R & D namun tidak memiliki sumber daya/dana yang cukup, lebih baik melakukan evaluasi sumatif/formatif terhadap proyek R & D lainnya.
6. Terkait dana yang cukup besar, jika memungkinkan batasi pengembangan produk hanya pada sebagian langkah siklus R & D serta hindari penggunaan media/alat yang mahal

H. Evaluasi / Soal Latihan

1. Mengapa penelitian R & D sebagai jembatan penghubung antara penelitian-penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan?
2. Jelaskan empat ciri utama dalam model penelitian pengembangan Borg and Gall ?
3. Jelaskan langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall?
4. Apakah dalam penelitian pengembangan model Borg and Gall harus mengikuti 10 langkah seperti Borg and Gall yang dikatakan? Jika ya / tidak berikan alasannya?
5. Jelaskan kelebihan dan kekurangan penelitian pengembangan model Borg and Gall ?

BAB 26

PENELITIAN PENGEMBANGAN DICK AND CAREY

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian model penelitian pengembangan Dick and Carey
2. Menjelaskan karakteristik model penelitian pengembangan Dick and Carey
3. Menjelaskan langkah-langkah model penelitian pengembangan Dick and Carey
4. Menjelaskan kelebihan serta kekurangan model penelitian pengembangan Dick and Carey

B. Pendahuluan

Ada berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya dengan melakukan penelitian. Penelitian dalam ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi dari satu mata uang, penelitian dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Salah satu jenis penelitian Research and Development (R&D)/Penelitian dan Pengembangan. Model penelitian dan pengembangan ada banyak macamnya, diantaranya: model pengembangan ADDIE, 4D, Borg and Gall, Hanafin dan Peck, Dick and Carey, dan masih banyak lagi. Salah satu yang akan penulis bahas dibawah ini adalah Model Dick and Carey.

Model Dick and Carey merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey, model ini dikembangkan melalui pendekatan sistem (System Approach). Dick and Carey (1985) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey (2001), pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (Instructional Systems Development /ISD). Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses, dan jika menggunakan istilah Instructional Design (ID) mengacu kepada Instructional Systems Development (ISD) yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Disini, Penulis akan membahas lebih dalam mengenai model penelitian pengembangan Dick and Carey. Karena pada model ini menjelaskan secara detail proses pengembangan yang dapat diterapkan pada konteks area lebih luas. Model ini merupakan salah satu model yang paling dikenal sebagai model perancangan yang sistematis dan menjadi standar bagi model desain pembelajaran lainnya.

C. Pengertian Model Dick And Carey

Model Pembelajaran Dick and Carey merupakan model pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan system (System Approach). Terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Model sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick dkk terdiri atas beberapa komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas pembelajaran yang lebih besar. Dick and Carey memasukkan unsur kognitif dan behavioristik yang menekankan pada respon siswa terhadap stimulus yang dihadirkan.

Implementasi dari model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis yang menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

D. Karakteristik Model Penelitian Pengembangan Dick And Carey

Karakteristik model penelitian pengembangan Dick and Carey adalah sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model ini, setiap komponen bersifat penting dan tidak boleh ada yang dilewati.
2. Penggunaan model ini mungkin akan menghalangi kreativitas instructional designer profesional.
3. Model Dick and Carey menyediakan pendekatan sistematis terhadap kurikulum dan program design. Ketegasan model ini susah diadaptasikan ke tim dengan banyak anggota dan beberapa sumber yang berbeda.
4. Cocok diterapkan untuk e-learning skala kecil, misalnya dalam bentuk unit, modul, atau lesson.

E. Langkah- Langkah Model Penelitian Pengembangan Dick And Carrey

Model Dick and Carey terdiri atas 10 langkah. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Dick and Carey adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran
Dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan ini adalah menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa

setelah menempuh program pembelajaran. Hal ini diistilahkan dengan tujuan pembelajaran atau instructional goal. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dikembangkan baik dari rumusan tujuan pembelajaran yang sudah ada pada silabus maupun dari hasil analisis kinerja atau performance analysis. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dihasilkan melalui proses analysis kebutuhan atau need analysis dan pengalaman-pengalaman tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu tujuan pembelajaran dapat juga dirumuskan dengan menggunakan analysis tentang cara seseorang melakukan tugas atau pekerjaan yang spesifik dan persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk melakukan tugas dan pekerjaan tersebut, atau istilah ini disebut dengan istilah analysis tugas atau Task analysis. Dick and Carey menjelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Melaksanakan Analisis Instruksional

Setelah melakukan identifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah analysis instruksional, yaitu sebuah proses proses yang digunakan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan relevan dan diperlukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi atas tujuan pembelajaran. Dalam melakukan analisis instruksional beberapa langkah yang diperlukan untuk mengidentifikasi kompetensi berupa pengetahuan (cognitive), keterampilan (Phsycomotor) dan sikap (attitudes) yang perlu dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

3. Analisis Siswa dan Konteks

Dalam model Dick and Carrey analisis terhadap siswa yang akan belajar dan konteks pembelajaran. Kedua langkah ini

dapat dilakukan secara bersama-sama atau paralel. Analisis konteks meliputi kondisi-kondisi terkait dengan keterampilan yang dipelajari oleh siswa untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari oleh siswa dan situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi oleh siswa untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari. Analisis terhadap karakteristik siswa meliputi kemampuan actual yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar (learning styles), dan sikap terhadap aktivitas belajar. Identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa yang akan belajar dapat membantu perancang program pembelajaran dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Berdasarkan analisis instruksional, seorang perancang desain sistem pembelajaran perlu mengembangkan kompetensi atau tujuan pembelajaran spesifik (instructional objectives) yang perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum (instructional goal). Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian:

- a. Menentukan pengetahuan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa setelah menepuh proses pembelajaran.
- b. Kondisi yang diperlukan agar siswa dapat melakukan unjuk kemampuan dari pengetahuan yang telah dipelajari
- c. Indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menepuh proses pembelajaran

5. Membuat Tes Acuan Patokan

Berdasarkan tujuan kompetensi khusus yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah membuat tes acuan patokan yang mampu mengukur pencapaian hasil belajar siswa, hal ini dikenal dengan istilah evaluasi hasil belajar. Hal yang penting dalam menentukan instrument evaluasi yang akan digunakan adalah instrument harus dapat mengukur performance siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yaitu aktifitas pra-pembelajaran, penyajian materi pembelajara, dan aktivitas tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Penentu strategi pembelajaran harus didasarkan pada faktor-faktor berikut:

- a. Teori terbaru tentang aktifitas pembelajaran
- b. Penelitian tentang hasil belajar
- c. Karekeristik media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- d. Materi atau substansi yang perlu dipelajari oleh siswa
- e. Karakterisitik siswa yang akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran

7. Penggunaan Bahan Ajar

Bahan atau materi pelajaran (Learning Materials) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pengembangan bahan ajar tentu merupakan gabungan dari berbagai komponen pembelajaran. Pengembangan bahan ajar pengajaran bahasa adalah suatu sistem, yaitu, suatu gabuangan dari elemen-elemen (bagian komponen) yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu (Djunaidi, 1987). Di sini dapat diamati bahwa pengembangan bahan ajar sebagai sebuah sistem yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran. Dick and Carey (1985) menyarankan ada tiga pola yang dapat diikuti oleh pengajar untuk merancang atau menyampaikan bahan pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

- a. Pengajar merancang bahan pembelajaran individual, semua tahap pembelajaran dimasukkan ke dalam bahan, kecuali pretest dan pascatest.
 - b. Pengajar memilih dan mengubah bahan yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran.
 - c. Pengajar tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan semua pembelajaran menurut strategi pembelajarannya yang telah disusunnya
8. Merancang dan Mengembangkan Evaluasai Formatif
- Evaluasi dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dilakukan. Tanpa ada evaluasi pembelajaran akan terasa hampa. Dengan adanya evaluasi guru dapat melihat seberapa jauh anak didiknya menguasai bahan ajar yang sudah diajarkan. Evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan

kelemahan program pembelajaran. Hasil dari proses evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki draf program. Tiga jenis evaluasi formatif:

a. Evaluasi perorangan (on to one evaluation)

Evaluasi perorangan merupakan tahap yang perlu dilakukan untuk melakukan kontak langsung dengan satu atau tiga orang calon pengguna program untuk memperoleh masukan tentang ketercenaan dan daya tarik program.

b. Evaluasi kelompok sedang (small group evaluation)

Evaluasi kelompok dilakukan kecil dilakukan untuk menguji cobakan program terhadap sekelompok kecil calon pengguna yang terdiri dari 10-15 orang siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas program.

c. Evaluasi lapangan/field trial

Evaluasi lapangan adalah uji coba program sebelum program tersebut digunakan dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.

9. Merevisi Bahan Pembelajaran

Dick and Carey (1985) mengemukakan ada dua revisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) revisi terhadap isi atau substansi bahan pembelajaran agar lebih cermat sebagai alat belajar; (2) revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran.

10. Merancang dan Melakukan Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif merupakan jenis evaluasi yang berbeda dengan evaluasi formatif. Evaluasi ini dianggap puncak dalam aktifitas desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carrey. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi

sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan penilai independen. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong kedalam proses desain sistem pembelajaran. Langkah desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carrey merupakan sebuah prosedur yang menggunakan pendekatan sistem dalam mendesain sebuah program pembelajaran. Setiap langkah dalam desain pembelajaran memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

F. Kelebihan Dan Kekurangan Model Penelitian Pengembangan Dick And Carrey

Kelebihan penelitian pengembangan Dick and Carey

1. Setiap langkah jelas, sehingga dapat diikuti.
2. Teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaan.
3. Merupakan model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci, sehingga mudah diikuti.
4. Adanya revisi pada analisis instruksional, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis instruksional tersebut, sebelum kesalahan di dalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya.
5. Model Dick & Carey sangat lengkap komponennya hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajaran.

Kekurangan Model Dick & Carey

1. Kaku, karena setiap langkah telah ditentukan.
2. Tidak semua prosedur pelaksanaan KBM dapat dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah tersebut.

3. Tidak cocok diterapkan dalam pembelajaran skala besar.
4. Uji coba tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif.
5. Pada tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar, strategi pembelajaran maupun pada pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian pakar (validasi).
6. Terlalu banyak prosedur yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

G. Evaluasi / Soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan Model pembelajaran Dick and Carey?
2. Ada berapa langkah pembelajaran model Dick and Carey? Sebutkan!
3. Sebutkan 3 karakteristik model penelitian pengembangan Dick and Carey.
4. Mengapa perlu dilaksanakan evaluasi formatif dalam langkah-langkah pembelajaran Dick and Carey.
5. Sebutkan kelebihan dan kekurangan model penelitian pengembangan Dick and Carey.

BAB 27

PENELITIAN PENGEMBANGAN R&D

A. Tujuan Pembelajaran

Research and Development (R&D) bertujuan menghasilkan suatu produk, perlu diadakan need assessment. R&D tujuan utamanya tidak keluar dari lingkup:

1. Perumusan teori-teori atau konsep-konsep baru kependidikan,
2. Memperbaiki teori-teori ataupun konsep-konsep pendidikan yang telah ada,
3. Menguji atau memverifikasi aplikasi dari berbagai teori ataupun konsep
4. pendidikan dalam praktik di lapangan,
5. Merumuskan sejarah pendidikan,
6. Menguji keefektifan suatu konsep atau perangkat pendidikan, dan
7. Menemukan berbagai kelemahan dari berbagai teori, konsep ataupun praktik kependidikan, serta mencari berbagai cara memperbaikinya.

Berdasarkan tujuan-tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian pengembangan yakni untuk menghasilkan suatu produk melalui proses menguji atau memverifikasi sehingga menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif.

B. Pendahuluan

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipilih secara selektif dari berbagai macam metode penelitian yang ada. Berbagai macam metode penelitian yang ada memiliki keunggulan yang harus disesuaikan dengan tema judul yang diangkat oleh peneliti. Keberhasilan penelitian satu diantaranya adalah ditentukan dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Metode *Research & Development* merupakan metode penelitian pengembangan yang biasa dipakai oleh mahasiswa program pascasarjana dalam menyusun tesis dan disertasi. Metode *Research & Development* merupakan metode penelitian yang menghasilkan produk (dapat berupa model atau modul atau yang lainnya), dan terdapat efektifitas dari sebuah produk tersebut. Metode *Research & Development* ini dapat digunakan oleh peneliti diantaranya dalam menemukan sebuah model maupun mengembangkan sebuah model. Konkret model adalah model pelatihan Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu.

C. Pengertian Pengembangan R&D

Metode *Research and Development* yang biasa disingkat (R&D) sama maknanya dengan metode penelitian pengembangan. Menurut Borg and Gall (1983: 772) *Educational Research and Development (R&D) is a process used to develop and validate educational products*. Sukmadinata (2008) *Research & Development* adalah pendekatan penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2009: 407) metode *Research & Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

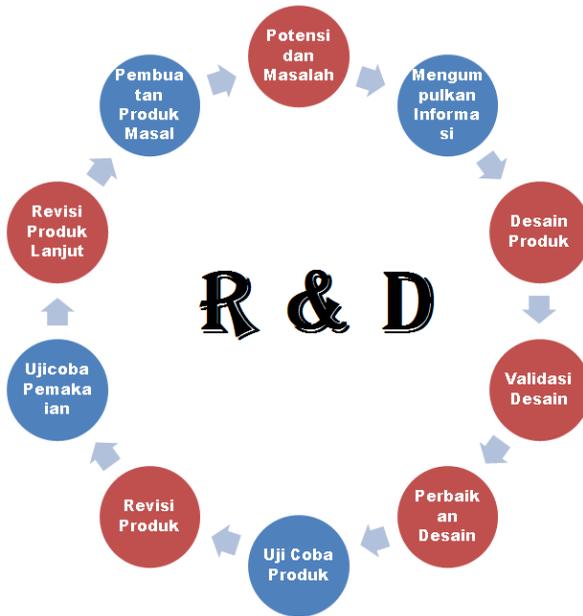
Berdasarkan beberapa pengertian ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa Metode *Research & Development* (R&D) adalah metode penelitian yang menghasilkan sebuah produk dalam bidang keahlian tertentu, yang diikuti produk sampingan tertentu serta memiliki efektifitas dari sebuah produk tersebut. Produk yang dimaksud dapat secara kongkret seperti tabel 27.1

Tabel 27.1 Produk Metode *Research and Development* (R&D)

Bidang Research	Contoh Produk
Manajemen pendidikan	Model Manajemen Pelatihan IPA Terpadu.
Pendidikan IPA	Buku Materi IPA terpadu
Komputer	Software

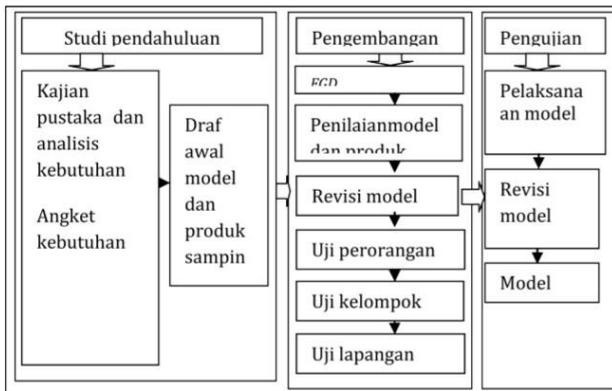
D. Langkah-Langkah Metode Research & Development

Menurut Borg and Gall (2003 : 571) 10 langkah-langkah Metode Research & Development (R & D) adalah: (1) assess needs to identity goals, (2) conduct instructional analysis, (3) analyze learners and contexts, (4) write performance objectives, (5) develop assessment instruments, (6) develop instructional startegy, (7) develop and select instructional materials, (8) design and conduct formative evaluation of instruction, (9) revise instruction, (10) design and conduct summative evaluation. Menurut Sugiyono (2009: 409) langkah-langkah Metode Research & Development (R & D) seperti gambar 27.2



Gambar 27.2 langkah-langkah R&D

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, penulis mengadopsi modifikasi dari Borg and Gall dan Sukmadinata melalui tiga tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan dan perancangan model, (3) validasi model. Seperti pada gambar 27.3



Gambar 27.3 Prosedur Pengembangan Model
(adaptasi dan modifikasi dari Borg dan Gall dan Sukmadinata)

Deskripsi langkah-langkah Metode Research & Development (R & D) adalah sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dengan melakukan analisis kebutuhan/need assesment. Analisis kebutuhan dapat melalui angket, wawancara dan dokumentasi dengan responden minimal 30 orang. Analisis kebutuhan dilakukan untuk menjangkau keinginan responden yang diperlukan dalam rangka mendukung terbentuknya draf model. Draft Model yang telah disusun peneliti kemudian masuk tahap pengembangan. Responden yang telah digunakan dalam dalam studi pendahuluan dan Focus Group Discussion (FGD) tidak diperbolehkan mengikuti uji coba. Hal tersebut dikarenakan akan menyebabkan bias dalam penelitian. Konsep studi pendahuluan seperti pada gambar 27.4.

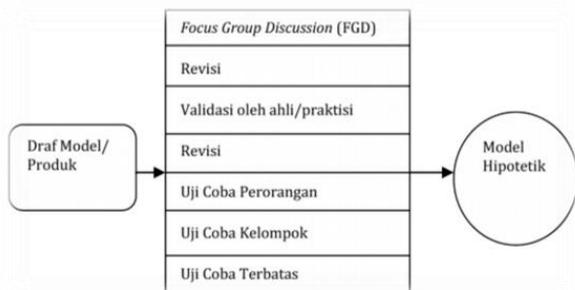


Gambar 27.4 Studi Pendahuluan

2. Pengembangan Model

Draf model yang telah disusun dilakukan pengembangan dalam FGD. FGD ini sebuah forum diskusi yang dihadiri oleh peneliti, pakar/ahli, praktisi, perwakilan responden dan subyek yang terkait dalam pelaksanaan dari produk model. Diusahakan minimal 30 orang. FGD bertujuan mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan model dan produk sampingan. Forum tersebut dari perwakilan responden,

ahli/pakar dan praktisi memberikan masukan baik dari aspek model maupun isi dari sebuah model serta produk sam pingan. Model dan produk sampingan hasil FGD kemudian divalidasi oleh ahli/pakar dan praktisi. Peneliti melakukan revisi dari validasi tersebut. Tahap selanjutnya adalah model hasil validasi yang telah direvisi dilakukan uji coba per orang. Uji coba perorangan minimal 6 orang responden. Pelaksanaan uji coba perorangan dengan menjalankan sebuah model serta produk sampingan. Hasil uji coba perorangan jika ada kekurangan, maka peneliti melakukan revisi terhadap model dan produk sampingan. Langkah berikutnya adalah uji coba kelompok. Uji coba kelompok ini respondennya dua kali lipat dari uji coba perorangan yaitu 12 orang. Uji coba kelompok ini adalah dengan menjalankan model dan produk sampingan hasil uji perorangan yang telah direvisi. Hasil uji coba kelompok yang telah direvisi (jika ada revisi), selanjutnya dilakukan uji coba terbatas dengan responden minimal 30 orang. Responden uji coba perorangan tidak boleh dijadikan responden pada uji coba kelompok dan uji coba terbatas. Hasil uji coba terbatas merupakan produk model dan produk sampingan final. Konsep pengembangan model seperti pada gambar 27.5.



Gambar 27.5 Pengembangan Model

3. Pengujian

Produk hasil uji coba terbatas diuji efektifitas dan menghasilkan produk final dan produk sampingan final. Adapun konsep pengujian seperti gambar 27.6



Gambar 27.6 Pengujian Model

E. Problematika Penelitian Metode Research & Development

Penelitian metode Research & Development sangat sesuai dilakukan bagi penyusun tesis dan disertasi. Hal tersebut dikarenakan penelitian metode Research & Development ini menghasilkan something new. Berbagai kendala penelitian dengan metode Research & Development dialami oleh peneliti. Adapun kendala-kendala tersebut adalah:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memenuhi prosedur metode Research & Development.
2. Membutuhkan dana yang lebih dalam tahapan metode Research & Development.
3. Kesulitan menghadirkan Pakar/Ahli dan Praktisi yang sesuai dengan bidang ilmu.
4. Produk research melalui berbagai uji coba.

F. Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud pengembangan Research and Development !
2. Dalam metode Research & Development terdapat langkah-langkah menurut Brog and Gall jelaskan ke 10 langkah – langkah tersebut !
3. Pada pengembangan R&D tentu saja memiliki problematika yang harus dihadapi. Apa saja problematika yang harus dihadapi dalam model R&D ?
4. Dalam pengembangan model R&D terdapat FGD, jelaskan apa yang disebut dengan FGD dan bagaimana tujuan yang akan dicapai !
5. Apa tujuan dari penelitian Research and Development ?

BAB 28

PENELITIAN PENGEMBANGAN R2D2

A. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian penelitian pengembangan R2D2
2. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari penelitian pengembang R2D2
3. Menjelaskan rancangan dari penelitian pengembang R2D2

B. Pendahuluan

Proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan Alfiana, 2012. Pada pengembangan produk, model pengembangan R2D2 Reflective, Recursive, Design, and Development. Pemilihan model pengembangan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan-pertimbangan. Model pengembangan R2D2 termasuk ke dalam model konseptual. Model konseptual memperlihatkan hubungan antar konsep satu atau dengan yang lain.

C. Konsep Penelitian Pengembangan R2D2

Model R2D2 (Reflective, Recursive Design and Development Model) yang dikemukakan oleh Willis (1995) dalam Saryono (LP2-UM) merupakan model konstruktivis-interpretivis, kolaboratif, dan non-linier yang (a) bersifat mengulang-ulang (recursive) dan perenungan (reflective). Di samping itu, model R2D2 (b) melibatkan

pengguna secara kolaboratif dalam pengembangan produk sehingga pengguna berpartisipasi, (c) tidak menempatkan tujuan sebagai pemandu pengembangan, melainkan ditentukan bertahap selama proses pengembangan, (d) meyakini perencanaan terus- menerus berkembang, (e) melakukan strategi evaluasi proses secara otentik, dan (f) menggunakan data subjektif kualitatif sebagai bahan untuk merevisi produk yang dikembangkan.

D. Kelebihan Dan Kekurangan R2D2

Kelebihan Model pengembangan R2D2, model ini tergolong model konstruktivis-interpretif yang lentur dan terbuka. Langkah-langkah pengembangannya tergolong sederhana dan mudah diikuti. Model ini melibatkan berbagai pihak dalam keseluruhan proses pengembangan, antara lain calon pengguna produk. Peran pengembangan tidak sangat dominan.

Sedangkan Kelemahan model ini ialah proses pengembangan tidak linier, tidak berurutan, pemecahannya tidak cukup melibatkan satu keahlian saja, dan tidak beorientasi pada pencapaian tujuan tertentu yang terikat dalam kurikulum. Kegiatan pengembangan dimulai dari desain yang kurang jelas, namun terus dilakukan kegiatan pengembangan sambil terus melakukan perbaikan.

E. Rancangan Penelitian Pengembangan R2D2

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan tahap pendefinisian dalam R2D2. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan pengembangan. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk melakukan kolaborasi. Hasil studi pendahuluan digunakan sebagai

bahan untuk merancang dan mengembangkan produk. Pada tahap ini dirancang dan dikembangkan dalam pembelajaran menulis yang meliputi rencana pembelajaran, alat, model pembelajaran, dan panduan. Tahap berikutnya adalah uji coba produk. Hasil pengembangan produk yang sudah direvisi berdasarkan uji coba dilihat efektivitasnya melalui uji eksperimen. Hasil akhir pengembangan ini didiseminasikan kepada pihak-pihak terkait. Langkah diseminasi tersebut merupakan tahap terakhir dalam rancangan R2D2. Prosedur pengembangan dilakukan dengan tiga tahap: prapengembangan, pengembangan, dan uji coba. Langkah yang dilakukan pada tahap prapengembangan adalah mencari sumber (teori), koordinasi dan kolaborasi, studi lapangan (studi pendahuluan), menentukan bentuk/jenis/format, menentukan kerangka dan spesifikasi rinci produk, dan menentukan kompetensi dasar sebagai model. Studi pendahuluan dilakukan dengan studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Target hasil tahap prapengembangan adalah kerangka pengembangan dan spesifikasi produk. Uji produk dilakukan untuk memantapkan produk yang telah dikembangkan. Uji produk dilakukan dengan uji coba lapangan, validasi pakar/ahli, validasi praktisi, dan uji eksperimen.

F. Evaluasi / Soal Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud dengan pengembangan R2D2 dan sebutkan pengemuka nya!
2. Sebutkan kelebihan pengembangan R2D2 !
3. Sebutkan kelemahan R2D2 !
4. Ketika kamu akan melakukan penelitian menggunakan pengembang R2D2, apa yang harus dilakukan pada awal penelitian?
5. Sebutkan dan Jelaskan prosedur pengembangan R2D2 !

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. 2016. *Model Pembelajaran Dic and Carrey dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Kajian linguistik dan Sastra, 2, 119-126.
- Akker, J. van den. 1999. *Principles and Methods of Development Research*. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Anderson, J. 1972. *Efficient Reading: A Parctical Guide*. Sydney: McGrawHill Book Co.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ary, Donald. 2010. *Introduction to Research in Education 8th*. Canada: Nelson Education Ltd.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Borg, W. R., Gall., M., D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. New York and London, Longman Inc.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.

- Creswell, Jhon W. 2012. *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research 4th*. Boston:Pearson Education.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Cetakan Pertama*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Dick, W., Carey, L. & Carey, J.O. 2001. *The systematic design of instruction (5th)*. New York: Longman.
- Ghufron, A. 2011. *Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Handout. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hari, Cahyadi RA. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model*. Halaqa 3(1): 35-43.
- Ilyas, Muhammad, Ma'arufi, Nisraeni. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Kaluge, H. A. 2005. *Pengembangan Model Penilaian Aktivitas Belajar Matematika yang Komprehensif dan Kontinu pada Pembelajaran Kooperatif di SMP*. Disertasi. Surabaya: PPs Unesa.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- M. Subana, dkk., 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia
- Nieveen, N. 1999. *Prototyping to Reach Product Quality*. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher
- Nugroho, Wahyu. 2019. *Pengaruh Pelayanan Mediasi Terhadap perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015-2016*. Medi Kons, 5(2), 105
- O'Brien, Rory. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of ActionResearch*. Faculty of Information Studies- University of Toronto. USA
- Plomp, Tj. 1997. *Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch).Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland: Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.*
- Rukminingsih. M.Pd, Adnan Gunawan. Dr. MA., Ph.D, Latief Adnan Mohammad. Prof. M.A., Ph.D, 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Suryani Irma. HS. 2018. *Modul Penelitian Ekperimen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutarti, Tatik. 2017. *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta. Deepublish.

Suwarsih Madya. 1999. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Nuruddin, M.Pd. Lahir di Mojokerto tanggal 27 Juni 1989, telah menyelesaikan studi S1 PGSD di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011. Jenjang S2 diselesaikan di almamater yang sama pada program studi Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2014. Saat ini adalah dosen tetap pada prodi S1 PGSD, Universitas Hasyim Asy'ari. Pengalaman penulis dalam bidang ke SD an sudah lumayan, pernah mengajar di salah satu SD di Mojokerto pada tahun 2009 sampai 2015. Pengalaman ini merupakan bekal yang baik untuk menjadi seorang dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari. Selain itu juga, penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah dalam lingkup pendidikan, dll.



Ratih Asmarani, M.Pd lahir di Ponorogo, pada 4 Mei 1990. Memperoleh Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik dari Universitas Negeri Surabaya (2012), Magister Pendidikan Seni Budaya dari Universitas Negeri Surabaya (2014). Sejak September 2014 menjadi staf pengajar di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang untuk bidang ilmu pendidikan seni budaya, pembelajaran dan kewirausahaan. Menjadi Dosen Luar Biasa pada perguruan tinggi program studi pendidikan guru sekolah dasar

sejak tahun 2018- sekarang. Menulis artikel ilmiah tentang pendidikan seni budaya dan kebudayaan di sejumlah jurnal ilmiah nasional. Aktif sebagai pembina seni di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. No. Telepon 082340486228.



Hawwin Fitra R, M.Pd Lulus dari pendidikan magister di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan IPS. Saat ini adalah dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.